SENJA
BY RESPATI KASIH

Bertemu – Senja mx

Kota kecil di tepian ibukota mulai berisik. Sebenarnya sudah berisik sebelum fajar menyongsong. Jalanan masih lengang. Lampu lalu lintas bahkan belum menyala. Lampu sepanjang jalan baru akan padam pukul enam.

Jalan utama kota itu mulai padat. Yang tadinya hanya diisi oleh pedagang yang hendak berjualan di pasar, ketika matahari sedikit meninggi, jalanan sudah dikuasai anak-anak berseragam—yang terlalu dini diperbolehkan membawa motor ke sekolah.

Kemarin ada Bapak-bapak ojek yang ikut menertibkan jalan. Meski dia mengomel, tapi niatnya baik. Dia ingin kemacetan segera terurai daripada saling menekan klakson dan menarik urat.

Pusat kota kecil itu ada di sini. Di persimpangan besar. Di sisi kanannya terdapat pasar tradisional yang berdiri lima lantai. Lalu di sisi yang berlawanan, ada pusat industri yang berdiri di atas puluhan hektar tanah. Kalian tidak akan mampu membayangkannya.

Industri itu dikenal sebagai pabrik garmen terbesar di Asia. Tak terhitung berapa lagi jumlah karyawan di sana. Beberapa truk kontainer terparkir di sepanjang sisi jalan di depan pabrik—siap mengangkut hasil produksi untuk dibawa ke pelabuhan.

Pabrik itu tidak hanya berlokasi di satu tempat. Mereka bahkan membangun pabrik bahan mentahnya di perbatasan kota. Sungguh luar biasa. Pabrik itu kian tahun kian tumbuh pesat meski pemiliknya sudah meninggal beberapa tahun silam. Kursi kepemimpinan diwariskan ke generasi selanjutnya.

Di dekat pabrik itu berdirilah konter ponsel. Banyak. Tidak hanya satu gerai. Tapi

bagai jamur, berjajar sepanjang jalan.

Tidak hanya itu, banyak sekolah negeri maupun swasta berbagai jenjang berdiri kukuh di sekitar sana. Beberapa ratus meter dari gapura adipura, terdapat satu-satunya universitas di kota itu. Semakin mengukuhkan kalau titik itu menjadi pusatkota.

Ini hanya tepian ibukota, tapi poros kota seolah ada di sini.

Klakson panjang tiba-tiba terdengar memekak telinga. Azka tersentak, terbangun dari tidurnya. Matanya pastilah memerah. Dia semalam begadang menonton bola dengan Dennis.

Penasaran dengan apa yang terjadi, Azka melongokkan kepala di jendela bus. Pemandangan Bang Udin—kernet bus—bertengkar dengan Ibu-ibu pengendara motor adalah hal yang lumrah. Seminggu lalu, tiga hari yang lalu, dan sekarang.

Entah kali ini gara-gara apa. Kalau kemarin karena ada Ibu-ibu lupa mematikan lampu

sign. Kalau supir bus tidak sempat mengerem, mungkin sudah menyenggol bemper belakang motor ibu itu. Maka masalah akan menjadi lebih panjang lagi.

Azka hafal karena dia penumpang setia bus semi jetbus ini hampir satu tahun. Sama hafalnya dia dengan penumpang tetap bus ini juga tempat duduk yang mereka selalupilih.

Lihatlah, di bangku belakang sopir, ada dua anak SMP dengan jilbab putih mereka. Ada beberapa buku paket tebal di pangkuan.

Di dekat pintu bus, ada perempuan berwajah oriental dengan kacamata bulat. Dia selalu menatap jam di pergelangan tangan dengan gelisah—mungkin takut terlambat sampai di kantor. Kalau Bang Udin sedang iseng, kadang melempar godaan pada perempuan itu. Bukan digoda dalam konotasi jelek. Bang Udin hanya melempar lelucon biasa, tapi tetap saja ditanggapi dengan muka jutek.

Penumpang yang lain, ada seorang lelaki

sekitar penghujung tiga puluh tahun dengan ransel belel yang selalu disandang. Di belakangnya, ada Bapak-bapak bertopi dengan tas besar yang disampirkan di sebelah pundaknya. Azka diam-diam penasaran apa isi tas besar itu.

Azka selalu duduk di bangku paling belakang. Alasannya karena luas. Dia bisa tidur dengan meluruskan badan. Tapi pagi ini dia tidak bisa melakukan itu. Ada seseorang yang duduk di sisi berlawanan dengannya, terpisah jarak satu meter.

Bus ini berhenti karena dua hal. Pertama, karena Bang Udin bertengkar dengan Ibu-ibu tadi. Kedua, karena karyawan pabrik sedang pergantian shift. Membuat kemacetan mengular dalam hitungan detik.

Halte masih lima ratus meter lagi. Bang Udin yang sudah selesai bertengkar dengan Ibu-ibu, melompat masuk ke dalam bus dan melangkah ke bangku belakang.

“Kau mau turun di sini, Ka?”

“Males jalan nih, Bang.”

“Kau pasti begadang lagi!” tebaknya menggebu.

Azka mengangguk. “Masih lama macetnya, Bang?”

“Masih. Makanya kutawarkan kau jalan aja. Cuma tiga ratus meter. Jangan manja.”

Sekali lagi Azka meregangkan ototnya dan berdiri. Mengulurkan uang pas pada Bang Udin. Yang dibalas dengan tepukan keras di punggung Azka sebagai wujud pemberian semangat. Bang Udin tentu saja tahu kalau Azka akan meringis kesakitan tapi tetap saja dia lakukan itu setiap pagi.

Bang Udin sudah menganggap Azkaadiknya sendiri. Meski jauhnya bagaikan bumi dan langit. Tapi biarlah, Azka saja tidak protes.

Bahu Azka tersenggol pelan. Dia tidak sadar jika masih berdiri di dekat bus sehingga menghalangi jalan seseorang yang ikut turun dari bus.

Azka menatap punggung perempuan itu. Di antara sepeda motor yang ikut terkena

macet, dia mencoba mencari celah untuk berjalan.

Sepertinya Azka harus buru-buru menyeberang juga. Dia sudah mematung hampir satu menit di tengah kemacetan. Jangan sampai Bang Udin menepuk punggungnya dua kali.

“Makan apa, makan apa, makan apa sekarang … hmpphh!!”

Riki terpaksa membungkam mulut Budi dengan tahu isi yang tersisa di piring. “Ini ‘kan yang lo mau?”

Sebenarnya itu hanya bentuk modus Budi. Karena dia mengincar tahu isi di piring, namun malu untuk mengambilnya secara langsung. Dan Riki menangkap baik maksud Budi.

“Pesan ayam geprek depan aja.” Azka sedang memilah softcase sesuai dengan merek ponsel.

“Astaga! Gue yakin besok lo punya sayap, Ka.” Budi langsung berteriak setelah menelan habis tahu isi.

“Udah seminggu lo makan ayam geprek, Ka. Nggak bosen apa?” Riki menyender di etalase. Mereka bertiga bisa bersantai sejenak, pelanggan yang datang dilayani oleh karyawan yang lain.

Konter ini cukup besar. Dari lima konter di dekat pabrik, konter tempat Azka bekerja adalah yang paling besar. Ada sekitar dua puluh karyawan. Tidak ada shift. Semua karyawan bekerja mulai pukul delapan hingga lima sore.

“Emang mau makan di mana?” Azka selesai dengan pekerjaannya. Dia berdiri dari lantai, menepuk-nepuk celana hitamnya.

“Kantin pabrik.” Budi nyengir lebar.

“Gila ya?”

Riki juga heran. “Emang boleh makan di sana?”

Hari ini mereka mendapat jatah istirahat lebih awal. Konter tetap buka di jam makan siang. Dengan sistem jam makan yang bergantian.

Azka dekat dengan semua karyawan. Tapi

memang yang paling klop hanya Budi dan Riki.

Budi tersenyum jemawa. “Boleh dong. Satpamnya temen gue. Yang jaga kantin juga Tante gue.”

Mereka tidak banyak bertanya lagi. Jam istirahat hanya tiga puluh menit. Tanpa membuang waktu mereka bergegas menuju kantin pabrik lewat gerbang samping.

Budi dan Riki sudah duduk di salah satu meja, takjub menatap langit-langit kantin pabrik.

Lima menit kemudian Azka menyusul dengan rambut basah. Dia ikut mengantre di buffet. Terlihat santai saja ketika beberapa karyawan menatapnya aneh. Mungkin mereka heran melihat Azka yang berbeda seragam dengan mereka—meski berwarnasama.

Azka tersenyum menatap makanan di piringnya. Ada perkedel kentang, tempe mendoan, sayur orak-arik dan nasi putih yang masih mengepulkan asap.

Kantin pabrik penuh pada jam makan siang. Dengan wajah tidak berdosa Tiga Serangkai itu makan dengan tenang. Budi bahkan mendecak karena masakan tantenya begitu lezat. Dan lagi, kantin ini bersih. Jadi makanan yang terhidang pun dijamin kualitasnya.

Tapi tujuan Budi ke sini bukanlah karena makanannya yang lezat, melainkan dia bisa sekalian cuci mata. Budi adalah manusia dengan segala bentuk modusnya.

Budi makan dengan cepat, setelah selesai, dia memanfaatkan sisa waktu untuk berpura-pura menggeliatkan tubuh. Dia kekenyangan. Sambil matanya menyapu segala penjuru kantin. Mencari mangsa.

Sementara Azka makan dengan tenang, dia hanya terkekeh saja melihat kelakuan Budi yang sedang tebar pesona di kursinya. Riki juga melakukan hal yang sama.

“Banyak yang bening. Gue nggak tahu pilih yang mana.” Budi memajukan tubuhnya ke arah Azka, berbisik.

“Siapa juga yang nyuruh lo milih?”
Azka menahan untuk tidak tertawa daripada terbatuk.

“Ka, geser dikit coba.” Riki menggerakkan tangannya.

“Hah?”

“Lo duduknya geser ke kanan.”

Azka melakukan sesuai yang diminta Riki.

“Dikit lagi. Nah, udah. Udah. Lo jangan geser ke kiri lagi.” Riki mengacungkan jempolnya. Azka lebih penurut ketimbang Budi.

“Gue tahu gue pilih yang mana.” Budi meracau.

“Enak aja. Gue yang lihat duluan.” Riki yang tidak terima meraup wajah Budi dengan tangannya.

Azka menyuap nasi terakhir sebelum menoleh ke arah yang diributkan kedua temannya.

Di belakang Azka, terpisahkan dua bangku yang kosong, ada satu pemandangan yang mampu membuat kedua temannya

terbengong.

Di sana duduk empat gadis berseragam pabrik. Mereka sudah selesai makan. Yang dua tampak asyik mengobrol. Yang satu sibuk dengan ponsel di tangan. Sementara yang satu sibuk … melamun?

Tepukan di bahu gadis itu membuatnya tersadar. Ketiga temannya sudah berdiri dari bangku.

Gadis itu mengambil kuciran hitam yang dia jadikan gelang, sambil berdiri dia mengikat rambut panjangnya.

“Gue suka yang pegang HP.” Suara Budi membuat Azka berhenti menoleh dan kembali ke dua makhluk di depannya.

“Enak aja! Gue yang lihat duluan!” Lalu Riki meraih rambut polem Budi, menjambaknya tanpa ampun.

Azka tertawa sambil menghabiskan es teh di gelasnya. Berapa umur mereka? Mereka bahkan belum genap dua puluh tahun, sama seperti dirinya. Azka akan memaklumi sikap kekanakan mereka.

“Ka, tolongin gue!!!”

Kemacetan di sore hari tak kalah dengan pagi hari. Lagi-lagi karena pergantian shift pabrik.

Pabrik seperti tidak ada matinya. Jam terus berputar. Tanpa berhenti. Karyawan-karyawan dengan wajah lelah meninggalkan gerbang pabrik, lalu digantikan dengan karyawan-karyawan yang masih tampak fresh memasuki gerbang.

Jalan di depan pabrik akan lengang ketika hari Minggu. Selain itu, ya seperti sekarang. Azka harus melupakan keinginannya untuk duduk di bangku belakang. Jangankan duduk di sana, duduk di kursi dekat pintu saja dia tidak bisa.

Bus penuh sesak. Dan parahnya, bus itu tanpa kernet.

Azka harus terima berdiri di dekat pintu. Karena bus sudah penuh ketika Azka naik dari halte tadi, dia hanya tahu kalau bus penuh oleh karyawan pabrik.

Langit barat sudah berwarna jingga.

Sayangnya separuh langit barat terhalang oleh bangunan pabrik yang menjulang. Azka berhenti menatap langit.

Bus berjalan merayap. Terdengar beberapa omelan dari dalam bus. Yang entah gerahlah, capeklah, kelamaanlah, dan semacamnya.

Tidak hanya mereka. Azka juga merasakan hal yang sama. Apalagi seharian ini barang konter banyak yang datang.

Semenit kemudian terdengar jeritan ketika bus mengerem mendadak. Penumpang yang mayoritas perempuan tentu saja langsung mengomel.

Punggung Azka menabrak pintu yang terlipat di sisi bus hingga menimbulkan suara yang keras. Sebenarnya tidak sedramatis itu kalau hanya dirinya saja yang terdorong.

Tapi ada satu beban yang ikut terdorong ke arah Azka.

“Eh, maaf, maaf.” Azka refleks meminta maaf ketika sadar tangannya menggamit dua lengan seseorang.

Seorang gadis lebih tepatnya.

Gadis itu segera beringsut kembali ke tempatnya semula. “Aku yang seharusnya minta maaf. Kamu nggak apa-apa?”

Dari caranya bertanya terdengar tulus. Azka menggeleng sambil tersenyum tipis. Punggungnya sedikit sakit.

Kemacetan mulai terurai. Bus melaju dengan kecepatan sedang. Senja sudah usai di langit barat. Lampu-lampu jalan sudah menyala otomatis. Sayup terdengar gema azan di masjid kota.

Hari itu … mereka bertemu.

Masker danTiga Permen

Malam itu cerah. Setelah selesai makan malam bertiga, Azka naik ke atap rumah. Ada bangku lebar berbentuk segi empat di sana. Di dekat pembatas atap, ada jemuran baju yang sedikit berkibar terkena angin malam.

Azka menidurkan punggungnya di atas bangku. Dennis dengan gitar di tangannya datang menyusul.

“Mau gue nyanyiin apa?”

“Terserah.”

Seperti yang sudah-sudah, Dennis akan bertanya ingin dinyanyikan apa. Begitu Azka menyebutkan salah satu judul lagu, Dennis tetap bernyanyi lagu yang berbeda. Jadi percuma.

Dennis berdeham lantas mulai memetik gitarnya. “I’m coming home. Coming home. Tell the world, I’m coming hom—”

“Lo ngusir gue?”

“Duileh, sensi banget.”

“Tunggu tabungan gue banyak dulu ya, Den.”

“Gue nggak ngusir lo, Ka. Emang mau pindah ke mana sih?”

Azka tertawa. Setelah rumah ini, dia tidak tahu lagi harus ke mana. Dia tidak punya tujuan.

Katakanlah Azka iri dengan Dennis. Meski temannya itu hanya hidup berdua dengan mamanya, Dennis tidak kurang kasih sayang. Dan setahun ini, Dennis berbaik hati membagi kasih sayang mamanya dengan Azka.

“Lo nggak mau kuliah lagi?” Dennis meletakkan gitarnya dan ikut berbaring di samping Azka—menatap langit malam.

“Nggak.”

“Kampus gue bagus dan bisa dipertimbangkan. Ya memang sih nggak sebagus kampus lo yang dulu.”

“Gue nyaman kayak sekarang.” Tanpa ragu, Azka menjawab.

Dennis tidak memaksa lagi. “Iya, iya, yang fansnya udah banyak.”

“Capek tahu nggak punya fans anak abege.” Azka tidak bisa mengelak lagi kalau di konter dia punya fandom yang akan datang seminggu tiga kali layaknya meet and greet.

“Nggak apa-apa. Lo harus baik-baikin mereka.” Dennis menyeringai licik. Selama ini dialah penerima semua hadiah dari fans Azka. Sedangkan yang diberi hadiah tidak berminat.

Sebenarnya Azka sudah melarang mereka untuk memberi hadiah-hadiah. Untuk apa? Mending uangnya ditabung. Mereka masih minta uang ke orangtua. Seharusnya uang itu digunakan untuk hal yang lebih berguna, alih-alih menimbun hadiah untuk Azka.

Satu kaki Azka bergerak untuk menimpa perut Dennis. “Iya, di sini lo yang diuntungkan ya. Enak banget hidup lo.”

“Punya temen cakep ya harus dimanfaatkan dong!”

Azka tidak tersinggung. Dia mengenal Dennis sejak duduk di sekolah dasar.

“Cakep tapi jomblo.” Dennis terpingkal seraya menyingkirkan kaki Azka.

“Masih gue pantau, bentar lagi gue piting.”

“Bhahaha! Eh, serius, Ka. Lo cakep-cakep tapi nggak bisa deketin cewek sih? Gue aja muka pas-pasan gini punya cewek.”

“Nggak kepikiran mau pacaran, Den. Hidup gue udah ribet. Nggak mau nambah masalah gue.”

“Eh, jangan salah.” Dennis bangkit dari tidurannya. “Punya pacar itu bisa jadi penyemangat juga. Ada yang ngucapin selamat pagi—”

“Kalau itu sih gue bisa ke minimarket di jalan depan.”

“Ya kalau yang jaga cewek. Kalau cowok gimana?”

“Tiap gue ke sana, pasti cewek kok.”

Dennis sedikit frustrasi. “Lo udah pernah jatuh cinta belum sih?”

Belasan tahun mengenal Azka, dia tahu kalau temannya itu sedikit tertutup dengan perempuan. Bahkan ketika anak sepantarannya sudah mulai tertarik dengan lawan jenis, Azka justru datar-datar saja.

“Lo nggak hombreng ‘kan, Ka?”

“Ya menurut lo aja!”

Dennis segera menjawab sebelum Azka memitingnya sungguhan. “Sejauh ini normal kok. Tapi kalau suka sama cewek, dilihatin kek ekspresinya. Biar lo makin normal.”

“Jatuh cinta apa perlu diumbar?” Azka mengubah posisinya menjadi duduk.

Skakmat! Dennis menelan ludahnya. Dia salah mengajak bicara Azka yang punya IQ jauh di atasnya.

“Emang tipe lo yang gimana? Cantik? Pinter?”

Azka menggeleng. “Kalau suka ya suka aja. Gue nggak punya tipe ideal.”

“Dian Sastro? Titi Kamal? Raisa? Isyana? Ayana Moon?”

Dijawab dengan gelengan lagi.

“Ah, gue tahu! Yang kali ini pasti bener. Nggak salah lagi. Lo suka yang kayak Via Vallen!”

“Via Vallen siapa?”

Terdengar suara jangkrik di kejauhan. Malam semakin larut.

“Nih. Lo ngomong sama gitar gue aja!” Dennis melangkah pergi dengan sebal.

Hampir sembilan belas tahun hidupnya, Azka memang belum merasakan apa itu jatuh dan cinta.

Bukankah perasaan itu lebih dari sekadar suka?

Sebentar lagi dia beranjak dewasa, dia bukan lagi anak lelaki serba-tanggung. Bukankah jatuh cinta bukan masalah main-main lagi?

Atau hanya dirinya saja yang berpikir sejauh ini?

“Nggak mau kuliah lagi, Ka?”

Pertanyaan Tante Rima pagi ini di meja makan.

“Tabunganku belum cukup, Tan.”

Pastilah obrolan mereka tidak jauh-jauh dari apa yang disinggung Dennis semalam di atap rumah. Entah kenapa ibu dan anak ini mendadak kompak.

“Tante bantu kalau perlu. Sayang hlo, Ka. Mumpung kamu belum ketinggalan jauh. Apalagi kamu anaknya pinter. Beda tuh sama sebelahmu.”

“Ma, aku anakmu, Maaaaaa.”

“Iya. Jangan diingetin lagi. Bikin sedih aja.”

Azka tertawa. Dia senang melihat interaksi ibu dan anak ini. Dennis yang menekuk wajahnya, pura-pura sedih. Dan Tante Rima yang santai menghabiskan sarapannya.

“Terima kasih, Tante. Saya masih nyaman seperti ini.”

“Baiklah. Tante nggak bisa maksa kamu, Ka. Tapi kalau kamu berubah pikiran, Tante siap bantu. Oke? Semangat!” Tante Rima yang sudah berseragam khaki lengkap, berdiri, mengepalkan kedua tangannya ke udara.

Tante Rima selalu berangkat lebih awal. Dia mengajar di salah satu sekolah menengah negeri di kota ini.

Azka berangkat lima menit kemudian setelah membantu membereskan meja makan—meski tidak ikut membantu mencuci piring.

Dennis langsung mengusir ketika Azka meraih spons sabun.

Bus sudah merapat di halte. Butuh waktu sepuluh menit untuk jalan dari rumah Tante Rima sampai ke halte. Azka segera melompat naik.

Formasi bus masih seperti biasanya. Azka melangkah ke kursi keramat miliknya—di pojok belakang sebelah kanan.

Meski pagi ini Azka tidak mengantuk, dia

sudah telanjur suka duduk di belakang.

Kemacetan di pagi hari didominasi oleh pelajar dan karyawan pabrik. Sisanya ada pekerja kantoran dan Ibu-ibu yang berbelanja ke pasar.

Apakah akan ada drama Bang Udin bertengkar dengan Ibu-ibu lagi pagi ini?

Entah.

Suara batuk menyita perhatian Azka dari jendela dan segala kemacetan di luar sana. Begitu menoleh, dia mendapati gadis yang kemarin sore ....

Azka mempertajam penglihatannya lagi. Kalau tidak salah, bukankah gadis ini yang waktu itu melamun di kantin pabrik?

Iya, tidak salah lagi.

Terdengar batuk yang kedua. Gadis itu terlihat membekap mulutnya dengan lengan—sesuai dengan aturan batuk yang baik dan benar.

Azka merogoh ransel hitamnya. Mencari sesuatu di kantung bagian depan. Begitu dapat, dia langsung mengulurkan tangan

dengan telapak yang terbuka.

Masih dengan terbatuk, gadis itu menoleh. Kemudian menatap tiga permen di atas telapak tangan Azka.

“Entah sugesti atau bukan, tapi iklan permen ini nggak bohong. Aku udah buktiin beberapa kali. Lumayan manjur bikin tenggorokan lega.” Setelah membaca kerutan di dahi gadis itu, Azka menjelaskan.

“Makasih.” Gadis itu sedikit ragu mengambil satu dari tiga permen.

“Buat kamu semua. Aku masih punya di tas.” Karena gadis itu tidak lekas mengambil sisanya, Azka meletakkannya di atas kursi kemudian mendorong permen ke arah gadis itu.

“Berapa?”

“Nggak dijual.”

Gadis itu tersenyum singkat. Lantas keduanya saling diam. Azka kembali menatap keluar jendela.

Bus merapat di halte dekat pabrik dua puluh menit kemudian. Azka sengaja

mengalah, membiarkan beberapa karyawan pabrik turun lebih dulu.

Ketika mencari uang pecahan di dalam ransel, tangan Azka tanpa sengaja menemukan satu masker masih terplastik rapi. Seminggu yang lalu ketika gejala batuk, Azka membeli banyak permen dan dua masker sekaligus.

Setelah memberikan uang ke Bang Udin dan menerima tepukan keras di punggung, Azka berlari turun. Di antara banyak lalu- lalang orang di sekitar halte, dia mencoba mencari keberadaan gadis itu. Pasti belum jauh.

Azka mengenali kucir hitam yang dipakai gadis itu. Dia menyentuh bahunya dengan pelan.

“Ya?” Gadis itu kontan menoleh.

“Aku ada masker. Siapa tahu kamu butuh.”

Gadis itu mengerutkan dahi lagi.

“Masih baru kok. Belum aku pakai.”

“Eh, maksudnya, nggak usah. Nanti aku

beli—”

Azka juga harus buru-buru. Dia meraih sebelah tangan gadis itu dan meletakkan masker di atas telapak tangannya.

Setelah tersenyum sekilas, Azka berbalik pergi.

“Siapa?” Budi yang berdiri di halte, melihat Azka menghampiri seorang gadis.

“Yang mana?”

“Itu tadi yang lo pegang tangannya.”

“Nggak tahu siapa. Ketemu di bus.” “Terus kenapa lo pegang tangannya?” “Gue ngasih masker ke dia. Tadi di dalam bus dia batuk-batuk.”

Lalu Budi dengan sok-keren memicingkan matanya. Keren dari mana? Azka saja sebal melihatnya.

Azka merangkul bahu Budi dan melangkah ke konter mereka. Klakson saling bersahutan terdengar. Melewati rute sepanjang pabrik memang melatih untuk lapang dada dan menahan diri agar tidak

mengumpat.

“Tapi sekilas gue lihat dia cantik banget.”

“Masa’?”

“Iya. Lo nggak bisa bedain mana yang cantik dan bukan?”

“Bukannya keterlaluan ya kalau menilai perempuan dari wajah?” Azka bertanya polos.

Budi nyengir. Dia ingat kalau Azka memang terlalu lurus untuk urusan seperti ini. “Entah sejak kapan ada perbandingan cantik dan nggak cantik. Begitu juga sebaliknya, kaum perempuan bisa bedain mana ganteng dan nggak. Manusia secara naluriah bisa bedain, Ka. Kecuali lo kayaknya. Emang di mata lo definisi perempuangimana?”

“Ya perempuan. Udah gitu aja. Gue nggak bisa bedain mana yang cantik atausebaliknya.”

“Terus barusan apa?”

“Apaan?”

“Lo suka ‘kan sama gadis yang tadi?”

Sampai di depan konter, Azka berhenti. “Nanti makan siang di mana?”

“Di kantin pabrik dong!” Budi menjawab terlalu bersemangat.

Azka nyengir, berhasil mengalihkan perhatian Budi.

Kantin Pabrik -Senja

Ini yang kedua kali Tiga Serangkai menginjakkan kaki di kantin pabrik tanpa hambatan dan rintangan. Berterima kasih kepada Budi. Semua berkat koneksi yang dimilikinya. Sehingga mereka bertiga bisa makan gratis.

Sudah enak, bersih, gratis pula. Surga dunia.

Siang ini kantin pabrik penuh seperti kemarin. Atau memang sejak dulu sudah seperti ini.

Ketika Riki dan Budi sibuk melahap makanan di piring masing-masing, Azka justru mengedarkan pandangannya. Sampai dia tidak sadar kalau tumis bakso di piringnya dicomot separuh oleh Budi. Akan dicomot untuk kedua kalinya kalau saja Riki

tidak memukul tangan Budi hingga sendok itu jatuh berkelontang di meja alumunium.

Suara itu membuat Azka berhenti menyapu kantin dan berniat makan saja. Seketika hatinya mencelos melihat lauk di piringnya.

Budi otomatis nyengir lebar. “Terong balado mau, Ka?”

Azka menyendok nasi. Mengabaikan pertanyaan Budi.

“Jangan ngambek dong, Ka.”

“Hah?”

“Terong balado mau?” ulangnya.

“Gue nggak doyan.”

Riki tanpa berkata meletakkan sepotong ayam rica di piring Azka. Membuat Budi menjadi orang paling jahat di sini.

“Jangan gitu dong. Gue keliatan makin jahat ini.”

Riki menjulurkan lidahnya.

“Nyari siapa, Ka?” Budi yang sudah

selesai makan, bertanya. Dilihatnya sejak tadi Azka selalu menoleh ke sana-sini, ke segala sudut.

“Nggak nyari—”

“Mereka duduk arah jam sepuluh.” Riki memotong.

Budi refleks mencari dan ketemu. “Ka, Ka, itu cewek yang pagi tadi lo pegang tangannya!”

“Pegang tangan?” sahut Riki.

“Gue nggak bermaksud pegang tangannya, Bud.” Azka kemudian beralih ke Riki. “Dia batuk. Gue cuma kasih masker.”

“Kenapa harus pegang tangan segala?”

Azka menghela napas. Riki sama menyebalkannya dengan Budi.

Budi sudah mengabaikan kedua temannya. Dia sibuk menatap empat gadis yang selalu duduk makan siang bersama itu. Berbeda dengan kemarin, empat gadis itu saling mengobrol dan tidak sibuk sendiri- sendiri.

Salah satu ada yang melempar lelucon,

entah selucu apa, tapi berhasil membuat yang lain tertawa.

Riki sempat bertanya mana gadis yang dipegang tangannya oleh Azka. Budi bilang yang paling pinggir dengan rambut kucir kuda.

“Ka, noleh sekarang.”

Azka yang sedang meminum air mineral dingin hampir tersedak.

“Kenapa?”

“Cepetan!”

“Gue rela deh kerja di pabrik ini kalautiap hari dapet pemandangan begini.” Riki ikut terkesima. Dia seakan lupa kalau dulu pernah bilang tidak akan pernah sudi kerja di pabrik ini.

Riki tidak suka kerja berat. Apalagi di bawah tekanan.

Takut melantur terlalu jauh, Budi segera meraih kepala Riki dan meniup ubun-ubunnya.

Sedetik. Dua detik. Tiga detik—

“Sialan!” Riki mencak-mencak setelah sadar kena tiup oleh Budi.

“Bisa sawan gue habis gini.”

“Gue tiup karena takut lo lupa diri dan keluar dari konter.”

Azka menoleh dan mencari sumber yang menyebabkan kedua temannya ini ribut. Sesuai dengan arah jam sepuluh. Tapi sayangnya, meja itu sudah kosong.

“Lah, telat ‘kan lo. Gue udah nyuruh lo noleh sejak tadi malah bengong aja sih.”

Riki turut memanasi. “Cewek yang lo pegang tangannya tadi pagi, punya senyum paling cantik.”

“Orangnya udah cantik duluan,” tambah Budi.

“Apa iya?”

“Bud …,” Riki menunjuk Azka yang duduk di depannya dengan dagu. “… tiup ubun-ubun dia!”

“Siap!” Budi berdiri dan segera

merangsek ke arah Azka.

“Woi, woi. Tunggu … arrgghhh gilaaa!”

OOO

Besoknya, mereka kembali ke kantin pabrik ketika jam makan siang.

Beruntungnya seragam konter mereka sedikit mirip dengan seragam pabrik yang berwarna soft blue. Jadi tidak ada karyawan pabrik yang menatap curiga. Semua sibuk dengan urusan perut yang kosong.

Menu kantin hari ini tidak berbeda dari kemarin. Azka yang bertemu dengan bakwan jagung langsung mengambil dua biji dan mengabaikan perkedel kentang yang memanggil namanya.

Budi seperti orang kalap menyendok banyak nasi ke piring lalu menambahkan beberapa lauk hingga isi piring menggunung. Yang kalau dimakan oleh orang normal, bisa untuk dua orang.

Riki yang sedikit lebih kalem menyendok porsi makan siang dengan ukuran normal. Bukan bermaksud jaim, dia memang ingin

menjaga pola makan. Berteman dengan Budi yang suka lupa diri dengan makanan dan Azka yang makan seberapa banyak pun tetap ideal memang susah. Riki harus pintar- pintar menjaga diri.

Kantin penuh sesak. Tiga Serangkai sempat kebingungan harus duduk di mana sementara semua bangku sudah terisi penuh. Mereka sempat terhenti di depan buffet dengan piring di tangan kanan dan sebotol mineral dingin di tangan kiri. Memindai segala penjuru kantin—mencari kira-kira bangku mana yang masih longgar.

“Duduk lesehan aja sih.” Azka sudah menelan ludah melihat bakwan jagung di piringnya.

“Ada yang longgar di dekat jendela.” Budi menahan diri tidak bersorak senang. Entah kebetulan macam apa ini.

Azka dan Riki menurut saja. Mereka mengikuti langkah Budi ke sisi kantin.

“Permisi. Boleh ikut duduk di sini?”

Budi mengatur suaranya sehalus mungkin.

Berbeda dengan suara tikus kejepit yang biasa dia gunakan.

“Oh, boleh.” Salah satu dari mereka mempersilakan.

Budi sudah duduk di salah satu kursi kayu panjang. Setiap kursi bisa untuk duduk empat orang. Riki yang tersadar lekas mengambil tempat di sebelah Budi.

Tinggallah Azka yang berdiri mematung. Dia menatap semua yang duduk di bangku ini. Dan kebetulan macam apa ini?

“Duduk, Ka. Jangan norak,” tegur Budi.

Azka menurut. Dia duduk di tempat yang tersisa. Sementara gadis itu duduk di pinggir.

Berbicara soal gadis itu. Tadi pagi dia tidak menemukan gadis itu di dalam bus Bang Udin. Barangkali hanya selisih beberapa menit dan gadis itu telanjur naik bus yang lain.

“Maaf nih ganggu kalian.” Budi memulai aksi tebar pesonanya.

“Nggak masalah. Kita juga udah mau

selesai makannya. Kalian santai aja.” Salah satu dari empat gadis menjawab.

Dan bukannya memulai makan, Budi justru mengenalkan diri. “Oh iya, nama gue Budi. Ini di samping gue Riki. Yang itu Azka.”

Azka yang hampir menyendok suapan pertama, terhenti. Dia kemudian menatap Riki. Memberi kode untuk melakukan segala cara agar Budi berhenti mengoceh dan mulai makan.

Kode itu diabaikan oleh Riki. Azka menghela napas.

Salah satu dari mereka—yang mungkin memiliki sifat serupa dengan Budi—mulai mengenalkan teman-temannya. “Salam kenal juga ya. Gue Nida, di sebelah gue Dena. Yang di samping Azka itu namanya Alya. Nah, yang paling kalem di antara kita … Aina.”

Azka menoleh ke samping ketika nama terakhir disebut. Alya yang berada di tengah mereka sedikit menghalangi pandangan Azka. Meski begitu Azka bisa menangkap

ketika sudut bibir Aina tertarik ke atas.

Jadi, namanya Aina.

“Kalian bukan anak pabrik, ‘kan?” tembak Alya.

“Waduh, besok kita nggak bisa ke sini lagi ini.” Budi pura-pura sedih.

“Tapi seragam kalian mirip sama kita,” sahut Dena.

Riki pun ikut unjuk suara. “Mungkin inilah tujuan bos kami bikin seragam kita warnanya sama. Biar bisa jadi penyusup di sini dan makan enak dengan gratis.”

Lalu semuanya tertawa. Kecuali Azka yang menikmati makan siangnya dan tidak terlalu tertarik untuk berhaha-hihi seperti yang dilakukan dua temannya.

Memang lucu ya? Azka heran. Lucunya di sebelah mana. Sambil mengunyah, Azka menatap satu per satu muka yang tertawa. Barulah dia sadar jika di bangku ini hanya dirinya dan Aina saja yang stay cool.

Azka menoleh, mencuri pandang ke sisi kanannya. Gadis itu tetap tenang ketika di

sekitarnya tertawa. Dia bahkan sesekali menatap keluar jendela. Meski tidak ada objek menarik yang bisa ditatap di luar sana selain bangunan pabrik yang serupa.

Makanan di piring Azka belum habis ketika empat gadis itu pamit dan beranjak dari bangku. Jam istirahat mereka hampir habis.

Lima belas menit duduk dengan mereka membuat Azka sadar kalau keempatnya adalah teman yang menyenangkan. Meski salah satu dari mereka memilih diam.

“Btw, Aina paling cantik ya?” Budi sukses membuat Azka urung menghabiskan makanan yang tersisa di piringnya.

“Ho’oh.” Riki pun menyetujui.

“Gimana? Lo nggak jadi suka sama Dena nih?”

Budi mengusap dagunya. “Tapi pesona Aina tuh susah ditolak.”

“Pesona apaan? Orang dari tadi dia cuma diem aja.” Kali ini Riki tidak setuju.

“Justru karena dia udah cantik. Nggak usah haha-hihi, udah cantik, man.”

Timbul pertanyaan yang menggelitik di benak Azka, karena penasaran, akhirnya dia suarakan. “Emang bedanya cantik sama pesona apa?”

Budi dan Riki menghela napas dengan kompak.

“Cantik itu dari wajah, dari apa yang kita lihat. Kalau pesona lebih ke aura, menurut gue. Ada yang cantik ya sekadar cantik aja, tanpa pesona. Ada yang biasa aja, tapi punya pesona luar biasa. Kalau udah cantik, punya pesona, langsung nikahin!” Budi sudah bak ahli dalam menilai perempuan saja.

Budi memang suka lupa diri kalau dirinya jomblo.

Makanya di sebelahnya, Riki diam-diam mencibir. Semua yang dibilang Budi memang benar. Tapi tetap saja kalau ingat status Budi, membuat Riki ingin mencela.

Azka sempat melongo sebentar, mencerna kalimat Budi, namun sepertinya

gagal ditelaah. Kalau soal perempuan, entah kenapa Azka mendadak bego dengan gantengnya.

“Udah, udah, nggak usah dipikirin. Lo habisin makanan lo gih,” hibur Riki.

“Ka, Ka, heran gue. Orang ganteng kayak lo ternyata bego masalah perempuan.” Budi geleng-geleng kepala.

Kalimat Budi dihadiahi botol air mineral yang masih terisi separuh. Tepat mengenai dahi. Nice shoot!

Riki bertepuk tangan.

OOO

AngkasaPradipa - Senja

“Berhenti menemuiku, Mas.”

Lima menit yang lalu ada tamu tak diundang yang berdiri di depan pagar rumah Tante Rima. Seharusnya dia lari saja ketika melihat mobil hitam dengan plat nomor yang Azka hafal di luar kepala. Bukannya datang mendekat dan melihat orang yang tidak ingin dia temui selama setahun ini.

Dan kalimat penolakan itu selalu menyambut kedatangan Ray ke kota ini.

Azka yang lelah sepulang kerja, menghela napas. Dia tidak ingin bertemu dengan orang yang sekarang duduk di sebelahnya. Dia selalu datang setiap satu bulan sekali dengan dua plastik besar di tangan—oleh-oleh untuk Tante Rima dan Dennis.

“Kamu masih adikku, Ka. Meskipun kamu malu punya kakak sepertiku. Tapi aku tetaplah kakakmu.”

Fakta itu memang tidak bisa disangkal oleh apa pun. Tidak ada yang lebih kental dari darah. Sejauh apa pun Azka pergi, dia tidak bisa menyangkal fakta kalau dia masihlah adik seorang tukang pukul yang terkenal di ibukota.

Terkenal di ibukota? Azka tiba-tiba menyeringai atas pikirannya sendiri. Apakah itu hal yang bisa dibanggakan?Membayangkan setiap hari tangan kakaknya penuh lumuran darah orang yang dia pukuli, membuat Azka jijik dan malu.

Setahun yang lalu, ketika mengetahui semuanya, Azka memutuskan pergi—meninggalkan semua kemewahan yang diberikan kakaknya. Meninggalkan pendidikan yang baru dia tempuh dua semester di universitas ternama.Meninggalkan rumah di kaki bukit. Meninggalkan semuanya dan memilih untuk

mengambil jalan yang berbeda.

Azka bekerja, apa pun, selama itu halal.

Untuk apa semua kemewahan itu kalau dibeli atas darah orang lain? Azka tidakbutuh.

Ingatannya melayang pada pertengkaran mereka malam itu, lebih tepatnya setahun yang lalu. Ketika mereka saling kehilangan.

“Aku rela nggak kuliah, Mas! Aku nggak minta untuk dikuliahkan. Aku mengerti kondisi ekonomi kita setelah papa dan mama meninggal. Tapi bukan dengan cara seperti ini.”

“Kamu harus kuliah!”

“Kuliah dengan uang haram? Sudah berapa banyak nyawa melayang ditanganmu, Mas?”

Ray menahan diri untuk tidak memukul mulut lancang adiknya. Dia tidak akan menyentuh seinci pun kulit Azka dengan tangannya. Dia tidak ingin melukai Azka.

“Jaga bicaramu, Angkasa!”

“Aku bukan anak kecil lagi, Mas! Mau bohong soal apalagi? Mas mau mengarang cerita atas semua yang aku lihat tadi pagi?”

“Kamu nggak tahu apa-apa!”

“Tapi aku lihat sendiri. Aku lihat semuanya! Aku lihat Mas Ray menghabisi pedagang pasar yang membelot. Aku lihat semuanya!”

“Ini semua demi kebaikan kita!” “Kebaikan mana yang Mas maksud? Aku bisa kuliah di universitas impian, naik mobil bagus, pakai baju mahal? Yang semuanya dibeli dengan uang haram?” Azka tersenyum sedih. “Aku malu, Mas.”

Ray menggamit kedua bahu Azka, menatapnya lurus, kembali menandaskan. “Dengar! Kamu nggak tahu apa-apa, Ka. Kamu hanya perlu menuruti semua yang Mas bilang. Kamu harus kuliah! Kejar impian kamu yang ingin jadi arsitek hebat. Bukan demi aku, Ka. Tapi demi diri kamu sendiri!”

Hari itu, Azka tidak mengenali lagi siapa kakaknya. Di matanya, Ray sudah menjadi

orang asing atau bahkan … monster yang menakutkan.

Azka meninggalkan rumah ketika dini hari. Naik bus antar-kota yang beroperasi pertama dengan satu alamat dalam genggaman. Azka tidak punya tujuan lain.

“Sudah setahun kamu pergi dari rumah, apakah rasa benci itu masih menggunung,Ka?”

Suara Ray menariknya dari lamunan. Angin malam yang berembus tenang membuat Azka larut dan hanyut dengan pikirannya sendiri.

Kebencian itu masih memenuhi hati Azka hingga detik ini. Membuatnya sesak ketika malam-malam penuh kerinduan datang menghampiri. Kebencian itu justru mendatangkan rindu yang selalu gagal Azka tepis. Yang sialnya, membuat Azka ingin bertemu dengan orang yang memunculkan rindu. Tapi dia membiarkan kebencian itu menang.

Azka marah karena kakaknya sudah

melangkah begitu jauh hingga tangannya tak sanggup menggapainya.

Dulu, ketika semuanya masih baik-baiksaja, Azka menjadikan Ray sebagai panutan. Dia bahkan ingin jadi arsitek seperti impian milik Ray dulu. Membangun gedung-gedung pencakar langit yang berdiri megah. Lalu impiannya hancur ketika mengetahui fakta yang sesungguhnya.

Fakta itu bukan hanya menghancurkan hubungan Azka dan Ray. Lebih dari itu, bahkan membunuh impian Azka.

“Kenapa bertanya kalau Mas sendiri tahu jawabannya?”

“Kapan kamu pulang?”

“Aku nggak akan pulang.”

Ray terdiam. Dihelanya napas dalam-dalam. Sesak memenuhi hatinya sejak melajukan mobil menuju kota ini. Hatinya sakit menerima semua penolakan Azka. Tapi Ray sadar, dia pantas menerima semua itu. Tinggal menghitung waktu sampai Azka tidak sudi memanggilnya ‘Mas’ lagi.

“Lebih baik Mas pulang dan jangan datang lagi ke sini.” Azka berdiri, tidak ingin memperpanjang percakapan. Sudah cukup.

“Bulan depan Mas tetap akan datang.” Ray ikut bangkit. Ditatapnya punggung Azka. Dia menahan diri untuk tidak memeluk adik kesayangannya. Adik yang hampir sembilan belas tahun dia jaga sepenuh hati.

Adik yang sekarang menatapnya penuh kebencian.

Demi apa pun yang ada di dunia ini, dia merindukan Azka. Satu-satunya yang dia miliki dan akan dia jaga sampai kapan pun. Meski pada kenyataannya, kebencian milik Azka sudah mengakar. Ray tidak tahu sampai kapan dia kehilangan Azka seperti ini.

“Mas pulang dulu, Ka. Kamu jaga diri baik-baik di sini.”

Hening. Ray belum rela meninggalkan tempat ini sekarang. Dia ingin duduk lebih lama dan mengobrol banyak hal dengan adiknya.

Setelah tidak ada tanda-tanda Azka menjawab, dengan berat hati Ray melangkah pergi. Menyisakan rasa rindu yang menguap begitu saja terbawa angin. Tapi setidaknya dia bisa melihat Azka dan berbicara sebentar. Setidaknya, kali ini Azka tidak menolak bertemu seperti bulan-bulan yang lalu.

Azka masih bergeming di tempatnya, menatap mobil yang perlahan meninggalkan jalan depan rumah Tante Rima.

Dalam hidupnya, Azka tidak minta banyak hal pada Tuhan. Dia tidak minta kekayaan duniawi yang melimpah. Dia tidak menuntut atas kemudahan-kemudahan dalam hidupnya. Hanya satu hal yang selalu dia sebut dalam doa-doa.

Dia hanya ingin kakaknya kembali.

“Hari ini jatah lo libur, ‘kan?” Dennis menatap heran Azka yang sudah berseragam dan ikut bergabung di mejamakan.

Rima memberi kode ke anaknya agar diam

dan tidak bertanya. Tapi dasarnya bebal, Dennis melontarkan pertanyaan kedua. “Muka lo keruh banget. Lo nggak apa-apa, ‘kan? Semalam Mas Ra—awww!”

Dengan terpaksa Rima menendang tulang kering anaknya. Dennis mengaduh sambil menatap mamanya dengan sebal.

Azka mengabaikan semua pertanyaan Dennis. Dia terpaku menatap sarapan yang terhidang di atas meja makan.

Berbeda dengan sarapan ringan yang dibuat Tante Rima. Di meja makan sekarang ada banyak lauk yang semuanya adalah kesukaan Azka. Tanpa bertanya pun, Azka tahu dari mana semua lauk ini berasal.

“Makan yang banyak, Ka.” Tante Rima mengambilkan nasi ke piring Azka. Sekaligus menuangkan beberapa lauk.

Setelah mengusap wajahnya, Azka meraih sendok dan mulai makan.

“Kakakmu yang masak sendiri.” Tanpa diduga, setelah gagal menahan diri, Tante Rima mengatakan yang sesungguhnya.

Azka mengangguk pelan. Dia sudah tahu. Setahun pergi dari rumah, dia masih bisa mengenali rasa masakan Ray.

“Tante nggak tahu persis kalian ada masalah apa. Tapi semoga suatu hari nanti kalian saling mengerti.”

Dennis kali ini tidak usil bertanya. Apalagi setelah mendapat tendangan di kakinya. Jangan sampai ada tendangan kedua.

Azka meletakkan sendoknya. “Aku nggak tahu apa yang ada di pikiran orang dewasa, Tan. Apakah semuanya tentang kekayaan dunia saja?”

Tante Rima tersenyum, menepuk-nepuk punggung tangan Azka di meja. “Nggak semuanya begitu, Ka. Hanya saja ada beberapa hal yang belum kamu pahami.”

Memang, banyak hal yang Azka belum pahami. Dia berkali-kali mencari jawaban, membuat kesimpulan atas pilihan hidup yang diambil kakaknya. Tapi dia tidak menemukan penjelasan apa-apa selain kebencian yang kian bertambah.

Siang itu terasa terik dari biasanya. Debu-debu di aspal jalan beterbangan ketika truk-truk kontainer pengangkut barang dari pabrik lewat di depan konter.

Di antara debu-debu itu muncullah gerombolan anak berseragam putih biru. Dengan kompaknya mereka berteriak. “Mas Angkasa!!”

Azka yang sedang duduk membunuh waktu dengan kertas di tangan, menunggu Budi dan Riki pulang dari membeli makan siang, terlonjak mendengar namanya dipanggil dengan lengkap.

Seharusnya dia sudah terbiasa, tapi tetap saja tidak ada yang bisa menebak kapan mereka akan datang. Jadwal kedatangan mereka bisa berubah sewaktu-waktu.

Azka meraih penghapus, menghapus garis yang tercoret keluar dari pola.

“Tuh, fans lo datang.” Mas Indra tertawa.

“Bilang aja gue nggak ada, Mas.”

“Mereka punya radar, Ka. Mau dibohongin kayak gimana, pasti nggak

mempan.”

Meletakkan buku sketsanya, Azka berdiri meninggalkan posisinya yang sudah nyaman. Bagaimanapun dia harus menemui fans-fans yang rela panas-panas beginidatang ke konter.

“Halo.” Azka memaksa seulas senyum. Hari ini dia berat untuk tersenyum.

Azka mengangkat tangannya di atas etalase toko yang memisahkan mereka. Satu per satu dari mereka melakukan tos dengan Azka.

Diam-diam Azka senang berteman dengan mereka. Ada yang lebih tepat dari sekadar julukan fans. Mereka sudah dianggap teman oleh Azka.

Mereka datang berlima. Azka tidak tahu berapa jumlah pastinya. Tidak menentu. Kadang bisa delapan, enam, empat.

Sekarang mereka sudah mencari kursi dan duduk berjajar dengan rapi menghadap ke Azka—terpisahkan oleh etalase.

“Kok jam segini udah pulang?”

“Minggu ini kita UKK, Mas. Jadi pulang lebih awal deh.” Salah satu dari mereka menjawab kelewat ceria.

“Oh ya? Tadi mapel apa? Bisa ngerjain?”

“Matematika sama Seni Budaya,” jawab mereka serempak.

Yang lain kemudian menyahut. “Eh, eh, tapi aku nggak bisa gambar pas disuruh bikin komik, Mas.”

“Gampang kok, nggak pernah baca komik sih.”

“Komik itu ribet bacanya. Nggak tahu mulai dari mana.”

“Dari atas ke bawah. Gitu aja nggak tahu!”

“Aku lebih suka baca novel!”

Lalu mereka ribut sendiri. Azka yang bertopang dagu hanya memperhatikan saja. Juga ketika topik mereka pindah ke guru baru di sekolah. Mereka bercerita betapa galaknya guru itu. Azka hanya menimpali sesekali, tidak berkomentar banyak.

Dua menit kemudian Budi dan Riki datang dengan plastik besar di tangan. “Hayooo,

hayooo, hayooo. Cukup ya meet and greetnya. Azka mau makan—”

“Mas Angkasa!” koreksi mereka.

“Oke, Mas Azka—”

“Mas Angkasa!!”

“Oke, oke, whateverlah itu.”

Budi dan Riki masuk ke dalam, hilang di balik dinding. Budi menahan diri untuk tidak bertengkar dengan salah satu di antara mereka. Pernah kejadian dulu, ketika Budi menertibkan fans Azka yang hampir membuat rusuh di konter. Lalu berakhir Budi yang kena cakar di wajah.

“Kalian udah makan?”

“Habis dari sini mau mampir di bakso depan, Mas.”

“Oke, aku makan dulu ya. Kalian nanti hati-hati pulangnya.”

Mereka akhirnya meninggalkan konter dengan tertib dan damai tanpa pergolakan apa pun. Azka tertawa menatap punggung mereka yang hendak menyeberang ke warung bakso di depan konter.

Sebelum menyeberang, mereka sempat berbalik dan melambaikan tangan ke Azka.

Aina Anindiya -Senja

Dua bus merapat nyaris bersamaan di halte tempat dia duduk menunggu sejak lima menit yang lalu.

Sebenarnya beberapa bus sudah lewat, tapi dia abaikan. Dia hanya menunggu satu bus.

Begitu bus yang dia maksud sudah terlihat, dia segera berdiri. Sang kernet yang dia ketahui namanya Bang Udin, turun dan menyapanya dengan ramah.

Aina balas menyapa sambil tersenyum.

Seperti biasanya, Aina memilih duduk di bangku paling belakang. Bus masih cukup lengang. Dia mengeluarkan sepasang earphone dan mulai mendengarkan lagu.

Bus berhenti di beberapa halte,

menaikkan beberapa penumpang yang sepertinya menjadi langganan bus ini. “Selamat pagi, Adek kesayangan!” Tiba di salah satu halte, Bang Udin berteriak lantang.

Aina yang sejak tadi membuang pandangan ke sisi kiri bus, menoleh. Lalu dia mendapati lelaki itu sudah di dalam bus, melangkah ke bangku belakang setelah melempar lelucon dengan Bang Udin.

Duduk di bangku yang sama, namun keduanya saling diam. Azka memejamkan mata, dua hari dia tidak bisa tidur nyenyak. Dua hari ini, kepalanya dipenuhi banyak hal.

Aina menatap separuh wajah Azka yang hanya bisa dia tangkap. Mata itu terpejam. Terlihat damai. Embusan angin dari jendela yang terbuka membuat rambutnya bergerak.

Tapi wajah ini terlihat berbeda dari yang dia temui beberapa hari yang lalu. Tidak mau memikirkan terlalu jauh, Aina kembali menatap jendela di sebelahnya.

Dua puluh menit kemudian, bus merapat di halte depan pabrik. Aina bersiap turun, menggulung kabel earphone dan memasukkannya ke dalam tas.

Sampai di depan pintu bus, Aina kembali menoleh. Azka masih terlelap di bangku belakang.

Entah refleks atau bukan, Aina kembali ke bangku belakang. Dia berniat membangunkan lelaki itu.

Aina mengulurkan satu tangannya. Menepuk bahu lelaki itu dengan pelan— takut membuatnya kaget.

Sekali tepukan, dua kali, tiga kali. Azka akhirnya terbangun dengan mata yang memerah.

“Eh, maaf kalau bikin kaget. Kita udah sampai.”

Azka menatap jendela, kemudian mengusap wajahnya. “Makasih udahdibangunin.”

Turun dari bus, Aina disambut oleh Alya. “Eh itu Azka, ‘kan?”

Sambil meninggalkan halte dan menuju gerbang pabrik, Aina mengangguk. “Kenapa?”

“Kalian sering berangkat bareng?”

“Cuma kebetulan satu bus.” “Azka

ganteng hlo, Na.”

Aina berhenti. “Ya terus kenapa?”

“Lo nggak naksir sama dia?”

“Nggak.”

Alya mencebikkan bibir. “Seandainya gue jomblo, Azka gue gebet dari awal deh.”

“Astaga! Nyebut, Al, nyebut. Tiga bulan lagi lo tunangan.”

“Iya. Ini juga udah nyebut di dalam hati.” Alya mencebikkan bibir.

Hujan turun deras sore itu. Aina yang sudah sampai di gerbang pabrik, harus berlari ke halte kalau tidak ingin basah kuyup.

Halte sudah penuh. Hampir tidak cukup menampung orang-orang yang berteduh. Tapi untunglah yang menempati kursi halte

adalah ibu-ibu hamil yang berseragam seperti dirinya dan wanita setengah baya.

Aina memeluk dirinya sendiri yang kena tampias air hujan. Dia harus rela berdiri di tepian halte.

Tapi dia tidak sendirian. Di sisi yang lain, Azka juga berdiri dengan posisi yang sama. Memeluk diri sendiri karena tampias hujan cukup membuat dingin.

Satu bus merapat. Aina lagi-lagi sengaja mengalah dan membiarkan orang yang lebih tua dari dirinya untuk naik lebih dahulu. Hingga tersisa tempat di dekat pintu bus.

“Kemungkinan ini bus terakhir, Ai. Ayo naik.” Azka mengingatkan.

Kemarin-kemarin, mereka pernah ada di posisi seperti ini. Berdiri di pintu bus. Bedanya, sekarang hujan.

Aina menurut, dia kemudian melangkah naik. Baru kemudian disusul Azka.

Azka meraih pegangan di sisi pintu dengan tangan kirinya. Hingga tangannya bisa dijadikan pagar kalau misal bus ini

berbelok di tikungan.

Keduanya saling diam. Karena memang tidak ada yang memutuskan akan memulai bicara. Hujan mampu membuat keduanya larut.

Aina menatap kosong sepanjang jalan yang dilewati oleh bus. Kedai-kedai tenda— meski hujan—tetap buka seperti biasanya. Seakan hujan bukan menjadi penghalang.

Asap-asap serta wangi semerbak makanan tercium hingga ke dalam bus. Deretan kedai itu seperti tak ada habisnya. Berjajar memenuhi sepanjang jalan. Kedai itu sebagian sudah terisi orang-orang yang berteduh sekaligus mengisi perut. Beberapa di antaranya datang bersama keluarga.

Kedai-kedai itu dipenuhi gelak tawa. Dan seketika Aina merasa iri.

Azka yang mengerti ke mana arah tatapan Aina, tiba-tiba berkata. “Mereka kelihatan bahagia. Duduk bersama ayah, ibu, kakak, adik. Lengkap, bukan?”

“Iya.”

“Aku selalu naik bus Bang Udin setiap pagi. Tapi belum pernah lihat kamu sebelumnya. Baru akhir-akhir ini aku lihat kamu.”

“Aku mulai kerja di pabrik awal bulan kemarin.”

Pantas saja. “Gimana? Betah?”

“Betah. Kalau nggak betah ya dibetah-betahin.”

Azka mengangguk setuju. “Kalau mau nyari yang enak, nggak bakal kerja kita. Ngayal aja di rumah sambil bayangin mau kerja apa yang enak.”

“Kamu kerja di konter sejak kapan?”

“Hampir satu tahun.”

“Lama juga. Berarti betah, ya?”

“Betah. Aku ketemu teman-teman yang baik di sana.”

Aina menggeleng. “Bukan. Tapi pembawaan kamu yang bikin mereka jadi teman yang baik.”

“Emangnya pembawaanku giana?” Azka

terkekeh.

“Yang aku lihat, kamu orang yang baik.”

Wajah Azka mendadak pias. “Kita baru ketemu beberapa kali, Ai. Aku nggak sebaik itu.”

“Semua orang punya sisi jahat, Ka. Entah itu dalam bentuk ego atau naluri. Wajar. Aku juga demikian.”

Untuk kalimat barusan, Azka tertegun lama. Aina menyadari perubahan di wajah lelaki itu.

Selama ini, Aina pandai menilai orang. Dia banyak diam namun diam-diam memperhatikan setiap gesture seseorang. Dan entah kenapa, Azka terlihat berbeda di matanya, bahkan dengan wajah sendunya sekarang.

Aina mencoba menerka apa yang menyita pikiran Azka. Tapi sepertinya dia harus mengenal sosok lelaki itu lebih dalam lagi.

“Sudah, Ai. Istirahat saja. Biar Ibu yang cuci.”

Setelah selesai makan malam, yang

sebenarnya terlambat dari jadwal makan anak-anak lain, Aina berniat mencuci semua piring.

“Aku nggak capek, Bu. Cuma cuci piring ini. Aku masih sanggup.”

“Kalau dibilangin ngeyel kamu.” Bu Salma menyerah, membiarkan Aina membantunya mencuci piring.

Di sela kegiatan mencuci piring, Bu Salma bertanya. “Kamu betah kerja di sana, Ai?”

“Betah, Bu.”

“Seandainya kamu terima adopsi—” “Aina masih ingin di panti, Bu.” Sudah tidak terhitung berapa kali Aina menolak keluarga yang datang untuk mengadopsinya. Dengan berbagai alasan, Aina mencoba berkelit.

Panti ini segalanya untuk Aina. Delapan belas tahun hidupnya, dia habiskan di panti ini. Dia tahu maksud Bu Salma baik, bukan karena ingin mengusirnya dari panti ini. Tapi beliau ingin Aina punya kehidupan yang lebih baik. Aina bisa kuliah di universitas

ternama dan tidak bekerja keras seperti ini.

Bu Salma menyeka sudut matanya. Aina sudah dia anggap anak kandungnya sendiri. Yang dia sayangi sepenuh hati. Aina spesial di matanya. Maka melihat anak ini bekerja sedemikian keras, pergi pagi buta pulang menjelang malam, membuatnya sedih.

Aina sudah bekerja keras sejak duduk di bangku SMA. Kerja apa saja, selama itu halal. Aina bahkan pernah menjadi pengantar telur. Bu Salma ingat ketika pertama kali melarang Aina bekerja.

“Aku harus kerja, Bu. Aku harus bisa memenuhi kebutuhanku sendiri dan kalau bisa juga adik-adik di sini. Kami sudah banyak merepotkan Ibu. Biarpun aku perempuan, aku harus bisa mandiri, Bu. Aku harus kasih contoh ke adik-adik.”

Seharusnya Bu Salma tidak perlu menangis lagi melihat Aina banting tulang. Toh, anak itu sudah terbiasa mandiri sejak lama. Tapi tetap saja.

“Orangtuamu begitu beruntung mempunyai anak perempuan sebaik kamu, Aina.” Gagal sudah Bu Salma membendung air matanya.

Aina segera mencuci tangannya yang penuh sabun, lantas memeluk Bu Salma. “Aina yang beruntung karena sudah dibesarkan oleh Ibu.”

Meski garis hidupnya tidak seindah milik orang lain. Tapi Aina merasa beruntung karena dibuang ke panti ini, dan bukan ke panti yang lain.

Hujan - Senja

“Siapa pula yang sedang sedih. Pagi-pagi sudah hujan saja.” Bang Udin menutup pintu bus agar tampias air hujan tidak masuk ke dalam.

Karena di bangku depan dan tengah terisi penuh, Bang Udin duduk di bangku belakang. Dia duduk di antara Azka dan Aina.

“Aku duduk di sini, nggak ganggu kalian, ‘kan?”

“Duduk aja sih, Bang. Nggak ada yang keganggu.” Azka menoleh sebentar.

“Ya siapa tahu aku jadi penghalang. Kalian jadinya nggak bisa curi-curi pandang. Piwitttt, piwitttt!” Bang Udin mencoba membuat suara siulan namun gagal.

Kalau tidak lebih tua, Azka sudah memiting Bang Udin detik ini juga.

“Eh, sebentar, sebentar. Aina belum

punya pacar, ‘kan?” Bang Udin memastikan. Takutnya kalau dia telanjur menjodoh-jodohkan, eh yang satu sudah ada calon. Kalau soal Azka sih, dia tahu.

Bang Udin melakukan pemindaian sekilas. “Tapi, kau cantik, Aina. Pastilah banyak yang antre. Kalau Azka sih, dia olwes sinjel poreper.”

Aina tertawa. Bukan pada konteks kalimat Bang Udin, tapi karena penggalan Bahasa Inggris yang kacau sekali.

“Aduh, jangan tertawa, Aina. Nanti ada yang meleleh hatinya.” Bang Udin menepuk pahanya sendiri.

“Hati siapa?” Aina berhenti tertawa, bertanya serius.

“Nih, hati pemuda di sebelahku. Dengar kau tertawa, aku jamin cenat-cenut hatinya.” Bang Udin menunjuk Azka di sampingnya dengan dagu.

“Apaan sih, Bang. Receh banget,” dumal Azka.

“Heh, awas ya kau kalau naksir Aina

nanti!”

Bus hampir sampai di halte depan pabrik, Azka menyingkirkan tangan Bang Udin yang menunjuknya. Aina juga beranjak dari duduknya.

“Ah, kalian ini! Kenapa serasi sih?” Bang Udin berseru setelah mengamati baik-baik kedua punggung yang mendekat ke pintu bus.

Entah kenapa, mereka mendadak terlihat serasi saja.

“Nikah, Bang, makanya. Biar nggak kebanyakan halu.”

Bang Udin melepas satu sandal jepitnya. Siap melemparnya kalau saja Azka tidak berlari turun.

Begitu turun di halte, Azka berniat akan lari ke konter. Dia sudah mengambil ancang-ancang namun urung ketika menyadari kalau Aina masih diam di sana.

“Nggak bawa payung, Ai?” Azka tahu kalau jarak dari halte ke gedung tempat Aina bekerja, lumayan jauh. Mungkin itulah yang

membuat Aina tertahan di halte.

Azka menatap jaket hitam yang melekat di tubuhnya. Jaket kain ini tidak akan membantu banyak kalau digunakan payung darurat—tetap akan membuat basah kuyup—sehingga tidak jadi dia tawarkanuntuk Aina.

Sambil menaikkan tudung jaketnya, Azka berbicara cepat. “Tunggu di sini sebentar.”

Belum sempat Aina menjawab, lelaki itu sudah gesit menyeberang. Aina terus mengikuti langkah Azka dengan matanya. Lelaki itu hilang di balik pintu toko. Semenit kemudian, keluar dengan sesuatu di tangannya.

Meskipun hujan, jalanan pagi di depan pabrik tetaplah ramai. Azka dengan cepat namun hati-hati menyeberang kembali ke halte.

“Pakai ini.” Benda berwarna biru itu disodorkan kepada Aina.

Dari mana lelaki itu tahu kalau dirinya butuh payung?

“Ayo, ambil. Kamu bakal telat kalau nunggu hujan reda.” Azka mengingatkan.

“Kamu sendiri pakai apa?”

“Aku pakai jaket. Lari dari sini ke konter nggak ada satu menit. Nggak akan basah kuyup.”

Akhirnya, karena memang butuh, Aina menerima uluran payung biru itu. “Makasih, Ka. Nanti sore aku kembalikan.”

“Oke. Duluan ya.” Azka berbalik dan lari menuju konternya.

Aina masih menatap punggung yang berlari itu. Lantas beralih ke payung biru di tangannya. Tanpa sadar, dia tersenyum.

“Makan apa, makan apa sekarang. Sekarang makan apa—yah, yah! Kenapa lo yang makan sih, Ka?”

Riki tertawa. Azka langsung melahap kue lapis yang tinggal satu itu—pura-pura bodoh dengan kode Budi.

“Laper, Bud. Hujan dari pagi nggak reda-reda.”

Budi melengos menjauh. Dia lantas duduk

di kursi pojokan dekat ponselnya yang dicharge.

“Jangan ngambek dong, Bud.”

“Bodo amat.”

“Istri lo tuh.” Azka beralih ke Riki.

Riki cuek menata kartu perdana di dalam etalase. “Gue masih waras kali, Ka. Gue bukan hombreng ya.”

Sebentar lagi jam makan siang. Dan mereka tidak tahu makan di mana. Ingin ke kantin pabrik, tapi hujan belum juga reda. Baiklah, sepertinya bakso di seberang jalan boleh juga. Dari tadi wangi kuahnya sudah tercium hingga ke konter.

Azka mendekati Budi, merangkul pundaknya. “Gue traktir bakso, yuk.”

“Berapa?”

“Semangkuk. Emang lo mau berapa?”

“Dua mangkuk.”

“Gila apa ya? Itu bakso beranak, Bud. Lo emangnya bakal habis? Gue makan satu mangkuk aja gumoh.”

“Dua mangkuk atau nggak sama sekali,” ancam Budi sambil menggulirkan layar ponselnya.

Kepulan asap datang dari mangkuk-mangkuk yang terhidang di meja mereka. Azka masih menatap Budi dengan tidak rela. Satu kue lapis yang dia makan tadi seharga dengan dua mangkuk bakso beranak. Yang benar saja. Azka rugi bandar.

“Hujan, bakso beranak dua mangkuk, teh hangat. Ini nih surga dunia!!” Budi langsung kalap menuangkan sambal ke mangkuk pertama.

Riki berkata santai. “Lo kena ranjau buaya, Ka.”

“Hah?”

“Lo masuk perangkap Budi.”

“Kok gitu?”

“Budi sengaja. Gue juga udah kena kemarin.”

“Sialan!” Azka berdiri, hampir meraih kerah baju Budi.

“Eh, eh, eh. Tunggu dulu. Santai dong.

Jangan merusak momen gue menikmati bakso. Kalau mau berantem, nanti ya, abis gue makan mereka berdua.” Dia menunjuk dua mangkuk dengan sendoknya, dengan wajah tanpa berdosa.

“Aina? Makan di sini juga?”

Refleks Azka menoleh, mengikuti arah pandang Budi. Tapi tidak ada siapa pun di sana.

“Ouw ouw kamu ketahuan. Kamu ketahuan nyariin si dia … IYAAA! AMPUN, KA, AMPUN!”

Sudah suaranya sumbang, Budi masih tidak sadar diri juga. Sekarang malah menyindir Azka lewat lagu yang dia plesetkan. Azka yang darahnya naik ke ubun- ubun, berhasil menjambak polem milik Budi.

Malam ini sedikit lengang. Jalanan tidak seramai malam biasanya. Hujan baru reda sore tadi. Tapi awan hitam tetap menggantung di atas sana. Membuat langit malam kian pekat.

Azka yang baru selesai membuat laporan

akhir bulan, harus rela pulang paling akhir. Dia berjalan ke halte dengan mengusap tengkuknya yang terasa pegal.

Jam di tangannya menunjukkan pukul delapan malam. Seharusnya halte sudah sepi. Karena bus terakhir lewat pukul enam tadi. Tapi ada seseorang yang masih duduk di sana.

“Belum pulang, Ai?”

“Kamu belum pulang juga?” Aina mendongak, bertanya balik.

“Iya. Tadi ngerjain laporan akhir bulan dulu. Kamu lembur?”

Aina mengangguk. Dia merogoh tasnya dan mengangsurkan payung ke Azka. “Oh iya, payung kamu. Makasih.”

“Dibawa aja, Ai. Kamu lebih butuh payung itu.” Azka lalu duduk, menyandarkan punggung dan meluruskan kaki.

“Kemarin permen sama masker. Sekarang payung. Besok kira-kira apalagi, Ka? Boleh request?”

“Boleh. Mau apa?”

Aina tertawa hingga kedua matanya menyipit.

“Lah, ketawa dia. Apanya yang lucu?”

“Nggak ada. Maaf.” Tawanya berhenti. “Tapi aku nggak enak terima semua barang secara gratis.”

“Aku niatnya ngasih. Tapi kalau kamu nggak enak nerima barang gratis, ganti aja dengan yang lain.”

“Sate di seberang jalan kayaknya enak ya?”

“Boleh. Aku doyan makanan apa aja. Asal bukan terong balado.”

“Ada apa sama terong balado?”

“Rasa dan teksturnya aneh.”

Sebelum langit menumpahkan hujan, keduanya menyeberang ke kedai sate yang terlihat ramai. Mereka duduk di salah satu bangku setelah memesan dua porsi sate dan dua teh hangat.

Azka membuka suara. “Kamu pulangnya gimana nanti?”

“Dijemput pacar.”

“Oh.”

Aina menaikkan alisnya. “Kamu percaya?”

“Kenapa nggak percaya?”

“Aku bohong barusan.” Aina tertawa pelan. “Ya ampun, Azka, kamu lurus juga ternyata.”

Azka melongo. “Gila. Tadi siang aku juga kena tipu sama Budi. Gini amat ya hidupku.”

“Aku sama kayak kamu. Bukannya polos sih. Tapi kita aja yang berpikir terlalu lurus kali ya.”

Sate pesanan mereka datang, menyela percakapan sejenak.

“Kali ini aku tanya beneran. Pulangnya kamu gimana? Ini udah malem. Nggak ada bus lagi yang lewat. Paling harus pesan ojek online.”

“Aku nginap di kosnya Alya. Mumpung besok juga libur.”

“Emang kosnya di mana?”

“Gang di samping pabrik, masuk beberapa

ratus meter.”

Hujan tiba-tiba tumpah dengan deras. Air yang jatuh di atap seng menulikan pendengaran.

Sampai mereka menghabiskan sate, hujan masih turun namun tidak sederas tadi.

“Terus kamu pulangnya gimana?”

Azka mengangkat wajahnya dari ponsel.“Ini aku lagi pesan ojek online. Kamu mau ke kosnya Alya sekarang?”

Aina berdiri, mendekat ke penjual sate. Tapi dengan gesit Azka sudah mendahului mengulurkan uang lima puluh ribuan.

“Eh, nggak bisa. Katanya aku yang traktir.”

“Aku cuma bercanda. Nggak enak kalau makan dibayarin sama cewek. Iya ‘kan, Pak?” Azka meminta persetujuan ke penjual sate.

“Iya, betul sekali. Malu dong, Neng, kalau pacaran terus makan tapi dibayarin yang cewek.”

“Tapi kami nggak—”

“Terima kasih, Pak.” Azka menerima kembalian.

“Aku ganti, Ka. Berapa tadi?” Keluar dari kedai sate, Aina masih memegang dompetnya.

“Udah, nggak usah diganti. Dompetnya kamu masukin ke dalam tas. Jangan ditenteng begitu. Bahaya.”

Aina dengan patuh langsung memasukkan dompetnya ke dalam tas. Lantas dia mengeluarkan payung biru pemberian Azka.

Sementara Azka sendiri sudah menaikkan tudung jaketnya. Sebuah motor mendekat, sepertinya ojek pesanan Azka.

Aina sudah mengembangkan payungnya. Dia pamit duluan. Tapi Azka mencegah. “Bentar, Ai. Aku antar.”

“Nggak usah,” tolak Aina.

“Pak, saya antar teman saya dulu ke gang sebelah pabrik.”

“Oke, siap, Mas.”

“Yuk.” Aina masih bengong ketika Azka menepuk punggungnya sekilas. Dia berniat

menolak lagi. Tapi Azka sudah merentangkan tangan kanannya, menyeberang.

Aina tidak bisa menolak lagi. Diamenggeser payungnya agar Azka tidakbasah. Azka yang paham maksud Aina, tetapmenjaga jarak.

“Buat kamu aja. Payungnya ‘kan kecil. Nggak muat berdua.”

“Tapi nanti kamu basah.”

“Besok libur.” Azka nyengir.

“Kamu suka warna biru?” Mereka sudah masuk di salah satu gang samping pabrik ketika Aina tiba-tiba bertanya.

“Kenapa nebak gitu?”

“Payung ini ….”

“Mungkin aku suka biru karena namaku, Ai.”

“Nama?”

“Iya. Nama panjangku.”

Aina menatap wajah Azka yang sedikit basah. “Memang arti Azka gimana?”

“Angkasa. Tapi dari kecil aku sering dipanggil Azka, dan sampai sekarang.”

“Nama yang bagus,” puji Aina tulus.

“Kamu orang ke sekian yang bilang begitu.”

“Yah, kamu udah nggak tersanjung lagi dong.”

Azka tertawa. “Masih bisa diusahakan.”

Panti Asuhan -Senja

TIIIIN! TIIIIN!

TIIIIN!DUG!

DUG! DUG!

Suara klakson dan pintu yang digedor terdengar bersamaan. Azka yang masih mengantuk, menutup kepalanya dengan bantal. Minggu pagi-nya tidak ingin diganggu. Dia ingin tidur sampai nanti siang.

Ingin memejamkan mata lagi dan kembali tidur, namun suara Dennis yang menyebalkan terdengar di balik pintu. “Woi! Bangun lo, Ka! Itu temen-temen lo pada berisik di depan. Gue mau tidur lagi nggak bisa!”

Dengan kesal Azka membanting bantal ke pintu. Akhirnya dia bangun dengan nyawa yang belum terkumpul. Sampai di pintu, dia

kena sabet sarung Dennis yang mengamuk karena Minggu pagi-nya ikut terganggu.

Azka tidak punya pilihan lain. Dia menuruni anak tangga sambil menguap. Dengan mengusap kepala yang kebas kena sabet sarung, Azka membuka pintu depan. “Azka nggak ada di rumah, Dek! Balik lagi nanti sore ya.”

“Mau ngelawak lo?” Budi keluar dari mobil. Dia menunggu di pintu gerbang yang tingginya separuh badan.

“Lo nggak buka chat dari gue?” Riki yang duduk di bangku kemudi melongokkan kepala.

“Chat apa?”

“Gue kasih waktu lima belas menit buat mandi—”

Azka menjawab ogah-ogahan. “Gue masih ngantuk. Gue nggak mau pergi ke mana-mana.”

TIIINNNN! TIIIINNNN!

“AZKA! USIR TEMEN-TEMEN LO!”

Kalau sudah begini Azka tidak bisa menolak. Budi dan Riki yang menyeringai lebar. Dennis yang berteriak kesetanan dari dalam rumah.

Lima belas menit kemudian, Azka sudah siap. Dia hanya mengenakan kaus hitam kebesaran dan celana jeans belel. Sampai di dalam mobil, dia menyalakan ponselnya.

“Jadi kalo malming sengaja lo matiin?” tanya Budi. Dia memperhatikan apa yang dilakukan Azka.

“Hmm.”

Mobil yang dikemudikan Riki melaju, bergabung dengan jalan raya yang lumayan lengang pagi ini.

Azka membuka chat dari grup baru yang jumlahnya ratusan. Karena malas harus membaca dari awal, dia bertanya. “Ini pada bahas apa sampai ratusan gini?”

Budi yang duduk di samping kemudi, menoleh. “Panjat dong chatnya!”

“Males. Udah ratusan gini.”

Riki akhirnya yang menjawab ketika mobil

berhenti di lampu merah. “Hari ini kita rencana mau ke panti asuhan.”

“Kita bertiga?”

“Berenam,” ralat Budi.

“Siapa aja?”

“Itu yang di grup. Ah! Susah deh punya temen yang jarang buka chat.”

Azka kemudian berpikir cepat. “Tunggu … kalian mau ke sana dengan tangan kosong?”

“Eh?”

“Waduh, iya ya.” Riki menepuk dahinya.

“Mau beli apa nih? Mainan atau makanan aja?” Azka memberi usul.

Budi mengusap dagunya. “Mainan ajalah. Kalau makanan, sekali habis. Nggak membekas.”

Maka ketika melewati toko mainan, Riki segera membelokkan mobilnya. Mereka memutuskan untuk patungan. Memang tidak seberapa. Tapi cukup untuk membawa tiga plastik besar berisi mainan, untuk anak cowok dan cewek.

“Emang selain kita, siapa lagi?” Azka kembali bertanya ketika mobil sudah meninggalkan halaman parkir toko mainan.

“Alya, Dena sama Nida.”

“Oh. Cuma bertiga?”

“Lo kecewa karena Aina nggak ikut?” tembak Budi.

Azka mendadak gagap. “Bu-bukan gitu.”

Kedua temannya lalu tertawa. Di bangku belakang, Azka pura-pura cemberut. Dia tidak akan bertanya lagi.

Panti asuhan itu berada di dekat perbatasan kota. Letaknya bisa dibilang cukup strategis. Jauh dari pikiran Azka yang mengira kalau panti ada di tempat yang pelosok atau jalan masuknya tidak muat untuk mobil.

Setengah jam menempuh perjalanan dengan mobil, akhirnya mobil Riki sampai di halaman panti yang luas. Di sisi kanan dan kiri ada tanaman yang ditata sedemikian cantik. Azka langsung bisa menebak kalau pemilik panti pastilah senang berkebun.

Puas memandangi halaman depan, Azka kemudian menyusul Budi dan Riki yang sudah melangkah ke teras panti.

Di sana sudah ada Alya, Dena dan Nida—mereka sampai lebih dulu.

“Gimana? Nyasar nggak?” Dena bertanya.

“Nggak dong.” Budi yang menjawab. Padahal bukan dia yang menyetir. Sepanjang jalan, Budi sibuk bernyanyi dengan suara anehnya. Kalau lelah bernyanyi, dia sibuk mencari saluran radio sampai Riki mencak-mencak.

Tanpa berkata, Azka mengetuk pintu panti. Pintu terbuka pada ketukan ketiga. Dan Azka mendadak lupa bernapas begitu melihat siapa yang muncul dari balik pintu.

“Eh, kalian beneran ke sini. Aku kira cuma bercanda.” Aina tampak terkejut. Rambutnya yang biasa dikucir kuda, sekarang hanya dicepol asal. Ada beberapa anak rambut yang lolos dari kuciran.

Dan ada noda tepung di pipinya.

Azka masih mematung. Hingga sebuah

tepukan mampir di bahunya, membuatnya sadar.

Dari belakang Aina, muncul wanita separuh baya berwajah teduh yang tersenyum lembut. Beliau memeluk teman- teman Aina dengan akrab. Seakan sudah pernah bertemu sebelumnya.

Azka ikut menyalami—mencium punggung tangan Bu Salma.

“Ayo, masuk. Anggap rumah sendiri ya. Tapi keadaannya memang begini. Seadanya.” Bu Salma mempersilakan.

“Eh, mainannya masih di mobil.” Riki baru ingat. “Tolong ambil, Ka. Gue kebelet pipis nih.” Langsung melempar kunci mobil ke Azka.

Ketika yang lain berjalan masuk ke dalam panti, Azka berbalik, menuju mobil Riki yang terparkir di halaman.

“Kalian nggak perlu repot-repot begini.” Muncul suara di sebelahnya. Aina meraih satu plastik.

“Nggak repot kok. Cuma sedikit. Nggak

enak datang cuma bawa badan aja.” Azka menutup bagasi, memeluk dua plastik.

“Lain kali nggak usah bawa macem-macem.”

“Tadi pulang jam berapa?”

“Naik bus pertama.”

Tiba-tiba seorang anak lelaki berlari menghampiri Aina. Dia bersikeras ingin membantu membawakan plastik.

“Nggak usah, Dim. Itu bantuin Kak Azka aja.”

Anak itu beralih menatap Azka dengan dahi berkerut. Azka maklum saja, mereka belum kenal.

Tapi beberapa saat kemudian anak itu tersenyum. “Biar aku bantu, Kak.”

Azka tertegun sesaat. “Oh, nggak usah. Ini berat.”

“Nggak apa-apa. Dimas kuat kok,” katanya meyakinkan. Kemudian Aina memberi kode agar Azka mengizinkan satu plastik dibawakan oleh Dimas. Setelah menerima satu plastik, Dimas nyengir lebar.

Dia melangkah riang masuk ke dalam panti.

“Dimas akan sedih kalau bantuannya ditolak.” Aina menjelaskan tanpa diminta.

“Berapa umurnya?”

“Bulan depan, delapan tahun.”

Azka menahan diri untuk tidak bertanya tentang keluarga ataupun asal-usul Dimas. Di panti ini, mungkin sebagian besar anak punya cerita yang sama.

“Itu ada noda tepung di pipi,” kata Azka spontan.

“Oh?” Aina segera mengusap pipinya dengan tangan yang bebas.

“Lagi bikin kue?”

“Iya. Makanya aku tadi pagi buru-buru pulang. Bu Salma nggak ada yang bantu masak.”

“Aduh, jadinya kami yang ngerepotin ini.”

“Nggak apa-apa. Anak-anak bakal senang kalau ada yang main ke panti. Aku

mau lanjut bantu di dapur. Kamu langsung aja ke gazebo belakang, mereka di sana.”

“Sini, biar aku bawa ke gazebo.” Azka mengambil alih plastik dari tangan Aina.

Jika di halaman depan dipenuhi dengan berbagai jenis tanaman, maka di halaman belakang hanya berisi lapangan dengan rumput yang terpotong rapi. Ada dua gawang di dua sisi lapangan. Bahkan ada lapangan basket—meskipun tidak lebar—di dekat gazebo.

Gazebo terletak di sisi kiri. Di bawahnya terdapat kolam ikan.

Anak-anak, yang entah jumlah pastinya berapa, berkumpul di gazebo. Budi yang pandai melawak sudah membuat lingkaran dengan beberapa anak. Sepertinya dia sedang mendongeng, karena kedua tangannya bergerak, menggapai udara kosong.

Kedatangan Azka sejenak menarik perhatian mereka. Beberapa anak berlari

mendekat ketika mendengar kata mainan. Mereka tidak berebut. Hanya mengerumun saja. Menatap penuh minat.

Azka membiarkan anak-anak memilih mainan sesuka mereka. Wajah mereka berbinar. Beberapa anak yang tidak tahu cara memainkan mainan yang mereka pilih, tanpa ragu mendekat ke Azka. Dengan sabar, Azka menjelaskan. Dimas yang sudah mengenal Azka, ikut mendekat dan memperhatikan dengan saksama.

Beberapa menit kemudian, dari jendela dapur, Aina berseru kalau sarapan spesial mereka sudah siap. Mendengar kata sarapan, anak-anak itu meletakkan mainan mereka dan berlarian meninggalkan gazebo.

Budi dan Riki juga menyusul ke meja makan. Mereka sudah lapar. Tadi belum sempat sarapan di rumah. Menyisakan Azka yang duduk di tepi gazebo. Bilang akan menyusul ketika Budi memanggilnya.

Ujung kaki Azka menyentuh kolam, sesekali tanpa sengaja menyentuh kepala

ikan. Di tangannya, ada pesawat mainan, yang tadi dia jelaskan pada anak-anak bagaimana cara menerbangkannya.

Dan pesawat ini mengingatkannya pada Mas Ray.

Azka masih ingat bagaimana Mas Ray membelikan pesawat mainan untuknya ketika menerima gaji pertama. Itu uang yang dihasilkan kakaknya dengan keringat. Bukan dengan darah seperti tiga tahun terakhir.

Dulu, dia juga mempunyai mimpi membuat pesawat. Sebelum mimpinya berubah mengikuti mimpi Mas Ray.

Dia tidak tahu kenapa takdir dan waktu begitu kejam menjungkir balikkan hidupnya. Di dunia ini, dia hanya punya Mas Ray. Lalu takdir menyingkap tabir menyakitkan, membuat Azka mengambil keputusan besar dengan meninggalkan rumah.

Hampir sembilan belas tahun hidupnya, entah rahasia besar apalagi yang akan meledak seperti bom waktu. Kemarin, dia kehilangan Mas Ray, lalu nanti dia akan

kehilangan apalagi?

Azka tidak punya apa-apa lagi.

Meja makan sudah ramai oleh celoteh anak-anak. Mereka duduk rapi. Meja panjang itu sudah penuh dengan menu sarapan yang spesial, berbeda dari biasanya. Apalagi Aina membuat rainbow cake, yang masih disimpannya di dapur. Bisa ludes kalau dikeluarkan di meja makan sekarang. Anak-anak tentu akan memilih makan kue lebih dahulu daripada nasi.

Setelah membaca doa makan bersama, mereka memulai sarapan. Dena membantu mengambilkan lauk, Nida menuangkan nasi, Alya menuangkan air putih ke setiap gelas.

Budi dan Riki yang tidak kebagian kursi, akhirnya menarik kursi rotan dari ruang tengah.

Sementara Aina mengedarkan pandangan, mengabsen satu per satu yang ada di meja makan. Dan merasa ada yangkurang.

Azka?

Di saat yang lain mulai menyantap sarapan, Aina berdiri dari duduknya. Dia melangkah ke jendela di belakang kursinya.

Sosok yang dia cari sedang terpekur di tepi gazebo. Aina berniat untuk berseru memanggil namanya—seperti ketika memanggil anak-anak tadi. Tapi urung dia lakukan setelah menangkap ekspresi berbeda di wajah lelaki itu.

Bukan ekspresi jenaka yang dia lihat selama ini. Tapi wajah itu kosong. Tanpa nyawa. Seolah hanya raganya saja yang duduk di sana.

Lelaki itu … seperti apa dia sebenarnya?

Keluarga - Senja

Jam di dinding menunjukkan pukul 03.00 dini hari ketika ponsel Azka bergetar. Dia mengira hanya panggilan iseng dari salah satu fans yang rajin datang ke konter. Karena sebelum-sebelumnya juga begitu. Azka akan terbangun dini hari hanya untuk mengangkat telepon dari fans yang kurang kerjaan menelepon di jam ketika orang sedang nyenyak-nyenyaknya.

Panggilan pertama, Azka abaikan begitusaja hingga tidak terdengar getaran lagi. Dia kembali tidur.

Selang beberapa detik, ponselnya kembali bergetar. Azka meraih ponsel di nakas dan hendak mematikan ketika melihat sederet nomor di layar yang dia kenal.

Sedikit ragu dia menggeser ikon berwarna hijau. Suara sengau seorang perempuan segera menyambutnya.

“Azka, ini Mbak Uwi.”

Azka diam. Terdengar isak tangis yang ditahan dari ujung telepon.

“Masmu masuk rumah sakit, Ka. Dia kritis dan butuh banyak darah. Rumah sakit kehabisan stok darah yang sama, jadi Mbak mohon ….”

“Di rumah sakit mana?” Azka tercekat. Dia seketika melupakan kebencian yang menumpuk di hati.

“Mbak sudah di depan.”

Azka bergegas menyambar jaket hitam di gantungan pintu. Dia melangkah cepat menuruni anak tangga dua-dua sekaligus.

Sebuah mobil hitam terparkir di depan rumah. Azka langsung masuk ke bangku di samping kemudi. Dia ingin bertanya, namun lidahnya mendadak kelu.

Uwi yang mengerti, menjelaskan singkat. “Tadi malam Ray kena tusuk di perut. Ada yang menyerangnya ketika perjalanan pulang. Lambungnya hampir sobek. Pihak rumah sakit sudah mengusahakan darah

untuk Ray, tapi tetap kurang.”

“Aku paham, Mbak.”

Diam-diam Uwi menghela napas lega. Dia sudah menahan resah sejak tadi. Jangan-jangan Azka akan menolak bertemu dengannya. Jangan-jangan Azka tidak mau mendonorkan darahnya untuk Ray.

Uwi takut kehilangan Ray.

Mobil melaju kencang membelah malam yang beranjak fajar. Lengang. Hanya ada satu-dua motor yang melintas. Jika situasi ramai pun, Uwi tetap akan mengebut. Dia sedang mengejar waktu. Satu detik yang amat berharga untuk Ray.

Sampai di salah satu rumah sakit terbesar di ibu kota, Uwi berlari, memencet tombol lift dengan tergesa. Azka ikut berlari. Dia diam-diam ikut panik. Di kepalanya muncul kemungkinan-kemungkinan.

Seorang suster membawa Azka ke sebuah ruangan untuk diambil darah. Menyisakan Uwi yang terduduk lemas di kursi tunggu. Dia mengusap wajah beberapa kali dengan

gusar.

Baju putihnya penuh noda darah. Beberapa jam yang lalu, Ray mengetuk pintu rumahnya. Uwi tidak menyangka jika Ray datang dengan luka tusuk di perut. Karena malam sudah larut, Uwi dengan susah payah membawa Ray ke rumah sakit terdekat.

Uwi mengerti bagaimana konsekuensi atas pilihan yang diambil Ray sejak awal. Dia harus siap melihat Ray terluka sewaktu-waktu. Ray yang penuh luka lebam di wajah. Ray yang lengannya terkena belati. Ray yang berjalan terseok. Ray yang—

Lima tahun bersama Ray, Uwi paham betapa keputusan lelaki itu selalu mutlak. Tidak ada seorang pun yang bisa mencegah. Termasuk dengan tiga tahun lalu, ketika Ray membuat keputusan besar. Keputusan yang pada akhirnya membuat Azka memilih pergi dan membenci.

“Maafin aku, Ka.” Uwi menyeka ujung matanya ketika merasakan seseorang duduk di sebelahnya.

“Minta maaf untuk apa?”

“Tiga tahun lalu, aku nggak bisa mencegah Masmu membuat keputusan gila.” Meski sudah diseka, air mata kembali meluncur melewati pipinya.

“Bukankah kita sama-sama tahu betapa keras kepalanya dia, Mbak?”

Uwi menoleh, menatap wajah Azka yang tanpa ekspresi. Banyak hal yang ingin dia ceritakan dan jelaskan, tapi Ray sudah melarang sejak awal. Satu kalimat Ray kembali terngiang di kepalanya.

“Azka nggak boleh tahu apa-apa, Wi. Kalau terluka, cukup aku saja. Aku nggak masalah Azka akan membenciku nanti. Tapi berjanjilah, Wi, cukup kamu saja yang tahu. Azka jangan.”

Selama tiga tahun, hingga detik ini, Uwi masih menepati janjinya.

“Aina, sebentar, bekalmu ketinggalan.”

Bu Salma lari tergopoh ke teras. Aina urung mengembangkan payung di tangannya. Dia menerima bekal itu dengan

tersenyum, sambil berterima kasih.

“Payungnya kok lucu. Kamu beli di mana?”

Aina tidak bisa berbohong. “Azka, Bu, yang kasih.”

Lalu Bu Salma memicingkan mata, menatap penuh selidik. Aina hanya tertawa geli. “Kenapa kok natap aku begitu, Bu?”

“Aduh, begini ya punya anak gadis yang cantik.” Bu Salma merangkum kedua pipi Aina dengan gemas. “Ibu lihat Azka anak yang baik, Ai. Semoga memang jodohmu ya.”

Aina salah tingkah. Wajahnya memerah seketika. “Apa sih, Bu? Aku belum kepikiran soal jodoh. Umurku saja masih delapan belas.”

“Iya, iya. Sudah sana berangkat. Hati-hati.”

Setelah mencium punggung tangan Bu Salma, Aina menerabas hujan yang turun sejak Subuh tadi.

Berjalan lima menit untuk sampai ke halte, sebuah bus sudah merapat. Begitu

mengenali siapa kernetnya, Aina langsung naik tanpa pikir dua kali.

Bang Udin tersenyum ramah, menyapanya seperti biasa. Aina balas menyapa lantas memilih duduk di tempat biasa setelah melipat payungnya.

Bus kemudian melaju. Aina merapatkan jaket yang dia pakai. Jendela di sebelahnya penuh dengan bulir hujan.

Aina masih takzim menatap bulir hujan di jendela ketika bus berhenti di beberapa halte. Tapi ketika bus merapat di halte keempat, Aina melepas pandangan dari jendela dan menatap pintu bus.

Beberapa orang naik ke dalam bus. Satu, dua, tiga. Total tiga orang yang naik. Tapi salah satu di antara mereka tidak ada Azka.

Apa mungkin lelaki itu sudah naik bus sebelum ini atau justru bangun kesiangan?

Dari tempatnya duduk, Azka menatap tubuh kakaknya yang terbaring dengan selang oksigen. Mbak Uwi tertidur dengan kepala terkulai di sisi ranjang. Wajah lelahnya

kentara sekali. Azka sedih jika mengingat bagaimana mereka saling mencintai selama lima tahun terakhir.

Bukankah kalau semuanya baik-baik saja, dua orang itu pastilah sudah menikah dan bahagia sekarang?

Tapi Mas Ray memilih jalan yang berbeda. Dan hebatnya Mbak Uwi tetap bertahan di sisi Mas Ray—sementara Azka justru memilih pergi.

Azka beranjak dari duduknya ketika jam di dinding menunjukkan pukul sepuluh kurang lima menit. Dia berniat mencari kopi ke kantin. Tapi begitu tangannya hendak mendorong pintu, sebuah suara memanggilnya.

“Azka ….”

Di depan pintu, Azka cepat menoleh. Mas Ray membuka matanya perlahan dan mengerjap beberapa kali.

Mbak Uwi yang merasakan pergerakan, sontak terbangun. Dia lantas menekan tombol, memanggil dokter untuk segera

datang.

Azka urung mendekat. Langkah kakinya berat. Egonya lagi-lagi menang. Sudah ada Mbak Uwi yang menemani, mungkin Azka bisa pulang sekarang.

Seorang dokter dan suster melangkah masuk, memeriksa keadaan Ray.

“Kamu mau ke mana?” Uwi menahan lengan Azka di depan ruang inap Ray.

“Pulang.”

Uwi membuang napas. “Temui dulu Masmu, Ka. Kamu mau pulang gitu aja?”

“Mas Ray nggak butuh aku.”

“Ray nggak butuh kamu atau kamu yang nggak sudi menemui? Kebencian itu apa penting sekarang?”

Azka yang sejak tadi membuang wajah, akhirnya menatap wajah Uwi. “Aku udah kasih darahku, Mbak. Memangnya apa lagi?”

Satu tamparan melayang ke pipi Azka. “Mbak kecewa sama kamu, Ka.”

Pipinya berkedut panas. Tapi dia tahu

kalau akan menerima tamparan seperti ini. Kecewa? Azka tidak peduli. Dia jauh lebih kecewa karena dibohongi selama dua tahun. Hidup dalam kemewahan yang dibayar atas darah dan nyawa orang lain.

Jadi di sini siapa yang seharusnya kecewa dan marah?

Azka berbalik, melangkah pergi. Mengabaikan panggilan Uwi yangmemintanya untuk menemui Ray.

Kantin pabrik sepenuh hari biasanya. Aina yang sudah membawa bekal langsung mencari bangku yang kosong. Sementara ketiga temannya mengambil nasi ke buffet.

“Boleh gabung lagi?” Sebuah suara menginterupsi.

Aina mendongak. Mendapati Budi dan Riki yang nyengir di depannya. “Oh, duduk aja.”

Keduanya lantas duduk. Budi dengan piring yang menggunung. Riki dengan porsi separuh dari milik Budi. Lalu … Azka?

“Azka nggak ikut makan ke sini?” Aina bertanya tanpa sadar.

“Ya?” Budi urung menyendok makana

“Hari ini nggak masuk dia. Gue telepon tapi nomornya nggak aktif.” Riki yang menjawab.

“Emangnya ke mana?”

Budi menyahut, sebelum dijawab Riki lagi. “Dulu juga pernah kayak gini. Azka ngilang sehari. Besoknya juga udah nongol lagi. Kangen, ya?”

“Nggak. Cuma aneh aja lihat kalian ke sini berdua.”

“Konter juga sepi kalau nggak ada Azka. Tadi aja fandom dia dateng ke konter, tapi pada kecewa karena nggak ketemu junjungan mereka. Untung konter nggak ambruk kena amuk. Gue sama Riki hampir berdarah-darah nyuruh mereka pulang dengan tertib.” Budi meletakkan sendoknya, memulai aksi mengarang bebasnya.

Tapi yang dikatakan Budi tidak semuanya bohong. Ketika melangkah keluar konter, dan menuju ke sini, mereka berdua

berpapasan dengan fandom Azka yang berniat datang ke konter.

Ketika Riki dengan cuek bilang Azka tidak ada di konter, mereka hampir saja kena amuk anak-anak penggila Azka itu.

Aina tertawa mendengarnya. “Fans Azka banyak banget, ya?”

“Itu kalau dikumpulin semua, stadion di tengah kota itu bisa penuh.” Budi lagi-lagi berlebihan. “Lagian, mereka rabun apa gimana. Gue kalau dibanding Azka, juga cakepan gue ke mana-mana.”

Riki mengeluarkan ponsel dari saku seragamnya. Kemudian mengacungkannya persis di depan wajah Budi. “Lo jangan menghalangi kebahagiaan gue dong, Ki.”

“Gue nggak mau lo lupa diri, Bud.” Riki lalu menyimpan ponselnya ke tempat semula.

“Lo emang hobi ngerusak ketampanan gue!”

Aina terpingkal lagi.

Mengabaikan kehaluan Budi, Riki cuek

menikmati makan siangnya. Beberapa saat kemudian Alya, Dena dan Nida ikut bergabung.

Dengan berkerut dahi, Alya bertanya. “Kalian lagi ngobrolin apa? Kok kayaknya seru.”

“Ini, Aina katanya kangen sama Azka.” Budi mengerling jail.

Aina terbatuk. Dena dan Nida kompak menatap Aina dengan alis terangkat.

Sedetik kemudian, Budi mengaduh setelah dihadiahi Aina dengan lemparan kotak tisu.

Kesepian - Senja

Keesokan harinya, Azka sudah muncul di dalam bus. Aina yang diam-diam menunggu kemunculan Azka di pintu bus, gagal menahan senyum yang terkembang diwajah.

Azka yang menyadari keberadaan Aina, melempar senyum sebagai ganti sapaan.

Pagi ini cerah dengan cahaya matahari yang menelusup lewat jendela bus. Cahaya yang masuk persis mengenai wajah Azka. Aina menatap lama pada wajah sendu di seberangnya. Semakin kentara ketika cahaya memudarkan topeng yang dipakai lelaki itu.

Seharian kemarin Azka menghilang, apakah sesuatu yang buruk terjadi? Karena pagi ini, meski Azka muncul dengan senyum jenaka miliknya, nyatanya ada gurat yang coba dia tutupi.

Aina ingin bertanya. Tapi dia sadar diri.

Mereka saling mengenal belum lama. Dan rasanya tidak pantas kalau Aina mencoba ingin tahu lebih banyak.

Merasa diperhatikan, Azka akhirnya menoleh. Namun langsung menyipit begitu sinar matahari menyambutnya.

“Sehari kemarin, ke mana?” Telanjur, dia sudah bertanya. Logika meneriaki hatinya yang malah menyuarakan pertanyaan itu.

“Meliburkan diri,” jawabnya tenang.

“Kabur, ya?”

“Iya.”

“Ke mana?”

Berterima kasih pada bus yang sudah merapat di halte depan pabrik, sehingga Azka tidak perlu menjawab pertanyaan Aina.

Sampai di konter pun demikian, Azka dihujani pelukan oleh Budi sambil bilang betapa rindunya dia. Kalau Azka tidak mendorong wajah Budi, pipinya sudah kena sosor dan ternodai.

“Jorok, Bud, jorok!” Azka masihmendorong wajah Budi.

“Sekali doang, Ka. Biar ganteng lo nular ke gue gitu. Ya?” Budi bergerak maju lagi. Azka berontak, melepaskan diri.

“Kasihan hlo kalau Azka rabies.”

Budi mengganti mangsanya. Dia bergerak ke Riki. “Sini lo, sini. Biar rabies sekalian lo!”

CUP!

“Anjir!! Musibah apa gue punya temen kayak lo.” Riki mengusap pipi kanannya berkali-kali.

“Lo kemarin ke mana, Ka?” Riki bertanya ketika siangnya, mereka duduk di salah satu bangku kantin pabrik.

Azka mengaduk makanan di piring. Budi yang menunggu jawaban juga ikut memperhatikan apa yang dilakukan Azka.

“Kalau nggak mau dijawab, nggak apa-apa.” Sadar kalau Azka diam saja, Riki berusaha mengerti. Barangkali ada sesuatu yang tidak bisa temannya itu ceritakan.

Dari wajah Azka saja, dia sudah tahu kalau kemarin pasti terjadi sesuatu. Wajah yang biasanya ceria, kini kosong. Hanya raga Azka

saja yang duduk bersama mereka.

Azka tersenyum. Diam-diam berterima kasih kepada pengertian kedua temannya ini. Namun, seketika dia merasa iri dengan kehidupan yang dimiliki Budi dan Riki.

Budi, yang terlihat pecicilan, dia adalah anak bungsu kesayangan di rumah. Azka pernah main ke rumah Budi, dan kedua orangtuanya menyambut ramah. Berbeda dengan kelakuan di konter, Budi justru anak baik-baik di rumah.

Sementara Riki, meski hanya tinggal berdua dengan ayahnya—ibunya sudah meninggal setahun yang lalu. Tapi hidupnya tak kalah bahagia, ayahnya yang seorang dokter tidak memaksa Riki mengikuti jejaknya. Riki dibebaskan ingin menjadi apa. Meski ayahnya sempat marah besar ketika Riki memutuskan tidak mau kuliah.

Azka seharusnya tidak boleh iri seperti ini. Setiap orang punya kebahagiaan yang berbeda. Punya jalan cerita yang berbeda pula. Yang terlihat, belum tentu apa yang

mereka rasakan sesungguhnya.

Tapi, setidaknya, mereka punya seseorang di rumah yang menunggu mereka pulang.

Di luar sana hujan tak kunjung reda sejak turun selepas Magrib. Petir menggelegar di langit, memunculkan cahaya kilat yang memedihkan mata. Tidak cukup sampai di sana. Angin kencang juga bertiup. Dan Azka membiarkan jendelanya sedikit terbuka. Gordennya tersibak sejak tadi. Seolah pemandangan langit itu membantu mengusir sepinya.

Malam beranjak matang. Setelah mematikan lampu di atasnya, Azka terlelap dengan iringan hujan dan petir. Seharian ini dia lelah.

Baru saja memejamkan mata, dia mendengar pintu dibuka dari luar. Lantas terdengar langkah kaki beberapa orang yang masuk ke dalam kamarnya. Azka masih memejamkan matanya, berharap jika suara yang dia dengar hanya ilusi saja.

Seketika ada tubuh besar yang melompat

ke atas kasur. Orang itu memeluknya. Azka terpaksa membuka matanya. Lantas dengan membabi buta orang itu mendaratkan kecupan di pipi Azka.

“Selamat ulang tahun, Azka.” Mas Ray berbisik di sela kegiatan mengecup pipi. Azka tidak risi diperlakukan seperti itu.

“Happy birthday Azka, happy birthday Azka. Happy birthday, happy birthday. Happy birthday to you ….” Dari sisi ranjang, kedua orangtuanya berdiri membawa kue dengan banyak lilin di atasnya.

Papa dan Mama tersenyum amat lebar. Wajah teduh mereka tertempa cahaya lilin yang lembut. Azka bangun dan menangis tersedu.

Dia tidak suka perayaan ulang tahun yang mewah. Cukup sederhana begini saja dia sudah bahagia. Yang penting ada Papa, Mama dan Mas Ray. Itu sudah lebih dari cukup. Azka tidak ingin yang lain.

“Ulang tahun kok malah nangis?” Mas Ray meraih wajah Azka dan mengusap kedua

pipinya.

“Azka bahagia. Azka kira kalian lupa.” Azka tersedu.

Mama bergerak memeluk anak bungsunya. Mengusap kepalanya dengan sayang. “Maaf kami seharian ini sibuk, Sayang. Tapi tentu saja kami ingat.”

“Udahan acara nangisnya. Ayo tiup lilinnya sebelum meleleh.” Papa menginterupsi.

Azka memejamkan mata. Dia berdoa tentang kebaikan-kebaikan. Betapa dia beruntung mempunyai keluarga yang bahagia. Dia ingin selamanya begini. Dia ingin tumbuh besar dengan kehadiran mereka. Ada Papa, Mama dan Mas Ray yang selalu ada di sisinya.

Membuka matanya, Azka meniup lilin di atas kue. Mas Ray ikut membantu meniupkan.

Suara petir menggelegar sekali lagi. Kali ini suaranya lebih keras, memekakkan telinga. Azka yang terkejut, sontak membuka mata

dan terlonjak bangun dari mimpinya.

Gorden putih di kamarnya bergerak—tersibak oleh angin. Berkelebat menciptakan suara gaduh.

Azka terbangun dengan mata basah. Mimpi indah barusan datang dari sembilan tahun lalu. Ketika dirinya berulang tahun ke sepuluh.

Persis hari ini, sembilan tahun lalu, hujan deras juga turun seperti sekarang. Bedanya, dulu kehadiran tiga orang yang amat berharga dalam hidupnya, yang membuatnya bangun. Ada kue dengan banyak lilin yang menyambutnya.

Dan sekarang, dia terbangun seorang diri karena suara petir yang menggelegar.

Sembilan tahun yang lalu, Azka masih mempunyai segalanya. Keluarga dan kasih sayang. Dia tidak pernah kesepian. Hidupnya lengkap. Seolah tidak ada seorang pun yang bisa merenggut kebahagiaan miliknya.

Lalu siapa yang akan menyangka jika ulang tahunnya yang ke sepuluh adalah

momen terakhir dia melihat kedua orangtuanya?

Sehari berselang, kedua orangtuanya dikabarkan meninggal dalam sebuah kecelakaan. Mobil yang mereka kendarai dihantam truk pembawa bahan bakar. Tanpa sempat diselamatkan atau menyelamatkan diri, ledakan dari truk itu menghanguskan segalanya. Meluluhlantakkan dalam sekejap.

Lalu kebahagiaan Azka berhenti sampai di sana.

Getaran ponsel menarik Azka ke kenyataan. Petir kembali menyalak. Entah menyambar apa di luar sana.

Satu pesan masuk. Mbak Uwi mengirim pesan, yang berisi sebuah video. Dengan ragu, Azka memutar video itu.

Mas Ray yang duduk bersandar di ranjang, muncul di layar. Ada satu kue tart berbentuk bulat dengan angka sembilan belas di tangannya.

“Udah nyala, Wi?”

“Udah. Kamu langsung ngomong aja.”

“Bentar, Wi. Aku belum tahu mau ngomong apa. Aku takut salah ngomong.”

Terdengar decakan Mbak Uwi. “Ya udah, tarik napas dulu. Jangan lama, Ray. Lilinnya keburu meleleh.”

Mas Ray menarik napas dua kali, tiga kali. “Udah, Wi. Aku siap.”

Tapi sepertinya Mas Ray tidak tahu kalau video terus merekam sejak tadi. Mbak Uwi dengan jail tidak bilang yang sebenarnya.

“Selamat ulang tahun, Azka. Hari ini kamu tepat sembilan belas tahun. Semoga kamu bahagia di sana. Sehat-sehat—” Mas Ray tercekat. Dia terlihat menelan ludah. “Kali ini kamu bertambah umur, tanpa ada yang menemani. Mas minta maaf, Azka. Sungguh maafkan kakakmu yang hanya bisa membuatmu kecewa.”

Azka menyimak video itu dengan saksama. Apa Mas Ray sudah membaik? Kapan dia akan keluar dari rumah sakit?

Di layar ponsel, terlihat Mas Ray yang berusaha meneruskan kalimatnya dan

sekuat tenaga menahan air mata. “Kamu semakin besar, sebentar lagi menginjak usia kepala dua. Mas bangga denganmu, Azka. Mas bangga melihat kamu sudah mandiri. Kamu sudah bekerja dan mampu menghidupi diri sendiri.”

Dengan nada bergetar, dia kembali melanjutkan. “Waktu berjalan begitu cepat. Rasanya baru kemarin Mas mengantarmu sampai di depan gerbang sekolah. Rasanya baru kemarin Mas melihatmu menangis karena terjatuh ketika berlatih naik sepeda. Tapi sekarang, kamu sudah sebesar ini. Kamu bukan lagi Azka yang setiap menangis akan mencariku. Kalau bisa, Mas ingin mengulangi kenangan indah milik kita, Azka. Ketika kita hanya menangis untuk hal-hal sepele.”

Mas Ray akhirnya menangis. Bahunya bergetar menahan agar tangis itu tak bersuara. “Mas ingin sekali bilang ini ke kamu. Tapi setiap kali kita bertemu, Mas nggak berani bilang. Mas sangat menghargai keputusan kamu untuk pergi. Kamu berhak

marah dan membenciku, Azka. Mas memang pantas kamu benci. Setelah orangtua kita nggak ada, seharusnya Mas bisa jadi panutan untuk kamu. Mas seharusnya bisa menjaga kamu. Tapi apa yang Mas lalukan justru sebaliknya."

Jeda sebentar. Mas Ray menunduk. "Maaf karena menangis seperti ini, Azka. Mas selalu berharap kamu bahagia. Semoga kamu dikelilingi orang-orang yang baik. Orang-orang yang tulus."

Kemudian Mas Ray meniup lilin angka sembilan belas itu. Sebelum video berakhir, Mas Ray sempat berkata. "Terima kasih untuk darahmu, Azka. Mas berutang nyawa kepadamu. Mas janji akan bayar utang itu suatu hari nanti."

Suara Mas Ray tidak terdengar lagi. Video itu selesai. Gorden di jendela tidak lagi berkelebat, angin yang berembus sudah tenang. Hujan hanya tinggal gerimis meski langit masih saja bekerjap.

Dini hari itu, di dalam kamarnya yang

senyap, Azka menangis tanpa suara.

Senja di AtapPabrik

“Mau cari softcase tipe apa, Kak?” Budi menyapa satu pelanggan cantik yang datang. Dari benda-benda yang menempel di tubuhnya, bisa dipastikan kalau yang datang ini dari kalangan menengah ke atas.

Perempuan itu menyebutkan salah satu merek ponsel yang cukup terkenal di Indonesia.

“Baik, tunggu sebentar.” Budi segera melesat ke tempat softcase. Mengambil semua macam softcase yang ada dalam dekapan, sampai terjatuh satu-dua.

Riki geleng kepala saja melihat kelakuan Budi kalau sudah ada perempuan cantik. Sudah norak, makin norak.

Sementara di salah satu sudut etalase,

Azka melayani Bapak-bapak yang hendak membeli ponsel.

“Bapak butuh ponsel yang bagaimana? Untuk bisnis atau sekadar chatting?”

“Ceting?”

Azka tersenyum. “Maksud saya buat whatsapp, Pak.”

“Nah, kalau whasap saya tahu.” Bapak itu manggut-manggut. “Ada yang harganya terjangkau?”

Kemudian Azka membuka etalase di depannya, mengambil sampel ponsel yang diinginkan si Bapak.

Azka menyodorkan tiga sampel dari merek yang berbeda. Dia mulai menjelaskan. “Tiga ponsel ini di bawah dua juta, Pak.” Azka lalu menunjuk ponsel pertama. “Yang ini ponsel sejuta umat.”

“Hah? Sejuta umat?”

Azka tersenyum lagi. “Maksud saya, merek ini dipakai hampir semua orang, Pak.”

“Oke, yang sebelahnya?”

“Yang ini buatan Cina. Tapi banyak pemakai yang bilang bagus. Performanya bandel dengan RAM 2GB.”

Bapak itu mulai menggaruk kepalanya. “Yang terakhir?”

“Biasanya anak muda cari yang ini, Pak. Kamera depannya bagus buat selfie. Kalau spesifikasi lebih bagus yang kedua, dengan harga yang lebih murah.”

“Jadi yang paling pas buat saya yang mana?” Bapak itu menyerah, dia berhenti menggaruk kepalanya.

“Yang kedua, Pak.” Azka menunjuk sampel itu. “Dengan harga di bawah dua juta, serta RAM yang besar, sangat worthit.”

“Wortit?”

Kali ini Azka tertawa. Bapak itu lantas ikut tertawa. “Oke, saya ambil yang itu.”

Azka tersenyum lebar. Dia berseru ke Mas Indra agar mengambilkan tipe yang dia maksud di lemari kaca yang besar. Karena yang memegang kunci hanya Mas Indra.

Begitu Mas Indra mengangsurkan box ponsel, Azka dengan cekatan membuka segel. Dia memasangkan kartu perdana sebagai bonus pembelian. Juga mengatur setting ponsel agar langsung bisa digunakan.

“Kuliah semester berapa?”

Di sela kesibukannya mensetting ponsel, Azka mendongak. “Ya? Oh, saya nggak kuliah, Pak.”

“Yang bener? Tapi muka kamu kelihatan anak kuliahan, kok.”

Mendengar itu, Azka meringis saja. “Doakan saya bisa kuliah tahun depan, Pak.”

“Aamiin. Semoga ya.”

Azka menuliskan nota, dan Bapak itu masih melanjutkan. “Anak saya juga seumuran kamu. Tapi bandelnya minta ampun. Mamanya sampai vertigo mikir kelakuan dia yang susah diatur. Dulu sekolah, dia dibelikan motor. Ini kuliah baru dua semester sudah minta mobil.”

“Kuliah naik mobil itu nggak keren, Pak.

Apalagi mobilnya minta maksa sama orangtua.”

“Andaikan dia punya pemikiran seperti kamu.”

Azka hanya tersenyum, tidak berkomentar lagi dan menyerahkan nota. Bapak itu berhenti curhat dan mengeluarkan dompet.

Selesai membayar, Bapak itu menyalami Azka sambil mengguncangkan tangan. Sampai Azka yakin, kalau saja tidak terhalang kaca etalase, mungkin dirinya sudah dipeluk erat.

Sebelum masuk ke dalam mobilnya, Bapak itu masih sempatnya melambaikan tangan ke Azka.

Budi tiba-tiba berdiri di sebelahnya, Azka hampir melonjak kaget.

“Bah! Fans lo mulai komplit nih. Kemarin abege, sekarang Bapak-bapak. Besok yakin gue emak-emak pasti belain dari pasar mampir sini buat ngelihat lo.”

Azka memukul kepala Budi dengan buku nota.

Bus yang sudah penuh penumpang baru saja meninggalkan halte depan pabrik. Azka sebenarnya bisa berdiri di dekat pintu, seperti biasanya. Tapi kali ini dia memilih duduk di kursi halte. Belum ingin pulang cepat.

Sore ini cerah, meski tadi siang sempat mendung. Azka mengusap lehernya yang pegal ketika seseorang datang.

“Belum pulang?”

“Eh?” Azka mendongak, mendapati Aina dengan wajah lelahnya yang tersenyum. “Aku kira kamu udah naik bus yang tadi.”

Aina duduk. “Aku baru aja keluar dari gedung.”

Mereka hanya duduk berdua di kursi panjang halte. Saling diam. Sebenarnya Aina ingin bicara sesuatu. Tapi mendadak ragu. Dia sejak tadi menggigit bibir.

“Azka ….”

“Ya?” Azka yang menatap lalu-lalu kendaraan, menoleh.

“Mau lihat sunset?”

“Di mana?”

“Tapi kalau kamu pengin cepat pulang. Kita bisa lihat besok-besok.”

Azka berdiri. “Nggak apa-apa. Sekarang aja.”

Aina tersenyum. Beberapa hari ini dia penasaran dengan pemandangan langit barat dari atap gedung tempatnya bekerja. Dia sudah mengajak Alya, Dena dan Nida. Namun ketiganya banyak alasan. Capeklah, ingin segera sampai rumah dan rebahan di kasur. Atau alasan karena langit sore itu biasa. Nggak indah. Apanya yang istimewa. Mereka bahkan melewati setiap sore. Sudah hal lumrah.

Tapi bagi Aina, matahari tenggelam itu pemandangan yang menakjubkan.

Azka bisa melihat bagaimana wajah Aina berbinar ketika mereka melangkah memasuki area pabrik. Mereka berbaur dengan rombongan karyawan yang melangkah keluar, dan rombongan karyawan yang baru saja masuk—

pergantian shift.

Mereka tiba di salah satu gedung. Aina melangkah tegas, seakan sudah hafal seluk beluk gedung. Azka hanya mengikuti di belakang.

Naik tangga ke lantai empat, mereka akhirnya sampai di sebuah pintu. Aina mendorong hingga pintu terbuka. Embusan angin segera menyambut mereka.

Atap gedung itu persis menghadap ke langit barat. Aina berjalan menuju tepian gedung. Matanya berkaca-kaca melihat pemandangan indah di depan mata.

Azka menatap punggung itu lama, sebelum akhirnya memutuskan mendekat. Langit sore sudah berwarna oranye. Beberapa kawanan burung melintas dilangit, kembali pulang.

“Indah, ya?” Aina gagal menyembunyikan nada kagumnya.

“Iya …,” Azka justru menatap wajah separuh Aina. “… indah.”

Tak mau larut, Azka kemudian melarikan

pandangan ke langit barat. Matahari baru tenggelam seperempat.

Suara bising kendaraan terdengar samar di belakang mereka. Klakson-klakson saling bersahutan. Hari menuju petang. Banyak orang yang pulang kerja. Jalanan depan pabrik pastilah penuh dan macet. Dan baru akan terurai beberapa menit ke depan.

Azka sudah terbiasa dengan pemandangan matahari tenggelam. Rumahnya di kaki bukit, pemandangan seperti sekarang bukanlah hal langka.

Langit sore justru membangkitkan kenangan lama milik Azka yang sudah mengendap di dasar hati.

Kenangan tentang keluarga.

Azka kecil selalu menghabiskan senja dengan Mas Ray. Entah berlatih naik sepeda, bermain sepak bola di halaman belakang rumah, bermain layangan, hingga bermain air sampai Mama mengomel karena besoknya Azka demam.

Dan sekarang, kenangan itu telanjur

muncul ke permukaan hati. Menimbulkan sesak yang lain. Menutupi kebencian. Lalu menciptakan rindu.

Satu tahun memang sebentar untuk orang lain, tapi untuk Azka, satu tahun berjalan merambat. Setiap hari dia membunuh rindu. Mengabaikan hati kecil yang menyuruhkan pulang dan bicara baik-baik dengan Mas Ray. Hatinya ikut membujuk kalau dia bisa memaafkan dan menerima keputusan yang diambil Mas Ray.

Tapi tidak, logika Azka menolak semua yang dilakukan kakaknya. Apa pun alasannya, apa yang dilakukan kakaknya tetap salah. Tidak ada pembenaran yang bisa diterima Azka.

“Kamu suka senja sepertinya.”

Suara lembut Aina memecah senja. Azka mendengarkan meski tidak menoleh. Suara lenguhan kawanan burung kembali terdengar di antara hiruk-pikuk jalan raya.

“Kamu juga?”

“Banyak orang melewatkan senja begitu

saja. Mereka sibuk dengan urusan duniawi. Sibuk menekan klakson, ingin cepat sampai rumah. Mereka melewatkan pemandangan alam yang menakjubkan seperti ini."

"Ada yang menunggu mereka di rumah," sergah Azka.

Aina menoleh sebentar, kemudian kembali ke langit. "Kamu benar. Ada yang menunggu mereka di rumah."

Mereka saling diam. Matahari sudah separuh tenggelam. Hingga Aina kembali membuka suara. "Kalau aku boleh tahu, impian kamu apa?"

Impian? Azka masih memimpikan hal yang sama. Kebencian boleh saja memenuhi hatinya. Tapi impian itu masih hidup—dia sisakan tempat di hatinya.

"Arsitek. Kamu sendiri?"

"Guru. Tapi entah bakal tercapai atau nggak." Aina terkekeh. "Aku masih begini. Takut ketinggian. Takut kecewa juga."

"Kenapa takut kecewa? Kita nggak akan

tahu apa yang terjadi besok. Impian membuat kita terus hidup, Aina. Meski untuk mencapai impian itu, kita harus ambil jalan memutar dan terjal, aku yakin kita bakal sampai." Azka memasukkan kedua tangannya ke saku jaket. "Ada yang jalannya mudah, mereka nggak perlu kerja keras, impian mereka tercapai. Apalagi lingkungan sangat mendukung. Lalu, ada yang sulit, nabung dulu untuk mewujudkan impian mereka. Ketika impian sudah tercapai, kira- kira mana yang lebih berkesan? Karena melalui jalan yang lebih sulit, impian itu menjadi amat berharga."

Aina tersenyum lebar. "Aku nggak tahu kalau kamu orangnya sepositif ini."

"Emang aku di matamu gimana, Ai?"

"Aku kira kamu cuek sama sekitar. Tapi anehnya, kamu bisa kelihatan supel dalam waktu yang bersamaan."

Azka tertawa. "Aku juga ngira kamu begitu. Habisnya tiap yang lain ketawa, kamu cuma diam."

“Lucunya mereka sama lucu versiku, beda. Di luar panti, aku lumayan tertutup.” Aina menggigit bibirnya, menunduk. “Karena aku sadar diri. Aku berbeda dari mereka.”

“Berbeda?”

Lampu-lampu gedung menyala satu per satu. Langit menggelap secara perlahan. Matahari hampir tenggelam.

Aina tak kunjung menjawab. Apakah gadis di sebelahnya juga sedang mengenang?

“Seperti kebanyakan anak panti yang lain, aku dibuang di depan pintu delapan belastahun yang lalu. Tanpa tahu siapa orangtua kami. Bahkan kami tanpa nama. Ibu Salma yang memberi nama. Berbaik hati membesarkan penuh kasih sayang.” Aina tanpa nada sedih, mengatakannya.

Azka masih diam. Membiarkan gadis di sebelahnya bercerita.

“Aku selalu iri melihat kedai-kedai yang dipenuhi keluarga. Saling bercengkerama. Tertawa. Mereka pastilah bahagia.”

“Kamu salah, Aina. Sayangnya hidup ini terlalu adil jika hanya membiarkan orang yang memiliki keluarga lengkaplah yang berhak bahagia.” Azka terpaksa menginterupsi lagi. “Banyak yang mengira bahwa yang banyak tertawalah yangbahagia di bumi ini.”

“Iya. Dan aku salah satunya.” Aina membetulkan anak rambut yang tersibak angin. “Aku dulu sempat marah. Menyalahkan keadaan. Menyalahkan siapa pun orangtua yang tega membuangku ke panti. Lalu aku sadar, di panti, aku punya segalanya.”

Mungkin di saat gadis di sebelahnya ini sadar kalau dia punya segalanya, Azka justru sebaliknya. Dia kehilangan segalanya.

“Kamu pastilah anak lelaki kebanggaan keluarga, Ka.” Aina membanting topik. Dia tidak ingin berakhir dengan menangis tersedu di sebelah Azka.

“Sembilan tahun yang lalu, iya.” Azka memaksa seulas senyum, yang semoga saja

tidak terlihat menyedihkan. “Seperti yang kamu kira. Keluargaku lengkap. Aku hidup tanpa kurang kasih sayang. Aku punya kakak laki-laki yang bisa dijadikan panutan. Kami bahagia.”

“Dan setelah itu?”

Azka menghela napas. “Aku kehilangan semuanya.”

Di tempatnya berdiri, Aina mencelos.

Kerusuhan-Senja

“Ayo coba sekali lagi. Mas pasti pegangin dari belakang.”

“Nggak mau. Aku takut jatuh lagi.” Azka memberengut.

“Ini ‘kan rodanya udah empat. Nggak bakal jatuh, Azka.” Ray menunjuk roda tambahan di sepeda berwarna biru itu.

Dua hari yang lalu Azka jatuh dari sepeda, lututnya lecet. Dua hari pula dia merajuk manja ke Mama. Lebih manja dari biasanya. Tapi sore ini, Ray kembali memaksanya berlatih naik sepeda lagi.

Tadi ketika Papa menjemputnya pulang sekolah, Ray minta diantarkan membeli sepasang roda untuk sepeda Azka.

“Aku coba tapi janji nggak bakal dilepas

ya, Mas. Awas kalau aku sampai jatuh lagi, aku bakal ngambek sebulan.”

Ray mengangguk, tertawa.

Sore itu angin berembus lembut. Cahaya matahari yang condong ke barat menyinari separuh rumah mereka.

Di halaman depan rumah, Ray kembali mengajari Azka naik sepeda. Ray terus mengawasi di belakang sepeda adiknya. Bahkan ketika oleng, Ray dengan cepat menyeimbangkan sepeda.

PYAAAR!

Azka terkesiap dari tidurnya. Suara kaca pecah itu berhasil menariknya dari mimpi lima belas tahun yang lalu, ketika dirinya masih berumur empat tahun.

Sekali dua kali Azka mengerjapkan mata. Dia belum sadar jika bus yang dia tumpangi berada di tengah kepungan dua kubu remaja yang tawuran.

Begitu sadar situasi, Azka segera mengedarkan pandangan. Lalu matanya mendapati jendela bagian tengah bus yang

sudah bolong, mungkin terkena lemparan yang Azka yakini adalah batu.

Bus masih berada kurang lebih satu kilometer dari halte pabrik. Tapi tiba-tiba terhenti ketika dua kubu anak SMA yang tawuran merembet ke jalan raya. Bus yang tidak bisa ke mana-mana, akhirnya terkepung. Bukan hanya terkepung, mungkin sebentar lagi akan jadi sasaran amukan.

Di sebelahnya, Aina duduk memeluk tasnya erat. Matanya terus mengedar dengan waspada. Takut-takut jika ada lemparan batu kedua.

PYAARR!

Lemparan kedua kembali menyasar kebadan bus. Semua penumpang sontak merunduk, berlindung sebisa mereka. Beberapa berteriak takut. Bang Udin entah berada di mana, semoga dia sempat menutup pintu bus sehingga tawuran tidak merembet sampai ke dalam bus.

Tapi harapan Azka sirna ketika dua orang

remaja merangsek masuk ke dalam bus. Yang satu terlempar, yang satu bergerak maju menyerang. Mereka saling baku hantam.

Azka melangkah maju, bermaksud melerai dan mengusir mereka keluar dari bus.

“Kalian kalau tawuran di lapangan, dong. Nggak ngerugiin orang lain! Keluar!” Azka membentak.

“Lo ngajak ribut?”

Azka berkacak pinggang. Anak zaman sekarang bisa berkelahi saja bangga. Bahkan berani menantang orang.

“Boleh. Asal di luar. Bukan di dalam bus!” Azka menekan setiap kata. Dia menatap bengis remaja tanggung yang sudah terluka sudut bibirnya.

“Udah, Ka, udah.” Bang Udin menengahi. Dia memeluk Azka, mendorongnya kembali ke tempat duduk semula.

Tadinya Azka menurut, tapi begitu melihat benda apa yang remaja itu acungkan, seketika Azka mendorong Bang Udin ke

samping. Satu kaki Azka menendang perut remaja itu hingga botol beling di tangan remaja itu terlepas, menggelinding jatuh di lantai bus.

“KALAU MAU JADI SEORANG KRIMINAL, NGGAK USAH SEKOLAH!”

“NGGAK USAH SOK TAHU LO!”

Darah Azka mendidih seketika. Remaja tanggung yang masih minta apa-apa ke orangtua ini sudah sok berani. Sok keren. Apanya yang bisa dibanggakan dari tawuran?

“Gue hitung sampai tiga. Kalau kaliannggak keluar, gue telepon polisi sekarang. Satu ….” Azka mulai menghitung.

Mendengar kata polisi, remaja itu mulai gentar. Dengan tatapan yang masih nyalang, dia lompat keluar dari bus. Menyisakan satu remaja dengan wajah penuh lebam. Azka mengulurkan tangannya, membantu diaberdiri.

“Pulang. Lo nggak guna ikut tawuranbegini. Orangtua lo bakal kecewa.”

Remaja itu menerima uluran tangan Azka, dia berdiri, melompat keluar dari bus. Tapi Azka salah mengira kalau kekacauan berhenti sampai di sana.

Karena yang selanjutnya terjadi adalah kaca bus bagian depan dihantam membabi buta dengan tongkat bisbol. Bukan hanya seorang, tapi lima remaja bergerak menghancurkan kaca tebal itu.

Sialan!

Bus ini sempurna terkepung. Azka menatap wajah-wajah yang semakin ketakutan di dalam bus. Dua anak berkerudung putih yang biasa duduk di belakang supir, saling memeluk dan menangis ketakutan.

Keadaan di bangku tengah dan belakang tidak berbeda. Mereka sudah keringat dingin di tempat duduk masing-masing. Memeluk tas dengan eratnya.

Bang Udin yang terbiasa bertengkar dengan Ibu-ibu, kini terduduk dengan gentar. Dia bahkan tidak berani menatap

keributan masif di luar bus.

Tawuran yang berskala besar itu melibatkan puluhan remaja. Azka tidak bisa menghitung jumlah pasti, tapi puluhan remaja terlibat. Kegilaan macam apa ini?

Azka yang berdiri di deretan bangku tengah berpikir cepat. Di dalam bus tinggal dua lelaki, hanya dirinya dan Bang Udin. Sementara sang supir sudah meninggalkan tempat duduknya sejak tadi. Memutuskan melarikan diri—menyelamatkan dirinyasendiri.

Sebentar lagi, kaca tebal itu akan hancur karena terus dipukuli dengan tongkat bisbol tanpa henti.

“Kita harus keluar dari bus, Ka.” Aina tiba-tiba berdiri di belakangnya, berkata dengan gemetar.

“Nggak. Kita harus bertahan di dalambus!”

“Kamu nggak lihat mereka menghancurkan bus ini?” Aina balas berteriak dengan suara sengaunya.

Azka bukan asal bicara. Dari kejauhan dia sudah mendengar suara sirine mobil polisi. Jadi daripada keluar dari bus, dan melewati lautan remaja yang tawuran, akan lebih aman jika mereka bertahan di sini.

Mengabaikan kekhawatiran Aina, Azka berlari menutup pintu bus. Kemudian dia berdiri di deretan bangku depan. Meski dia sendiri gentar, Azka mencoba berkata tenang. “Tolong jangan ada yang keluar dari bus.”

Tapi rupanya Aina masih berpikir sebaliknya. Dia bergerak ke pintu. “Kamu nunggu mereka bakar bus ini? Kamu gila, Ka?”

Azka mencekal lengan Aina yang mencoba membuka pintu bus. “Kali ini, percaya sama aku. Kita aman di dalam bus.”

Kaca depan bus akhirnya bolong. Runtuhan kacanya sudah berguguran. Terdengar seruan kemenangan dari lima remaja yang berhasil meremukkan kaca tebal itu.

Dua anak berjilbab putih di belakang sopir refleks berlari ke bangku tengah. Mereka menangis semakin histeris.

Suara sirine mendekat. Tidak hanya satu mobil polisi yang datang. Di belakangnya juga turut mobil Satpol PP dan Bhabinkamtibnas.

Mendengar suara sirine, apalagi melihat rombongan berseragam cokelat, remaja yang terlibat tawuran langsung kalang kabut. Mereka berlari, menyelamatkan diri dari kejaran aparat. Tapi beberapa dari mereka masih memukul sang lawan. Seolah tidak akan membiarkan lolos begitu saja sebelum sang lawan babak belur di tangannya.

Keadaan di dalam bus sedikit tenang. Dua anak sekolah tadi sudah tidak menangis. Perempuan berwajah oriental di dekat pintu masuk terlihat menarik napas lega. Wanita paruh baya di bangku tengah mengurut dada—prihatin.

Aina menepis tangan Azka yang masih

mencekal lengannya. Azka hanya menggumam maaf, mungkin tadi dia tidak sadar kalau mencengkeram lengan gadis itu terlalu erat.

Gadis itu berniat duduk menenangkan diri di bangku belakang, setelah tegang beberapa menit yang lalu. Tapi baru dua langkah, Azka yang menyadari sesuatu, segera berlari memeluk tubuh Aina.

Sepersekian detik, sebuah batu kembali melayang ke badan bus. Kali ini menghantam kaca di atas jendela bus. Suara kaca pecah kembali terdengar nyaring. Semua penumpang sontak menjerit.

Azka merasakan cairan hangat turun dari dahinya. Dia mengerjap beberapa kali ketika penglihatannya berkunang-kunang.

“Azka—”

Suara tembakan senjata terdengar di luar bus. Gas-gas air mata ditembakkan guna memukul mundur remaja yang tersisa— yang justru berani melawan aparat keamanan negara.

Aina menahan tubuh Azka yang hampir luruh di lantai bus. Dia panik melihat darah yang terus keluar dari dahi kiri lelaki itu.

Azka samar masih bisa mendengar panggilan Aina dan melihat betapa wajah itu khawatir. Lalu semuanya gelap.

Bagian yangHilang - Senja

Di ruangan serba putih itu, Azka membuka mata. Kepalanya masih berdenyut nyeri ketika dia memaksa membuka mata lebih lebar.

“Azka?”

Azka menggumam lemah. Dia merasakan tangan kirinya dipasangi selang infus. Dia tidak tah*u sudah tak sadarkan diri berapa lama.

“Jam berapa sekarang?” Azka bertanya lirih.

Aina mencari jam di ruangan IGD tersebut. “Hampir jam dua belas, Ka. Nggak usah mikir kerjaan. Aku udah ngabarin Budi.”

“Kamu nggak kerja?”

“Aku udah izin juga.”

“Maaf—”

“Aku yang seharusnya minta maaf bikin kamu kayak gini.”

Setelah nyeri di kepalanya sedikit reda, Azka membuka mata. Dia berusaha bangun namun Aina cepat mencegah. “Jangan bangun dulu, Ka.”

“Aku pengin duduk.”

Aina tidak mencegah lagi. Dia membantu Azka bangun bersamaan dengan tirai yang menjadi sekat setiap ruangan di IGD, tersibak.

Di sana, berdiri seorang lelaki dewasa dengan napas terengah. Dari wajahnya yang mirip dengan Azka, Aina segera tahu apa hubungan mereka.

Aina yang mengerti pamit meninggalkan ruangan itu. Membiarkan dua saudara itu berbicara lebih leluasa.

“Kenapa bisa begini, Ka?” Ray bertanya khawatir. Dia mendekat ke ranjang. “Ada lagi luka lain, hm?”

“Aku nggak apa-apa. Cuma kena lemparan

batu di dahi.”

Ray duduk di tempat Aina duduk tadi. Dia mangatur napas. Begitu mendapat kabar kalau Azka masuk rumah sakit dan mendapat sepuluh jahitan, Ray seperti orang kesetanan meninggalkan tempatnya bekerja. Lantas seperti orang gila dia melajukan mobil ke kota ini.

Ray menangkup wajahnya sendiri dengan kedua telapak tangan. Di kepalanya sudah terbayang yang tidak-tidak. Dia tidak pernah sanggup melihat Azka terluka sedikit pun.

“Kamu udah dapat ruang rawat inap? Di mana? VIP? VVIP?”

“Mas nggak perlu berlebihan. Setelah ini aku bisa pulang.”

“Nggak bisa. Kamu harus sembuh dulu.”

“Aku tahu apa yang aku rasakan, Mas. Jangan berlebihan.”

Kalimat itu mampu membungkam Ray. Seketika senyap mengungkung mereka. Ruang IGD itu lengang.

Melihat keterdiaman itu, Azka menyesal

sudah menaikkan suaranya. Dia kemudian ingat soal luka tusuk di perut kakaknya. Hampir seminggu. Apakah sudah sembuh total? Kapan kakaknya itu keluar dari rumah sakit?

“Antar aku pulang, Mas.”

Ray siap mengomel lagi. Tapi urung karena permintaan sederhana Azka itu menyentuh hatinya. Dia ingin diantar pulang? Ray tidak salah dengar, ‘kan? Meski pulang di sini, bukanlah pulang ke rumah mereka di kaki bukit. Tapi pulang ke rumah Tante Rima.

“Mas izin ke dokter dulu sambil ngurus administrasi. Kamu tidur saja. Nanti kalau mau pulang, Mas bangunkan. Mas pastikan kamu pulang sore ini.” Ray berdiri dari duduknya. Tangannya hendak mengusap kepala adiknya, namun tertahan. Dia segera menarik tangannya yang terhenti di udara dan melangkah keluar.

“Temannya Azka, ya?”

Aina yang sejak tadi menunduk menatap

lantai putih mengilat di bawahnya, sontak mendongak ketika sebuah suara ditujukan kepadanya.

“I-iya.”

Sebelum keluar dari IGD, Ray sempat berbicara dengan dokter agar adiknya istirahat di sana sebentar. Ray tersenyum lantas duduk di sebelah Aina. “Aku kakaknya Azka. Terima kasih sudah membawa Azka kesini.”

“Eh, bukan. Justru saya yang seharusnya berterima kasih karena Azka yang menyelamatkan saya.” Aina berkata ragu. Dia yang sedikit canggung, berusaha menata kalimatnya. Semoga saja tidak terdengaraneh.

“Tidak. Justru aku malu kalau Azka membiarkan perempuan yang terluka. Oh iya ….”

“Nama saya Aina.”

“Nama yang bagus.” Ray tersenyum tipis. “Mas Ray. Panggil saja seperti itu. Seperti Azka memanggilku.”

Aina mengangguk.

“Azka sedang tidur di dalam. Aku coba mengulur waktu supaya dia bisa istirahat lebih lama. Anaknya menolak ketika aku tawarkan mencari ruang rawat inap. Aina nggak sedang buru-buru, ‘kan?”

“Oh, nggak, Mas. Tadi aku juga sudah izin lewat teman.”

Mendung yang sejak tadi mengikuti perjalanan Ray dari ibu kota hingga kota ini, akhirnya menumpahkan hujan. Tidak deras. Sedang saja.

Ruang tunggu IGD menghadap halaman samping rumah sakit. Di dekatnya, ada beberapa mobil ambulans yang terparkir.

“Kamu bekerja di konter yang sama dengan Azka?”

“Bukan, Mas. Aku kerja di pabrik dekat konter Azka. Kami kebetulan kenal di dalam bus belum lama ini.”

Ray tiba-tiba tersenyum. “Azka jarang dekat dengan perempuan, Ai. Baru kali ini aku lihat dia berteman dengan anak

perempuan.”

“Kenapa begitu, Mas?” Aina tergelitik untuk bertanya.

“Anaknya lumayan tertutup. Dia berteman dengan siapa saja. Tapi kalau dengan perempuan, dia menarik diri.”

Aina kemudian ingat dengan fans-fans Azka yang kebanyakan anak perempuan. Lalu bagaimana bisa—

“Tapi sekarang, mungkin saja Azka sudah berubah. Dia bertemu lebih banyak orang, berinteraksi dengan lingkungan baru. Bisa jadi sifat tertutupnya sudah terkikis.”

“Azka pribadi yang menyenangkan.”

Ray tersenyum mendengarnya. Entahkenapa dia bahagia. Selama ini Ray selalu khawatir jika adiknya akan berubah banyak karena di luar pengawasannya. Tapi ternyata tidak. Azka masih sama seperti yang dia kenal.

Jadi, hanya dirinya saja yang ditatap dingin oleh Azka.

“Sudah satu tahun Azka pergi

meninggalkan rumah.” Ray bercerita. Entah kenapa dia percaya dengan gadis di sebelahnya ini.

Aina terkesiap. Dia menatap wajah lelaki dewasa di sebelahnya. Mulutnya terbuka, hendak berkata, namun tidak ada kalimat yang keluar. Lalu kepalanya memutar percakapan mereka tempo hari di atap pabrik. Berkelebat memenuhi setiap jengkal kepalanya.

“Kamu salah, Aina. Sayangnya hidup ini terlalu adil jika hanya membiarkan orang yang memiliki keluarga lengkaplah yang berhak bahagia.”

“Banyak yang mengira bahwa yang banyak tertawalah yang bahagia di bumi ini.”

“Kamu pastilah anak lelaki kebanggaan keluarga, Ka.”

“Sembilan tahun yang lalu, iya. Seperti yang kamu kira. Keluargaku lengkap. Aku hidup tanpa kurang kasih sayang. Aku punya kakak laki-laki yang bisa dijadikan panutan.

Kami bahagia.”

“Aku kehilangan semuanya.”

“Dia pergi membawa kebencian. Aku tidak bisa mencegah. Seumur hidupnya, itu kemarahan Azka yang pertama, Ai. Dia memang tidak mengamuk, membanting semua barang di rumah. Dia hanya berteriak sebentar. Lantas diam. Lebih baik dia menghancurkan semua barang di rumah dan memaafkanku. Tapi sebaliknya, dia membuat keputusan besar dalam hitungan menit.”

“Kebencian seperti apa?”

Ray tertegun.

“Maaf kalau pertanyaanku lancang, Mas.”

“Nggak apa-apa, Ai.” Ray memaksa senyum. “Aku mengambil keputusan besar tiga tahun lalu, selama dua tahun aku membohongi Azka. Kebohongan yang aku kira akan dimaklumi oleh Azka, justru merusak hubungan kami. Azka telanjur kecewa, bahkan hingga detik ini.”

Aina mencoba mengerti. Meski dia tidak

tahu masalah apa yang sebenarnya dihadapi kakak-beradik ini. Dia tidak berhak bertanya lebih lanjut. Bisa jadi itu privasi yang mereka jaga. Dan orang lain tidak berhak tahu.

“Tapi sepertinya, sejauh ini, Azka terlihat bahagia. Dia terlihat baik-baik saja. Aku bersyukur, Ai. Jika dia tetap bertahan di rumah, aku yakin dia akan tersiksa.”

Hujan menyisakan rintik. Ray mengusap wajahnya yang kebas. Gadis di sebelahnya diam menatap rumput yang basah.

“Percayalah, Mas. Suatu hari nanti Azka pasti pulang.” Aina menoleh, tersenyum. “Mau sejauh apa pun orang pergi, dia tidak akan lupa rumahnya. Sekuat apa pun dia ingin melupakan rumah, pasti akan ada yang membawanya pulang.”

Senyum itu menular ke Ray. Dia lega karena sedikit membagi beban pada gadis ini. Gadis yang sepertinya sudah dikenal baik oleh Azka, meski baru sebentar.

Ponsel di saku celana Ray bergetar. Satu

nama yang puluhan kali menelepon dalam satu hari, terpampang di layar.

Ray segera menggeser ikon berwarna hijau, sebelum yang di ujung telepon mengomel karena tidak segera diangkat.“Halo, Wi?”

“Kamu tadi sampai di sana jam berapa? Keadaan Azka gimana? Nggak parah, ‘kan? Apanya yang luka? Aku dengar dijahit segala, berapa jahitan?”

Tadi sebelum Ray menuju kota ini, dia sempat mengirim pesan singkat ke Uwi. “Inilah kenapa sejak awal aku setuju kalau kamu jadi tukang sensus.”

“Aku lagi PMS.”

Ray berdeham. “Oke, oke, maaf. Aku sampai di sini hampir jam dua belas. Azka baik-baik aja. Nggak parah. Dahi kirinya yang luka. Dijahit sepuluh. Nggak perlu ada yang dicemaskan. Anak lelaki memang harus terluka sekali-kali.”

Di seberang sana Uwi menghela napas. Setelah menerima pesan singkat dari Ray,

dia sempat menelepon sebentar. Tapi karena fokus menyetir, akhirnya dimatikanRay begitu saja. “Kamu panik banget tadi, aku ikutan panik. Mau telepon dari tadi tapi rapatnya ngaret.”

“Maaf.”

“Jangan keseringan minta maaf. Bosen dengernya.”

Kalau saja bukan Uwi yang mengatakannya, Ray pastilah sebal. Tapi berhubung ini Uwi, dia senyum-senyum saja.

“Jangan senyum, Ray. Aku nggak mau kamu ditaksir perawat di sana.”

Ray mengedarkan pandangan. Takut jika Uwi punya mata-mata atau justru menyadap CCTV rumah sakit. Tentu saja Ray berlebihan. Uwi sudah hafal tabiat Ray. Setiap dia mengomel soal minta maaf, Ray pasti senyum-senyum.

“Udah ya, Wi. Kamu jangan telat makan siang.”

“Perutku sakit dari tadi. Mau makan nggak nafsu.”

“Nanti pulangnya aku jemput, ya. Kita makan di tempat biasa.”

“Aku seneng deh. Kamu sekarang udah peka.”

Setelah Uwi menitipkan omelan untuk Azka, Ray menutup telepon. Tapi seketika dia sadar kalau Aina masih di sana.

“Eh? Maaf kamu jadi ikutan dengar obrolan nggak penting kami.”

Aina menggeleng. Tidak masalah. “Calon istri ya, Mas?”

Entah harus Ray jawab bagaimana. Sudah lama dia ingin melamar Uwi, tapi ada saja yang membuat niat baik itu gagal terlaksana.

“Iya.”

“Aku hanya dengar suara kalian, dan itu hanya sambungan lewat telepon. Itu aja sudah serasi, Mas. Kalau lihat kalian langsung, mungkin aku akan pingsan.”

Ray tertawa lepas. “Dia galak, Ai. Hati-hati kamu kalau ketemu dia langsung.”

“Bukannya yang galak biasanya cantik, Mas?”

“Haha, kamu benar. Kalau dipikir-pikir lagi, aku dulu jatuh cinta sama dia karena dia galak. Ah, hampir lupa.”

Lalu mereka tertawa bersama.

Azka langsung masuk ke kamarnya begitu sampai di rumah Tante Rima. Ray hanya menatap punggung Azka yang hilang di ujung tangga. Dia menolak ketika Ray berniat mengantar ke kamar.

Sebelum pulang, Ray sempat dipeluk lama oleh Tante Rima. Bulan lalu dia tidak dipeluk begini. Entah kenapa sekarang dia dipeluk sedemikian erat.

Aina yang duduk menunggu di dalam mobil, melihat pemandangan di teras rumah itu.

“Tante minta maaf tidak bisa menjaga Azka, Ray.”

Ray menggeleng. “Bukan salah siapa- siapa, Tante. Ini murni kecelakaan. Nggak ada yang tahu kalau pagi ini bakal ada tawuran, dan bus yang ditumpangi Azka kena amuk. Nggak ada yang tahu. Kalau mau

cari siapa yang salah, akulah yang salah, Tan. Aku yang membuat Azka pergi dari rumah."

"Azka akan mengerti suatu hari nanti. Percayalah, Ray." Tante Rima menepuk-nepuk punggung tegap itu dengan sayang. Tidak hanya Azka, Ray pun sudah dia anggap seperti anak kandungnya.

"Aku titip Azka, Tan. Apa pun itu, Tante jangan sungkan bilang ke aku. Nomorku masih sama." Ray melepas pelukan wanita paruh baya itu. "Maaf kalau merepotkan Tante dan Dennis."

Tante Rima menggeleng kuat. "Tidak, Ray. Sama sekali jangan merasa seperti itu. Kita ini keluarga. Tante sudah anggap kamu dan Ray seperti anak Tante sendiri."

Setelah memeluk sekali lagi, Ray mencium punggung tangan Tante Rima, dia melangkah ke mobil.

"Aku naik bus di halte depan aja, Mas." Aina bersuara ketika mobil Ray menuju jalan raya.

“Aku antar sekalian, Ai.”

Aina tidak bisa menolak lagi. Dia memberi instruksi jalan ke Ray. Mereka sampai di jalan depan panti dua puluh menit kemudian.

Ray terdiam cukup lama di balik kemudi. Mesin mobilnya sudah dimatikan. Dia tidak berbelok ke halaman panti. Terhenti di jalan depan panti.

Wajah Ray mendadak pias.

“Mas Ray mau mampir sebentar?”

Ray menatap bangunan panti sekali lagi.

“Mas Ray?”

“Ya? Eh, maaf. Aku mampir kapan-kapan.”

Aina kemudian tersenyum penuh makna. “Ah, iya. Sudah ditunggu calon istrinya. Kalau begitu hati-hati, Mas. Terima kasih sudah diantar.”

Mengabaikan godaan itu, Ray mengangguk pelan. Aina lantas keluar dari mobil. Ray masih terpaku, menatap punggung gadis itu yang melangkah di halaman panti.

Dari sekian banyak bangunan lain di kota ini, kenapa harus panti asuhan? Dari sekian banyak panti asuhan di kota ini, dan kenapa harus panti asuhan ini?

RayyanPradipa - Senja

Ibu kota tak ubahnya dengan kota yang baru saja Ray datangi. Di sini bahkan gerimis turun sejak pagi. Hingga sekarang, pukul lima sore, gerimis masih menghias kaca- kaca. Membuat suasana semakin sendu diluar sana.

Uwi meletakkan satu piring di depannya. Piring itu penuh dengan lauk yang sehat. Semuanya serba hijau. Masuk dan duduk di restoran, Uwi yang menawarkan diri mengambilkan nasi di buffet.

Mereka makan di tempat biasa. Bahkan pemilik restoran sudah hafal dengan pasangan serasi yang selalu duduk di dekat jendela itu.

Ray langsung makan. Dia tidak lagi protes dengan lauk yang diambilkan Uwi. Dia sudah

protes sekali, dan dihadiahi omelan panjang Uwi.

“Aku kira kamu bakal nginap di sana,” kata Uwi setelah mengunyah dan menelan suapan pertama.

“Tadinya pengin begitu. Tapi lihat Azka nggak separah yang aku kira, aku nggak nginap. Anaknya bandel, mau aku carikan ruang inap, tapi nggak mau. Coba kamu ikut, Wi. Dia pasti nurut setelah kamu omelin.”

Lalu Uwi mengomel tentang rapat yang ngaret. Ray melanjutkan makan sambil melihat bibir Uwi terus mencerocos perihal rapat.

Sebenarnya kalau ditanya, siapa yang tahan dengan perempuan suka marah- marah dan mengomel seperti Uwi?

Tidak ada. Para lelaki pastilah pengang mendengar omelan setiap hari, bahkan setiap jam. Mereka lebih suka perempuan lemah lembut dan penyabar.

Tapi entah kenapa, bagai tersihir, Ray justru suka setiap melihat wajah

menggembung Uwi dan mulutnya yang terus melontarkan omelan-omelan.

Lebih dari semua itu. Uwi sangat mengerti dirinya. Perempuan itu selalu ada.

Lantai pualam itu kian mengilat di bawah cahaya lampu besar yang menggantung indah di atap gedung. Lampu kristal mewah dan mahal itu dipasang setahun yang lalu, sebagai hadiah dari rekan kerja pemilik kerajaan bisnis ini. Menggantikan lampu kristal buatan lokal yang sudah terpasang sejak gedung ini berdiri.

Melangkah menuju lift, beberapa orang berjas hitam menyapa Ray, yang dibalas dengan anggukan seadanya. Di gedung itu, Ray cukup disegani. Dia dikenal sebagai tangan kanan pemilik kerajaan bisnis.

Ray masuk ke lift yang kosong. Itu lift khusus yang hanya digunakan bos besar mereka.

Tadi ketika suapan kelima, ada telepon masuk ke ponsel Ray. Sempat mendapat wajah cemberut Uwi, akhirnya makan sore

mereka harus diakhiri dengan Ray yang meninggalkan restoran lebih dulu. Uwi lagi-lagi berusaha mengerti. Ray sungguh merasa bersalah.

“Selamat malam, Om.”

Kursi besar itu—yang tadinya menghadap jendela—kini berputar, menampakkan seseorang yang duduk di sana. “Kamu datang lebih cepat dari yang kukira. Bukankah kamu sedang makan sore dengan Uwi?”

Ray tidak terkejut lagi tentang fakta kalau orang yang duduk di kursi kebesaran itu tahu tentang apa yang dia lakukan. Juga tentang Uwi. Mungkin dia juga tahu tentang Azka yang terkena lemparan batu dan mendapat sepuluh jahitan.

Tapi sepertinya dia dipanggil ke sini bukan untuk ditanyai soal kabar Azka.

“Bulan depan, mereka sudah tiba di tanah air. Om harap kamu sudah melaksanakan tugas kamu, Ray.”

“Ada banyak opsi lahan yang lebih

potensial, Om. Aku sanggup carikan lahan yang lebih baik.”

Mereka adalah orang yang bersedia membiayai semua pembangunan di tepi kota. Di dekat pelabuhan. Bahkan pembangunan ini sudah terencana dengan matang sejak setahun yang lalu. Tapi Ray baru mengetahui semua detail tempo hari.

“Kamu keberatan?”

Ray mengepalkan tangan di sisi tubuhnya. Berusaha menyembunyikan maksud dari kalimatnya. “Maaf, Om.”

Orang itu berdiri. Dia kemudian melangkah ke jendela. Dari sana terlihat pendar lampu kota yang indah.

“Kota ini sudah penuh sesak. Di sana, kita bisa memulai semuanya. Kita bisa mendapat akses lebih mudah ke pelabuhan. Kita tidak akan kucing-kucingan lagi dengan aparat negara. Aku sudah tidak sabar menanti hari itu tiba, Ray.”

Ray diam saja.

“Minggu ini, pastikan lahan itu kosong,

Ray. Bulan depan ketika mereka sampai, akan jadi momentum peletakan batu pertama.”

Lalu terdengarlah suara gema tawa. Langit yang tadinya tenang, hanya mendungtipis, kini menggelegar bersama tawa yang pecah di ruangan ini.

“Di sana, semuanya akan membaik. Perusahaan ini akan menggurita, semakin menguasai negara tetangga. Saat hari itu tiba, aku akan memberi apa yang kamu minta, Ray. Apa pun. Om hanya percaya denganmu. Kamu tidak pernah membuat kecewa. Maka besok, pastikan membuatku bangga lagi, Ray.”

Ray tersenyum sedih.

“Maaa, nakal nih Mas Ray. Masa’ pipiku diolesi lem!”

“Ray, adekmu jangan dijaili!” Mama yang sedang memasak makan malam, berteriak dari dapur.

Azka menjulurkan lidah ke Ray. “Fitnah, Ma. Azka sekarang jago bohong.” Ray

gantian mengadu ke Papa yang mencuci mobil di halaman. “Pa, adek suka bohong nih. Besok dipotong ya uangjajannya.”

“Nggak bisa dong, Mas! Nyebelin!” Azka cemberut.

Papa menghentikan gerakan tangannya. Terkekeh menatap dua anak lelakinya di teras rumah. “Kalian ini. Cuma berdua. Tapi rusuhnya minta ampun.”

Mereka sedang belajar membuat layangan kertas. Sebenarnya beli bisa, banyak yang menjual layangan yang lebih bagus dari buatan sendiri. Tapi Ray ingin mengajariAzka sebuah proses.

Dan selama membuat layangan, Azka banyak merusuh. Lalu mengoles lem kertas ke pipinya sendiri dan berteriak ke Mama kalau dirinya terdzolimi. Niatnya memang ingin mengajari adiknya membuat layangan, tapi tetap saja Ray menyelesaikannya sendiri.

Begitu layangan sudah jadi, Azka lompat-

lompat kegirangan. Dia bertepuk tangan—sudah tidak cemberut lagi.

Untunglah angin sore bertiup sedikit kencang. Dari halaman samping rumah, mereka mulai menerbangkan layangan berwarna abstrak itu. Azka yang tadi ngambek, memoleskan spidol sesuka dia ke atas kertas layangan. Bahkan di pipinya yang tembam, tidak hanya ada bekas lem, tapi juga noda spidol.

“Mas, Mas! Aku mau pegang talinya!” Azka berseru antusias. “Siniin, biar aku yang pegang, Massss!”

Dengan hati-hati, Ray memindahkan tali ke tangan Azka. “Hati-hati pegangnya, jangan terlalu erat, nanti tanganmu bisaluka.”

“Mas, nanti aku kalau besar pengin bikin pesawat.” Azka tiba-tiba menyuarakan isi pikiran kanak-kanaknya.

Ray mengacak rambut adiknya. “Boleh. Mas bakal dukung. Kalau negara nggak mau biayain kamu bikin pesawat, Mas yang akan

carikan biaya. Atau kalau perlu, Mas akan kirim kamu keluar negeri. Dengan segala fasilitas terbaik yang dimiliki mereka, kamu akan menjadi anak bangsa yang dibanggakan negara.”

Azka senang dengan ide itu. Meski dia masih kanak-kanak belum genap sepuluh tahun. Tapi mendengar dukungan seperti itu, dia sudah senang. Meski dalam perjalanannya, impian bisa berubah.

“Kalau Mas mau bikin apa nanti?”

“Mas pengin bikin gedung-gedung pencakar langit—”

Azka dengan polos memotong. “Gedungnya punya kuku yang panjang, Mas? Jangan-jangan punya sepuluh jari juga? Astaga!”

Lelah berdiri, Ray mengajak Azka untuk duduk di atas rumput halaman. Layangan masih terbang dengan tenang, di ketinggian yang sedang.

Sebelum adiknya melantur semakin jauh, Ray segera menjelaskan. “Bukan punya

kuku, Ka. Tapi gedung pencakar langit itu punya banyak lantai. Tinggi menjulang. Kalau malam, dia bercahaya indah. Kamu lihat di sana ….” Azka menunjuk hamparan kota dari rumah mereka yang berada di kaki bukit. “Di sana, beberapa tahun ke depan, akan banyak gedung pencakar langit berdiri kukuh.”

“Aku ingin cepat besar dan melihat gedung-gedung itu dibangun, Mas!”

Ray tersenyum. “Nanti, kalau kamu sudah besar, harus lebih baik dari Mas ya. Kamu harus jadi anak lelaki yang membanggakan keluarga.”

Azka mengangguk mantap. “Aku janji, Mas. Aku nanti buat pesawat dan Mas yang akan membangun gedung-gedung megah di kota. Hebat ya kita, Mas. Pastilah wajah kita akan terpampang di mana-mana.”

“Kita ‘kan bukan mau jadi artis, Azka. Mana bisa wajahnya muncul di mana-mana.”

“Eh?” Azka menggaruk rambutnya. “Tapi aku ingin wajahku muncul di mana-mana,

Mas.”

“Ya udah jadi aktor aja sana.”

“Fansku pastilah banyak sekali ya, Mas.” Azka sudah mengandai-andai. Senyum jenaka menghias di wajah. Dia membayangkan betapa banyak orang akan mengejar untuk bersalaman, meminta tanda tangan, foto bersama—

“Yah, yah, Azka! Layangannya jatuh. Kamu lepas ya talinya?” Ray tidak melihat lagi layangan yang terbang di atas sana. Entah lenyap ke mana. Mungkin jatuh di lereng bukit.

“Habisnya Mas ngajak ngobrol sih!”

“Kamu tuh yang keasyikan ngelamun!”

Sepasang mata yang semula tertutup, seketika membelalak. Detak jantungnya berkali lipat lebih cepat. Temaram segera menyambutnya. Dia mencoba mengerjap lagi. Tapi yang sedang dia tatap adalah langit-langit apartemen miliknya. Bukan langit di rumah lama mereka. Dan bukan di rumput halaman rumah.

Ruangan itu senyap. Bahkan tidak ada suara jarum jam sekalipun.

Kenangan lima belas tahun yang lalu itu muncul di mimpinya. Mimpi yang indah. Itu adalah kepingan kenangan yang masih tersimpan rapi di otaknya. Sekalipun indah, tetaplah membuat dadanya sesak.

Ray bangun, duduk lama di tepi ranjang. Dia mengusap wajahnya beberapa kali. Jam digital di nakas menunjukkan pukul 03.08 dini hari.

Dia meraih kaleng soda yang ada di sebelah jam itu. Suara tutup kaleng yang dibuka segera terdengar. Dia bangkit dari duduknya, melangkah ke jendela besar. Setelah menyibak gorden putih, dia menyesap sodanya.

Soda yang turun melewati tenggorokannya terasa hambar. Dia mencoba menormalkan sesak di hati. Tapi sepertinya, kali ini, biarlah hatinya mengenang lebih lama. Jika itu bisa membuat kenangan yang menghantui di

mimpi, tidak lagi datang besok.

Di sudut yang lain, manusia masih terbuai mimpi. Terlelap dengan dekap hangat orang yang mereka sayang. Mereka di rumah. Merasa aman dan nyaman. Tidak perlu mencemaskan apa pun.

Tapi dini hari itu, Ray kembali menangisi segalanya.

Segala yang pernah ada di hidupnya, lalu hilang.

Tentang janji-janji masa depan. Tentang mimpi Azka. Mimpinya. Mimpi mereka. Rumah di kaki bukit. Kenangan. Waktu …dan semuanya.

Azka membaik dengan cepat. Dennis yang bertugas untuk memaksa Azka agar mau meminum semua obatnya. Dia bahkan rela menggerus obat pil itu hingga menjadi bubuk sehari dua kali, barulah Azka bisa minum.

“Ka, ini kalau digerus jadinya malah pahit. Lo langsung telan aja. Gampang.”

“Gue nggak bisa nelan obat pil.”

“Ini bocah lima tahun juga bisa kali, Ka. Cuma nelan obat. Sepele banget. Atau kalau lo nggak bisa nelan pake air, pake pisang,mau?”

“Tetep nggak bisa, Den.”

Dennis menghela napas. Akhirnya dia kembali menggerus obat itu di atas sendok.

Kemarin dia sudah mematahkan pil menjadi dua bagian, tapi tetap saja Azka tidak bisa menelannya.

Tiba di obat ketiga, kapsul, yang ini Azka juga tidak bisa menelan. Dennis terpaksa membuka cangkang kapsul dan menumpahkan isinya di atas sendok.

Dennis merasa seperti merawat anak batita atau manula saja. Tapi dia mencoba memahami. Sejak sakit, Azka terlihat sedikit manja. Mungkin dulu, ketika di rumah, meski hanya tinggal berdua, Mas Ray selalu memanjakan adiknya ini.

Sudah dua hari Azka istirahat total di rumah. Kemarin Budi dan Riki mampir sepulang dari konter. Dennis yang sudah sensi dengan mereka berdua sejak lama, hanya melengos saja. Entah kenapa, mungkin dia cemburu melihat Azka dekat dengan mereka.

“Kalau masih mau istirahat, masuk kerja besok aja.” Dennis membereskan ceceran obat ke dalam plastik putih dengan logo

rumah sakit besar di kota ini.

“Gue udah nggak apa-apa. Tante Rima udah berangkat, ya?”

“Udah. Mama jadwal piket hari ini,makanya buru-buru. Tunggu gue bentar,mau ganti kaus. Gue anterin pake motor.”

“Nggak usah. Gue naik bus aja.”

“Ini pesan Kanjeng Mami, Ka. Lo mau gue digantung di jemuran atap gara-gara nggak nganterin lo sesuai perintah?” Dennis tidak bercanda. Tadi sebelum berangkat, mamanya menggedor pintu kamarnya. Lalu memberi titah untuk mengantar Azka dengan selamat sampai konter.

Dennis yang biasanya melajukan motornya dengan kencang, kali ini dengan kecepatan sedang saja. Sepanjang perjalanan dia banyak bercerita. Yang hanya dibalas Azka dengan gumaman.

Azka tidak dengar apa yang dibicarakan Dennis. Dan lagi, dia juga heran, apa mulut Dennis tidak capek terus saja menyerocos dari rumah hingga konter? Azka yang

mendengarnya saja lelah.

Sampai di konter, Azka disambut karyawan di sana. Dennis segera pamit sebelum pergantian shift pabrik membuat jalan macet.

Luka Azka hanya sepele. Meski sepuluh jahitan itu tidak sedikit. Tapi melihat teman-temannya di konter bergantian memeluknya, ada rasa haru di hati Azka.

Mas Indra bahkan memeluknya lama. “Tenang, Ka. Meski ada tempelan kasa di dahi, lo masih ganteng kok.”

“Fans lo hampir ngamuk di sini kemarin,” yang lain menimpali.

Budi yang baru datang pun langsung menghambur ke Azka. Mereka berpelukan di teras konter. “Kembaran gue nih. Akhirnya lo masuk juga ….” Dengan penuh dramatisasi.

Seperti biasa, Azka harus mendorong wajah Budi jauh-jauh. Dia takut kena ciuman di ubun-ubun jilid dua.

Padahal mereka sudah bertemu kemarin

sore. Tapi tetap saja Budi bertingkah norak. Riki saja yang baru datang, bertingkah biasa saja. Dia justru menatap mereka berdua yang berpelukan dengananeh.

“Lepas, Bud. Gue takut Azka kena sawan beneran karena lo sering peluk-peluk.”

Riki salah. Seharusnya dia cukup diam saja. Bukan malah menegur. Akhirnya pelukan Budi berpindah ke dirinya.

Azka tertawa masuk ke dalam konter. Mengabaikan dua teman absurd-nya yang berpelukan di depan pintu konter.

“OEMJI! Gue mau dong diselamatin Azka kayak begitu.” Dena berseru, mengabaikan nasi mengepul di piringnya. Dia lebih tertarik mendengar cerita Aina—setelah dipaksa Alya bercerita.

Aina sebenarnya tidak mau membesar-besarkan. Apalagi sampai bercerita dan membuat ketiga temannya heboh begini.

“Azka gue tikung boleh ‘kan, Ai?” Nida berinisiatif cepat di saat Dena masih

menggigiti kukunya.

“Ngomong sekali lagi,” sahut Dena di sebelahnya. “Lo kalau ngomong ngaca dulu dong. Emang situ doang yang mau nikung sama Azka? Gue juga!”

“Sayangnya gue nggak bisa meramaikan ajang tikung-menikung ini.” Alya berkata sedih. Sejak awal, dia memang tahu kalau Azka spesial dan berbeda dari lelaki pada umumnya. Apalagi setelah Aina bercerita detail kejadian di bus tempo hari, Alya makin sedih. “Andai gue ketemu Azka lebih dulu.”

“Nggak usah maruk.” Dena meraup wajah Alya. Takut jika temannya itu lupa diri dan ikut menikung Azka dari Aina.

Tapi tunggu, memangnya Azka apanya Aina? Mereka hanya berteman. Tidak lebih. Entah kenapa mereka mendadak melabeli Azka sebagai jodoh Aina.

“Azka bukan siapa-siapa. Silakan aja kalau mau mendekati.” Aina berkata santai.

Tapi Alya yang tidak terima. Dia menepuk punggung temannya itu. “Lo gimana?

Jangan ngasih daging sapi ke buaya dong!”

Dena dan Nida kompak melotot ke Alya. Buaya? Dena sudah berdiri dari kursinya, siap menjambak rambut Alya kalau saja Aina tidak menghalangi. Andai saja Aina terlambat mencegah, bisa jadi bangku yang mereka tempati akan terbalik.

Aina sendiri mengaduh sakit ketika tangan besi Alya mampir di punggungnya. Meski pelan, tetap saja meninggal rasa sakit yang amat.

“Nggak, nggak, nggak. Azka ini lebih cocok sama Aina daripada kalian. Jangan rusak takdir mereka dong.” Alya dengan tegas memberi batasan.

“Lo mending fokus ke tunangan lo deh, Al. Nggak usah ngurusin Azka juga.” Dena menyendok makanannya. “Lagipula, Az—argh!”

Dengan sigap Nida menendang kaki Dena yang duduk di depannya.

“Ehem. Boleh gabung lagi?” Suara lelaki

menginterupsi. Semua sontak mendongak. Mereka mendapati Budi nyengir lebar dengan piring di tangan.

Sama seperti sebelumnya, Budi tidak datang sendirian. Tapi kali ini ada yang berbeda. Hanya ada Riki. Azka ke mana?

“Azka nggak ikut?” Alya tidak jaim, bertanya.

“Oh. Bentar lagi nyusul.” Budi duduk di sebelah Nida.

Riki hendak duduk di sebelah Aina, namun segera kena teguran heboh Alya. “Jangan duduk di situ! Jangan!”

“Hah? Kenapa?” Riki melongo saja.

“Nggak apa-apa. Duduk aja, Ki.” Ainajustru berkata sebaliknya.

Alya tetap ngotot. “Itu tempat duduknya Azka!”

Budi yang mengerti, menepuk tempat kosong di sebelahnya. Dia prihatin dengan nasib Riki yang terusir. Sungguh malangnian.

Beberapa menit kemudian, Riki

mengacungkan tangannya ketika melihat Azka celingukan mencari keberadaan mereka. Azka yang melihat tangan Riki, segera mendekat setelah mengambil nasi.

Ketika Azka sampai di bangku itu, semua mata—kecuali Budi dan Riki—lurus menatapnya. Azka sampai kikuk sendiri.

Alya yang sadar lebih dulu, segera menawarkan Azka duduk. “Tinggal di sebelah Aina, Ka. Duduk. Nasinya keburu dingin.”

Dena dan Nida hanya bisa mupeng saja. Meski berusaha menahan diri untuk tidak menatap Azka, nyatanya Aina mencuri pandangan. Hanya sekilas, dan dia menatap ujung rambut Azka yang masih basah.

Aina tertegun sejenak. Pada separuh wajah Azka yang duduk di sebelahnya, dia hanyut lama.

Ada perasaan asing yang membuncah di hatinya ketika mendapati ujung rambut lelaki itu basah. Apakah orang yang selama

ini dia cari, adalah Azka?

Seseorang yang akan dia percayai sepenuh hati. Seseorang yang akan memiliki hatinya. Seseorang yang akan menua bersama dirinya ….

Apakah orang itu Azka?

“Gue antar pulang ya, Ka?”

“Nggak usah. Dennis udah otw jemput kok. Kalian hati-hati.”

Riki tidak bisa memaksa lagi. Dia masuk ke dalam mobil bersama Budi. Dia memang tidak searah dengan Azka, tapi searah dengan Budi.

Dari kejauhan, halte depan pabrik penuh. Tapi beruntung, dari ujung sana sebuah bus terlihat akan merapat. Azka sengaja memperlambat langkah. Hingga begitu sampai halte, dia bisa segera duduk.

Bus yang penuh sesak—berisi karyawan pabrik—akhirnya meninggalkan halte. Tapi di halte menyisakan satu orang.

“Kenapa nggak naik bus yang tadi?” Seraya duduk, Azka bertanya.

“Penuh. Takut jatuh.” Aina nyengir—kebiasaan baru yang Azka tangkap baru kali ini. Perempuan ini biasanya kalem, ekspresi di wajahnya tidak terbaca. Tapi kali ini nyengir? Ada angin apa?

“Oh, bilang aja karena nggak ada aku.” Azka mencoba berseloroh. Dia hanya ingin mengembalikan hubungan mereka seperti sebelumnya. Dia tahu kalau Aina sedikit sungkan karena insiden kemarin.

“Jangan pede.” Aina tidak bisa menutupi senyumnya. “Luka kamu gimana?”

“Agak gatel. Pengin garuk terus.”

Aina mendadak serius. “Jangan digaruk. Nanti jahitannya lepas!”

“Kalau udah kering, benangnya nanti jadi daging kok.” Azka menjelaskan. Dia takut ditatap seperti itu oleh Aina. Seolah perempuan itu seperti mamanya yang siap mengomel ketika dirinya bandel.

Tatapan Aina berubah tenang. Kemudian hening menyelimuti mereka. Tidak bisa dibilang hening juga, ada suara lalu-lalang

kendaraan di depan mereka. Berisik. Tapi masing-masing merasakan hening.

“Itu ada bus. Naik itu aja, Ai.” Azka melihat sebuah bus hendak merapat kehalte.

“Kamu nggak ikut naik?”

“Aku dijemput Dennis. Katanya udah di jalan. Paling sebentar lagi sampai.” Azka mengecek jam di pergelangan tangan. Entah jam berapa Dennis sampai. Orangnya sudah bilang on the way sejak sejam yang lalu. Azka tidak tahu kalau misal Dennis mampir apel ke rumah pacarnya dulu atau malah mampir tempat lain.

“Oke. Aku temenin nunggu.” Bus itu dibiarkan berlalu. Aina masih duduk di tempatnya. Tidak berniat naik.

Azka terlambat menyadari. Bus sudah berlalu. “Itu kemungkinan bus terakhir, Ai.”

Langit barat di belakang mereka sudah menenggelamkan matahari. Kalau saja kondisi Azka baik-baik saja, Aina ingin mengajak lelaki itu naik ke atap pabrik lagi.

Tapi mungkin besok-besok saja. Azka pasti mau, dia tidak akan menolak seperti ketiga temannya.

Ada sesuatu yang sejak semalam Aina pikirkan. Dan sudah dia rangkai kalau bertemu dengan Azka dan hanya duduk berdua seperti ini. Sedikit ragu, akhirnya dia berkata. “Aku mau bilang terima kasih banyak. Aku nggak akan berandai-andai. Tapi aku utang nyawa sama kamu, Ka.”

Azka tersenyum tipis. “Utang nyawa. Itu terlalu berlebihan, Ai. Lemparan batu itu nggak yang sampai merenggut nyawa.

“Tapi tetap aja. Aku berutang sama kamu.”

“Kalau kamu ngomong gitu, malah jadi beban buat aku, Ai. Aku terima ucapan terima kasih kamu. Coba bilang sekali lagi.”

Aina dengan patuh mengulangi. “Terima kasih.”

“Sama-sama.”

Untuk yang kedua kali, Aina kembali terpaku menatap Azka. Senyum yang

mengembang di wajahnya begitu teduh. Sampai Aina lupa bernapas.

Azka memudarkan senyum. Dia sadar ditatap seperti itu oleh Aina. “Aku jarang dekat dengan perempuan, Ai. Semoga aku nggak salah mengartikan pertemanan kita.”

“Iya.” Aina mengalihkan pandangan. “Mas Ray kemarin udah cerita.”

“Cerita apa aja?”

“Nggak banyak. Mas Ray cuma cerita gimana kamu yang tertutup. Sebenarnya kita sama, Ka. Aku susah kasih kepercayaan ke orang. Aku takut dikhianati. Aku takut dibuat kecewa. Dan segala ketakutan lainnya, yang sebenarnya berasal dari pikiranku sendiri.”

Azka mencoba mendengarkan, tanpa memotong.

“Aku takut kalau terlalu percaya, aku sendiri yang kecewa. Terlalu banyak jangan-jangan di kepalaku. Kalau aku begini, begitu, jangan-jangan salah. Intinya. Aku meragukan manusia.”

“Itu wajar. Kamu punya sifat defensif. Jadi sebelum orang lain melukai kamu, kamu udah sadar dengan tidak melibatkan diri terlalu jauh.”

“Tapi dari kamu, aku mulai belajar percaya, Ka. Ternyata masih ada yang tulus. Baik. Kamu secara nggak langsung ngubah pandangan aku. Bukan. Bukan karena insiden kemarin. Tapi sebelumnya. Aku mulai percaya sama kamu sejak kita membagi senja yang sama.”

Azka tidak tahu ke mana muara kalimat gadis di sebelahnya. Dia tidak ingin menyimpulkan apa-apa.

“Aku tahu, kita sama-sama naif. Tapi untuk pertama kali, aku merasakan sesuatu yang berbeda, Ka.”

Suara klakson menyela. Dennis datang dengan napas terengah. “Sori, Ka. Tadi motor gue bocor dua kali. Mau telepon lo tapi ponsel gue mati. Lo udah lama nunggu? Eh, ada bidadari jatuh dari Surga—”

Dennis seketika menggantung kalimatnya

sendiri karena terkesima melihat Azka tidak duduk sendirian—melainkan dengan gadis yang cantik.

“Gini ya lo, Ka. Sok polos. Tahunya punya pacar cakep masyaaAllah begini.” Dennis mendecak kagum. Dia segera turun dari motornya, melepas sarung tangan dan helm. Kemudian dia mengulurkan tangan ke Aina.

Aina masih terkejut dengan kehadiran orang ini. Dia hendak menerima uluran tangan itu tapi Azka sudah lebih dulu menghalangi.

“Maafin temenku ya, Ai. Dia emang norak kalau ketemu perempuan cantik.”

Aina hanya tersenyum saja. Kebetulan bus merapat ke halte. Aina buru-buru membetulkan letak tasnya dan berdiri. “Aku duluan.”

Di tempatnya berdiri, Azka menatap punggung Aina yang melangkah di dalam bus. Matanya terus mengikuti hingga gadis itu duduk di bangku paling belakang, di dekat jendela. Bus yang lengang

membebaskan Aina duduk di mana pun.

Azka tersenyum, menatap wajah gadis itu dari jendela bus.

Hari Eksekusi -Senja

Ketika Ray sibuk menunggu ponselnya bergetar, tiga mobil sedang melaju menuju panti asuhan. Bos Besar mereka berubah pikiran, memutuskan untuk menyuruh anak buahnya yang lain memimpin eksekusi panti. Itu bukan masalah besar, tidak perlu melibatkan Ray. Apalagi setelah menimbang status Ray yang yatim piatu, pastilah anak itu akan mengedepankan perasaannya. Bos Besar mereka tidak mau menunggu lagi. Besok pagi, tanah lima hektare serta panti itu harus bersih. Lalu alat-alat bangunan bisa segera didatangkan, material-material bisa diturunkan. Pembangunan akan dimulai minggu depan.

Semua akan berjalan sesuai dengan rencana Bos Besar mereka.

Jam besar di lantai basemen menunjukkan pukul sebelas malam. Ray berlarian masuk ke dalam lift. Setelah tidak ada panggilan masuk ke dalam ponselnya, dia memutuskan cepat. Dia harus menemui Om Pandu.

Tanpa mengetuk pintu seperti biasanya, Ray membuka pintu ruangan terbesar di gedung itu. Dia melangkah dan berhenti di titik tengah.

Om Pandu duduk di kursi kebesarannya. Matanya yang tadi menutup, sekarang membuka ketika mendengar suara langkah Ray mendekat. Tiga tahun bersama anak itu, dia sampai hafal dengan ketukan kakinya di lantai.

“Ada apa, Ray?”

“Kasih saya waktu satu hari lagi, Om.” Ray mengatur napasnya yang terengah. “Saya pastikan lusa panti itu sudah kosong dan kita bisa memulai pembangunan minggu depan.”

“Om tahu kamu akan begini. Maaf jika kali

ini Om tidak melibatkanmu menjadi eksekutor. Om tidak meragukan kemampuanmu. Tapi kali ini, biarlah Joe yang memimpin eksekusi."

Joe? Ray mengusap wajahnya. Joe manusia berhati iblis itu akan melakukan segala cara. Bahkan dia tidak peduli tentang nyawa.

Ray bersimpuh dengan kedua lututnya. "Aku mohon, tarik kembali Joe, Om. Masalah panti, aku berjanji akan menyelesaikan lusa. Demi nyawaku, Om, aku akan pastikan lusa panti itu kosong."

Tapi terlambat. Ray memohon seperti apa pun, keputusan itu sudah final. Dia tidak bisa mengubahnya begitu saja. Om Pandu tidak akan mudah bersimpati seperti itu.

"Maaf, Ray, kali ini Om tidak bisa menarik keputusan yang sudah dibuat. Apalagi bernegosiasi. Mereka sudah menerima tiga surat peringatan. Bahkan kemarin kamu sudah datang ke sana, bernegosiasi secara baik-baik. Betapa mulia sekali hatimu,

bahkan kamu menawarkan rumah pengganti. Tapi mereka tetap tidak mau mendengar, bukan?”

Dengan tangan terkepal, Ray bangun dari posisinya. Seperti ketika datang tanpa mengetuk pintu, Ray pergi tanpa pamit. Dia berlarian menuju lift.

Waktunya tidak banyak. Jam besar di dinding hampir menunjukkan pukul 23.30 WIB. Ray berlarian menuju mobil yang terparkir di halaman gedung.

Untuk sampai di tepian kota itu, dia butuh waktu satu jam lebih. Beruntung malam ini jalanan tidak macet. Ray bisa melajukan mobilnya di atas rata-rata. Dia tidak peduli dengan klakson-klakson yang bersahutan. Bahkan sumpah serapah yang dia terima karena menyalip sembarangan.

Ray dikejar waktu. Di kepalanya sudah muncul kemungkinan-kemungkinan buruk. Bekerja tiga tahun menjadi budak Om Pandu, dia tahu bagaimana segala tabiat Joe. Lelaki itu sudah lebih dulu ikut Om

Pandu, menjadi tangan kanan yang paling dipercayai. Tapi ketika Ray datang, posisi Joe terancam. Karena itulah, setiap mereka bertemu, Joe akan menatapnya penuh kebencian. Ray tidak peduli.

Jam besar yang terletak di tengah kota hampir menunjukkan pukul dua belas tepat. Ray menambahkan kecepatan ketika mobilnya sampai di perbatasan kota. Dia mengumpat sendiri, dia lupa tidak menyimpan nomor Bu Salma atau paling tidak Aina.

Sementara menelepon Azka bukanlah ide bagus. Dia tidak akan melibatkan adik kesayangannya dalam hal apa pun yang berkaitan dengan Om Pandu.

Ray berpikir cepat. Dia harus menghubungi seseorang. Rencana jahat apa pun yang sedang Joe lakukan, harus dihentikan. Ray mengenal persis bagaimana taktik Joe setiap melakukan eksekusi.

Menekan tiga angka dengan cepat, Ray menghubungi seseorang.

Tiga mobil jeep itu berhenti di tanah kosong sebelah panti asuhan. Suara jangkrik menyambut mereka. Tanah kosong yang ditumbuhi rumput liar itu sedikit membantu menyamarkan keberadaan mereka. Tapi toh siapa yang peduli. Jalanan mulai lengang. Penghuni panti sepertinya sudah terlelap semua.

Setelah menilai situasi sebentar, Joe memerintahkan salah satu anak buahnya untuk mengambil peralatan di dalam bagasi.

Berbeda dengan Ray, Joe hanya melakukan perintah dari Bos Besar. Dia tidak peduli apa itu negosiasi. Dia melakukan seperti apa yang diperintahkan saja.

Dua anak buahnya menggotong keranjang besar yang berisi botol beling. Jumlahnya banyak. Tidak hanya sepuluh.

Botol yang disumpal dengan kain putih itu berisi bensin. Senjata mereka malam ini untuk meluluhlantakkan bangunan panti.

Mereka menuju semak-semak. Dengan jarak dua ratus meter dari panti. Joe menilai

situasi sekali lagi. Mengedarkan pandangan. Memastikan tidak ada siapa pun yang mengintai.

Detik berikutnya, botol menyala pertama dilemparkan. Menabrak dinding panti bagian samping. Api segera menjilat dinding itu. Merambat naik. Botol berikutnya dilemparkan, mengenai jendela panti. Kaca jendela pecah, botol menyala itu masuk ke dalam lewat lubang di kaca. Sebelumnya menyambar gorden. Dalam sekejap gorden itu menyala.

Joe menyeringai. Anak buahnya terus melempar botol-botol menyala selanjutnya. Dalam lima menit ke depan, dia bisa memastikan jika seluruh bangunan panti akan terkepung api. Hanya hitungan menit pula, semuanya akan jadi debu. Sempurna. Tunggu sampai Bos Besar mendengar kabar ini. Joe yakin dia akan bisa merebutposisinya kembali dari Ray. Setelah itu dia akan mendepak Ray pergi. Dia tidak peduli status keponakan yang disandang Ray.

Tapi seringai Joe harus lenyap ketika dari kejauhan terdengar sirine bergema di jalanan dan sepertinya menuju ke sini.

“Merunduk!” serunya. Semua anak buah, total delapan orang, segera merunduk. Bersembunyi.

Semua botol dalam keranjang besar itu sudah habis. Pekerjaan itu sempurna terlaksana. Tapi entah dari mana datangnya, tiba-tiba empat mobil pemadam kebakaran datang dengan cepat. Sirine itu semakin mendekat. Joe mengumpat ketika mobil pemadam berbelok ke halaman panti.

Sialan! Joe segera tahu siapa dalang di balik semua ini. Entah apa maksud Ray. Tapi orang itu selalu saja menggagalkan setiap pekerjaannya.

Orang yang disumpahi Joe akhirnya datang. Mobilnya berhenti di antara mobil pemadam. Ray berlari meninggalkan mobilnya dan menghambur ke bangunan panti yang sudah dilalap api separuh bagian. Ray segera tahu jika Joe bersama anak

buahnya menyerang dari sisi kiri. Karena bangunan panti sebelah kanan masih utuh.

Dengan mata menyalang, Ray mengedarkan pandangan ke tanah kosong di sebelah panti. Ada tiga mobil jeep yang bergerak meninggalkan tempat itu. Ray tidak berniat mengejar mereka. Ada yang lebih penting sekarang.

Para petugas pemadam kebakaran mulai bekerja. Api semakin menyebar. Kepulan asap membumbung tinggi ke langit malam yang cerah.

Langit malam ini cerah dan kenapa mereka harus merusaknya?

Ray melangkah cepat ke pintu utama. Samar dia mendengar teriakan minta tolong. Anak-anak panti, semoga mereka baik-baik saja. Meski Ray sendiri tidak yakin.

Anak-anak itu spesial, meski sejak lahir dibuang ke panti ini, tapi bukankah Tuhan akan adil terhadap mereka? Ya, mereka pasti bisa bertahan.

Pintu depan ambruk karena api melahap habis. Ray melompati api yang tersisa. Asap yang memedihkan mata segera menyambutnya. Dia tidak peduli. Kakinya terus melangkah. Sama sekali tidak gentar kalau-kalau ada kayu yang jatuh menghantam kepalanya. Dia terus merangsek menuju setiap ruangan. Ruanganpertama, dia menemukan Bu Salma yang terduduk di tepi ranjang. Napasnya putus-putus.

Ray mendekat, menerima uluran Bu Salma. Wajahnya mendadak pias. Dia teringat dengan Mama.

“Selamatkan anak-anak, Ray. Tolong selamatkan mereka.”

Tidak banyak waktu yang tersisa. Tapi dia tidak bisa meninggalkan Bu Salma di sini. Dalam sekali gerakan, dia menggotong tubuh wanita paruh baya itu.

Sirine yang lain muncul di halaman panti. Ray bersyukur ambulans datang tepat waktu. Dia membiarkan petugas medis

mengambil alih Bu Salma dari gendongannya.

Ray kembali masuk. Petugas pemadam masih berusaha memadamkan api yang menjalar dengan mudah akibat tiupan angin yang tiba-tiba datang. Tanpa keamanan yang memadai, Ray menerobos api yang menjilat sisi-sisi dinding.

Melangkah lebih dalam, api yang menjilat semakin besar. Begitu menemukan ruangan besar, Ray segera mendobrak pintu yang masih utuh itu dengan bahunya. Sekali, dua kali, tiga kali. Akhirnya pintu terbuka.

Tangisan anak-anak segera menyambutnya. Ray bergerak cepat. Dia melepas seprai dan selimut besar di ranjang. Dia bermaksud meraih gorden, tapi gorden itu sudah hangus. Beruntung di dalam ruangan itu ada kamar mandi. Ray melangkah cepat ke kamar mandi, memasukkan seprai dan selimut ke dalam bak mandi.

Ray mencari anak yang kira-kira paling

besar di sana. “Kamu pimpin adik-adik kamu. Kalian harus selamat. Gunakan ini sebagai penutup kepala. Setiap ada benda yang jatuh, jangan pedulikan. Kalian hanya harus terus berjalan ke pintu utama. Mengerti?”

Anak itu mengangguk. Wajahnya yang masih basah air mata, bertanya. “Bagaimana dengan Bu Salma?”

“Bu Salma sudah di luar. Beliau menunggu kalian.” Ray mulai melebarkan seprai yang basah itu di atas kepala puluhan anak. Sementara anak yang lain, mengenakan selimut tebal.

“Kak Aina? Bagaimana dengan dia?” Anak yang lain menyahut.

Ray hampir melupakan Aina. Dia tidak ada di antara anak-anak ini. “Di mana kamarnya?”

“Dekat dapur.”

“Oke. Kalian keluar lebih dulu. Aku janji akan bawa Kak Aina keluar dengan selamat.”

Mereka mengangguk kompak. Meski mereka takut, menangis, tapi mereka mengikuti perintah Ray dengan sangat baik.

Sementara anak-anak berusaha melangkah menuju pintu utama, Ray melangkah sebaliknya. Dia menuju ke bagian belakang rumah. Api sudah melewati bangunan tengah, sebentar lagi nyaris menuju sayap kanan gedung.

Di antara kepulan asap, Ray menemukan ruangan di dekat dapur. Api sudah menjilat di gagang pintu. Dengan satu kakinya, Ray berhasil mendobrak pintu yang tidak terkunci itu.

“Aina!” Asap lama-lama membuatnya sesak, tidak hanya memedihkan mata. Ray terbatuk beberapa kali. Oksigen di sekitar sudah terenggut.

Gadis itu terbujur di atas tempat tidur. Letak kamar Aina yang berada di kanan gedung membuatnya tidak menyadari apa yang terjadi. Hingga dia justru sesak napas di dalam kamar.

Suara kayu saling bergemeletuk terdengar. Saling bersahutan. Bahkan beberapa sudah jatuh ke lantai. Bergemerosak. Suara yang datang selanjutnya dari ruangan tengah. Atap di sana luruh menghantam lantai hitam. Sekarang, mereka sempurna terkungkung api.

Ray tersadar. Mereka tidak punya jalan keluar lain. Ruang tengah pastilah penuh dengan api. Ray memutuskan cepat. Dia bergerak ke jendela besar. Jendela itu permanen, tidak bisa dibuka-tutup. Tapi beruntung jendela itu tidak berterali besi. Menyambar kursi kayu di dekat meja, Ray menghantam kaca itu beberapa kali. Pada pukulan ketiga, kaca itu retak. Pukul keempat, kaca itu pecah, berguguran.

Suara benda ambruk kembali terdengar. Entah atap bagian mana yang runtuh dimakan api. Ray membantu Aina bangun dari kasurnya.

“Aina! Bertahanlah!”

Sehari sebelumnya.

Hari itu hujan turun begitu deras. Sejak pagi mendung putih menyebar di langit kota. Kota di tepian ibu kota itu menangis sepanjang hari.

Deru suara mobil terdengar memasuki halaman panti. Bu Salma yang menghabiskan siang yang dingin dengan merajut di ruang tengah, mendongak. Meletakkan rajutan setengah jadi, dia berdiri. Kakinya tanpa ragu melangkah ke ruang depan. Bertepatan dengan suara ketukan tiga kali di pintu.

Bu Salma memutar kunci, membuka satu pintu. Seketika keningnya berkerut. Dia menatap lelaki dewasa dari balik kacamatanya. Dia hanya datang seorang diri. Apakah mungkin salah seorang kakak yang mencari adik kandungnya di panti ini?

“Maaf kalau saya mengganggu. Boleh saya masuk?” Lelaki itu dengan sopan meminta izin.

Dengan tersenyum, meski pertanyaan

membayang, Bu Salma membuka pintu lebih lebar. “Silakan masuk.”

Dia melangkah masuk dan duduk di salah kursi kayu jati. Bu Salma masih menatap bingung. Apalagi lelaki ini justru terdiam beberapa saat. “Jadi apa maksud kedatangan Saudar—”

Lelaki itu mengeluarkan kartu nama dari sakunya. Dia letakkan di atas meja, lantas mendorongnya ke arah Bu Salma. “Bu Salma bisa memanggil saya Ray.”

“Kamu tahu nama saya … Ray?”

Ray mengangguk. Dia tentu saja tahu nama Bu Salma dari berkas-berkas hak kepemilikan tanah ini.

Melihat kebingungan semakin kentara di wajah Bu Salma, Ray akhirnya menjelaskan. “Saya datang bukan untuk mengadopsi anak. Atau mencari adik kandung saya, Bu. Saya datang dengan tujuan lain. Dan mungkin akan membuat Bu Salma terkejut.”

Wajah bingung Bu Salma hilang, digantikan dengan ekspresi was-was. Ray

sadar. Meski dia datang sendirian tanpa membawa anak buahnya—bahkan mengenakan kemeja rapi, tetap saja dia ditatap demikian.

Apakah semua orang menatapnya seperti ini? Apakah Azka juga menatapnya sama? Penuh waspada, ketakutan—

Mengabaikan perasaan itu, Ray mengeluarkan berkas dari dalam tas tangan yang dia bawa. Dengan berat hati, dia harus mengatakannya. “Saya tidak berniat sedikit pun untuk menyakiti Bu Salma dan anak- anak panti. Tapi demi kebaikan bersama, saya meminta dengan sangat agar sore ini, panti ini segera dikosongkan, Bu.”

Bu Salma terenyak. Dia hampir berteriak marah kalau saja tidak punya pengendalian diri yang bagus. Setelah menghela napas sekali, beliau bertanya. “Maksud Anda?”

“Lima hektare tanah milik pemerintah, termasuk tanah panti ini, sudah kami beli. Pembayaran bahkan sudah lunas bulan lalu.” Ray tidak tahu-menahu soal tanah lima

hektare yang terbeli dengan mudahnya dari pemerintah. Ray selalu mendapat tugas lapangan, dan bukan administratif. Dia yang berperan sebagai eksekutor.

“Tapi saya tidak tahu apa-apa!” Bu Salma berseru marah.

“Besok pagi, kami memutuskan akan merubuhkan bangunan ini, Bu. Bulan depan, peletakan batu pertama, perusahaan besar akan dibangun. Maka dari itu, saya datang—”

“Silakan pergi dari sini! Saya tidak mau mendengar apa-apa lagi!” potong Bu Salma dengan wajah memerah, menahan segala bentuk emosi.

Tapi Ray harus menyelesaikan percakapan mereka. Dia datang dengan dua niat. Pertama, untuk memperingatkan. Kedua, untuk menawarkan opsi.

Di bawah tatapan tajam Bu Salma, yang akhirnya tersulut emosi, Ray melanjutkan penjelasannya. “Saya datang bukan tanpa solusi. Bu Salma dan anak-anak panti bisa

pindah ke tempat ini." Dia menunjuk kertas di atas meja. "Memang tidak sebagus panti ini. Tapi saya pastikan Bu Salma dan anak-anak panti tetap aman."

"Anda mengancam kami?" Bu Salma bertanya penuh penekanan. Wajah teduh yang tadi menyambut di depan pintu, sudah hilang beberapa menit yang lalu sejak Ray mengutarakan maksud kedatangannya ke sini.

"Bukan. Sama sekali tidak, Bu. Tanah ini, termasuk dengan empat hektare tanah di dekat panti, sudah menjadi hak milik atasan saya. Saya bukanlah orang yang bisa mencegah sesuatu terjadi. Maka saya berusaha untuk memberi peringatan." Ray menghela napas. Dia akan membujuk sekali lagi. "Bu Salma boleh berpikiran betapa kejinya kami. Memang seperti itulah kenyataannya. Saya tidak akan menyangkal apa pun. Tapi ketika mendengar panti ini akan dirubuhkan—"

"CUKUP! Kami tidak akan meninggalkan

panti ini. Kami tidak akan ke mana-mana. Ini tempat kami!” Bu Salma memotong lagi. Kepalanya berdenyut. Dia tidak ingin mendengar pembenaran apa pun. Pemuda di depannya ini sedang meracau atau bagaimana?

Puluhan tahun dia dan anak-anak tinggal di tempat ini. Di tanah ini. Dan selama itupulalah tidak ada yang berani mengambil apa yang menjadi hak mereka. Tanah ini sudah atas namanya. Pemerintah yang terdahulu sudah menghibahkan. Dan kenapa sekarang ada yang mempermasalahkan bangunan ini? Bahkan dengan serakahnya ingin menggusur panti untuk kepentingan korporasi? Rasanya tidak masuk akal. Di atas hukum pun, Bu Salma adalah pemilik sah tanah beserta bangunan ini.

“Saya yatim piatu, seperti kebanyakan anak di panti ini. Saya berniat baik—”

“Anda pikir saya akan iba? Simpan cerita Anda, dan silakan pergi dari sini!” Bu Salma menunjuk pintu.

Ray tidak punya pilihan lain. “Ibu bisa menghubungi saya kalau berubah pikiran. Batas waktu dari malam ini hingga besok Subuh. Setelah itu, saya tidak tahu apa yang akan terjadi, Bu. Semoga Bu Salma cukup bijak mengambil keputusan.”

Dengan meninggalkan kartu nama di atas meja, menyimpan kembali sertifikat bangunan, Ray melangkah pergi.

Subuh menjelang. Sayup suara azan terdengar di masjid ujung jalan. Sisa-sisa kebakaran masih mengeluarkan asap. Baru saja mobil pemadam kebakaran meninggalkan panti. Juga mobil ambulans. Meninggalkan Ray sendirian di sana, menatap bangunan yang berubah menjadi abu dalam waktu semalam.

Banyaknya tenaga pemadam yang dikerahkan nyatanya tak mampu menjinakkan api yang telanjur membesar. Hujan yang biasanya turun, semalam enggan turun. Langit justru terang benderang.

Menatap sisa puing-puing bangunan, Ray

mematung. Dia gagal menyelamatkan bangunan ini. Rumah ini … bukankah penuh kehangatan? Kesehariannya, rumah ini pastilah dihiasi tawa anak-anak panti. Di sini mereka dibesarkan dengan penuh kasih sayang.

Rumah yang penuh kebahagiaan.

Selama tiga tahun terakhir, dia terbiasa melihat bangunan-bangunan menjadi abu. Namun kali ini, meski dia tidak mengenal panti ini, hatinya turut menangis.

Kecewa - Senja

“Ka, ada yang nyari di depan.”

Azka baru saja menutup pintu kamar mandi. Budi muncul di dekat loker. Menyandarkan sebelah bahunya sambil mengigit buah pisang.

Lalu Azka mengingat-ingat hari apakah ini. “Fans gue?”

“Bukan. Nggak tahu siapa. Tapi mobilnya kinclong. Gue sampai silau.”

Sambil mengernyitkan dahi, Azka berjalan melewati Budi. Sampai di pintu yang menghubungkan konter dengan bangunan tengah, langkah Azka terhenti.

Orang itu, yang Budi maksud datang dengan mobil kinclong, sedang duduk di salah satu bangku tinggi. Pandangannya mengedar. Meneliti dan menilai isi konter. Lalu manggut-manggut sendiri.

Dan pandangan mereka bertemu.

Orang itu tersenyum. Berdiri dari duduknya. “Lama tidak bertemu, Angkasa. Oh iya, aku seharusnya memanggilmu Azka, bukan? Seperti kakakmu yang memanggil demikian.”

Nama Azka memang pemberian Mas Ray. Sejak kecil, kakaknya terbiasa memanggilnya seperti itu. Karena nama Angkasa terlalu panjang. Lalu terciptalah nama Azka hingga sekarang.

Namun keluarga besar masih saja memanggilnya secara lengkap. Termasuk dengan orang yang datang ke konter sekarang. Om Pandu.

Setelah Azka meminta izin ke Mas Indra, karena masih terlalu pagi untuk jam makan siang. Dan lagi, Azka tidak boleh izin sembarangan di jam kerja. Mas Indra memberinya waktu tiga puluh menit.

Azka menurut saja ketika Om Pandu mengajaknya ke sebuah restoran besar tak jauh dari konter. Belum jam makan siang, jadi restoran masih sepi.

“Kamu makan siang lebih awal tidak masalah ‘kan, Ka?” Om Pandu bertanya seraya melihat buku menu.

Seorang pelayan datang mendekat, siap mencatat pesanan.

Azka hanya menggeleng. Tidak masalah. Meski dia jarang bertemu Om Pandu, dia masih belum lupa hubungan di antara mereka.

Dia harus tetap menghormati Om Pandu. Meski dia membenci segala hal yang berhubungan dengan orang ini, sejak dia tahu bisnis macam apa yang dijalankannya.

Kebencian itu kian menumpuk ketika Mas Ray justru menjadi budak Om Pandu.

Sejujurnya, Azka tidak tahu apa niat dan tujuan Om Pandu datang menemuinya. Demi sopan santun, dia tidak menolak ajakan makan siangnya. Dulu, ketika Papa dan Mama masih ada, Om Pandu sering berkunjung ke rumah mereka di kaki bukit.

“Kamu ingin makan apa, Ka?” tawarnya.

“Samakan saja dengan Om.” Azka

menjawab datar.

Pelayan undur diri setelah mencatat semua pesanan.

Mereka hanya duduk berdua di bangku sudut restoran. Di sebelah mereka, ada gemericik suara air di kolam. Beberapa ikan besar tampak menyembul di permukaan. Air di kolam yang jernih—terlihat rajin diganti setiap tiga hari sekali—sehingga Azka bisa melihat warna ikan dan bisa menghitungnya. Tapi tentu tujuan dia diajak makan siang ke sini bukanlah untuk menghitung ikan.

Minuman mereka datang pertama. Setelah menyesap teh hangatnya, Om Pandu menatap keponakan di depannya. "Kamu sudah baca headline pagi ini, Azka?"

Namun dia segera meralat. "Ah, anak muda zaman sekarang bisa lihat dari media sosial tanpa harus membaca koran. Jadi, sudah lihat kabar terbaru dari perbatasan kota?"

Azka belum mengerti.

"Mbak, tolong nyalakan televisi." Om

Pandu memberi perintah pada perempuan yang duduk di kasir.

Dengan segera televisi besar yangmenempel di dinding dekat kasir, menyala.Di layar tipis itu menayangkan sebuah berita terkini. Ada judul besar di bawah tayangan.

KEBAKARAN PANTI ASUHAN DI PERBATASAN KOTA

Azka terperangah. Matanya memindai setiap inci gambar yang ditayangkan di layar. Asap-asap yang masih mengepul. Puing-puing bangunan yang sudah menjadi arang dan abu.

Bangunan panti asuhan—yang kemarin ketika Azka datang ke sana masih kukuh—kini luluh lantak tak bersisa. Bagaimana keadaan Aina, Bu Salma, Dimas dan anak-anak yang lain?

Di berita itu tidak jelas menyebutkan ada korban jiwa atau tidak. Berita di layar sudah berganti ke tabrakan truk di tengah kota tadi Subuh.

“Om sudah melarang Ray untuk

menggunakan cara kuno itu, Ka. Tapi tidak ada yang bisa menghalangi keinginan Ray, bukan? Kamu adiknya, tentu saja lebih tahu siapa kakakmu."

Tidak … dia pasti salah dengar. Kakaknya tidak akan sejauh ini. Hati kecil Azka berteriak, menyangkal kalimat yang menyudutkan Mas Ray.

"Om juga kaget, Azka. Daripada membakar panti, Ray bisa membicarakan baik-baik dengan pemilik panti. Om sudah sarankan hal itu. Tapi kakakmu tidak mau dengar." Om Pandu menatap sedih Azka yang mencelos.

Sekali lagi, Azka mencoba mempercayai hati kecilnya yang jauh mengenal baik siapa Mas Ray.

Azka tidak akan semudah itu percaya. Tapi kalimat selanjutnya membuat hatinya tertohok. "Seperti yang kamu tahu, Azka. Tiga tahun lalu kakakmu datang kepadaku. Dia bersimpuh, meminta menjadi bagian dari perusahaan. Bilang tentang loyalitas. Aku

sudah melarang, mana mungkin aku turut melibatkan keponakan kesayangan untuk ikut kotor? Aku tidak sejahat itu.”

Om Pandu mulai merangkai penjelasan versi miliknya. Dia harus bisa meyakinkan Azka dan membuatnya percaya. “Aku menerima Ray setelah melihat kesungguhan itu, Azka. Beberapa kali kakakmu membuktikan kepadaku kalau dia bisa dipercaya. Bahkan bisa diandalkan. Kakakmu hebat sekali. Dia tidak terkalahkan.”

Makanan yang datang menyela sebentar percakapan mereka. Azka menatap makanan lezat di hadapannya dengan nanar.

Kepalanya dipenuhi pertanyaan-pertanyaan yang bisa mematahkan penilaian hati kecilnya tentang Mas Ray. Lapisan kepercayaan itu terkikis perlahan.

“Tapi sejahat apa pun kakakmu, dia tetaplah sedarah denganmu, Azka. Jangan terlalu membencinya. Kamu akan menyesal nanti. Siapa tahu selama ini Ray bekerja untuk biaya kuliahmu yang tidak sedikit. Dia

melakukannya demi kamu.”

Kalimat penuh provokasi itu diterima akal sehat dan logika Azka. Yang serta merta menyinggung ego Azka.

“Maaf tidak bisa menemani Om makan siang.” Azka langsung berdiri. “Dan lain kali, Om tidak perlu datang menemuiku dikonter.”

Om Pandu menyeringai ketika Azka berlalu dari hadapannya. Tidak masalah dia makan sendirian. Dia juga tidak murni ingin menemui Azka karena kangen. Dia hanya membalas apa yang sudah Ray lakukan semalam.

Ray yang sempat mengacaukan semuanya … dia tidak akan berteriak marah atau memukul Ray. Tapi dia menggunakan Azka—yang menjadi kelemahan terbesar Ray.

Rumah minimalis di dekat danau itu ramai, kedatangan tamu. Dengan bantuan anak buah Ray, anak-anak panti dievakuasi ke sana. Sementara untuk menjemput Bu Salma

dan Aina, Ray mempercayakannya pada Uwi. Lagi-lagi dia harus merepotkan Uwi dengan urusannya.

Siangnya, Ray menyusul ke rumah di dekat danau itu. Tidak sebesar bangunan panti memang. Tapi di sini sejuk dan damai. Jauh dari bising jalan raya. Ketika Ray tiba, anak-anak sedang tidur siang. Dari bingkai pintu, Ray menatap sedih anak-anak itu. Dia hanya bisa membatin maaf. Ray tidak bisa menyelamatkan tempat tinggal mereka. Rumah di mana mereka dibesarkan.

Ponsel di sakunya bergetar, dengan hati-hati Ray menutup pintu tanpa menimbulkan suara. Dia melangkah ke teras samping. Duduk di kursi rotan, dia menerima telepon dari Uwi.

“Kamu beneran nggak apa-apa, Ray?” Uwi sudah bertanya hal demikian lima kali. Sejak melihat hotnews di televisi, Uwi langsung meneleponnya. Belum puas mendengar jawaban lemah Ray, Uwi kembali meneror lewat pesan. Pesan-pesan itu diabaikan Ray.

Lalu perempuan itu kembali meneleponnya. Tapi tidak Ray angkat.

“Aku baik, Wi.”

“Aku udah di jalan ke rumah sakit.”

“Hati-hati. Maaf selalu merepotkanmu.”

“Ray, aku tahu apa yang kamu pikirkan. Tapi ini bukan salah kamu. Kamu sudah peringatkan mereka. Kamu bahkan berbaik hati mencarikan tempat pengganti untuk mereka. Dan semalam, kamu datang menyelamatkan mereka. Bayangkan, jika kamu datang terlambat—”

“Aku nggak akan memaafkan diriku, Wi. Dan mungkin kita nggak akan bisa ngobrol seperti sekarang.”

“RAYYAN!!!”

“Iya, maaf.” Ray tidak menjauhkan ponselnya. Hingga teriakan Uwi memenuhi telinganya. “Aku tutup ya, Wi. Kamu lagi nyetir, ‘kan?”

Tapi justru Uwi sudah memutus sambungan lebih dulu. Ray terkekeh menyimpan kembali ponsel ke sakunya.

Ketika berbalik, Ray mendapati seorang anak lelaki berdiri di depannya. Wajah sendunya masih kentara. Ray melambaikan tangan, mengajak anak itu mendekat. Mereka lantas duduk di undakan tangga yang ada di teras samping.

Mereka persis menghadap danau yang airnya tenang. Karena anak itu hanya diam, Ray yang duluan bertanya.

“Siapa nama kamu?”

“Segara, Om Ray.”

Ray tercengang. Anak itu kenal dirinya? Kenal di mana? Aina yang cerita? Tapi mana mungkin Aina bercerita tentang dirinya. Dia tidak ada sangkut-pautnya dengan panti, apalagi pernah bermain bersama mereka, jadi Aina tidak perlu bercerita tentang Ray. Bu Salma bahkan tidak mungkin bercerita kepada anak-anak tentang kedatangannya ke panti.

“Kamu sudah mengenalku?”

“Siang itu Om datang.” Segara menunduk.

Anak ini, maksudnya Segara, mendengar semua percakapannya dengan Bu Salma? Yang artinya Segara tahu semuanya? Semuanya?

“Maaf kalau hari itu aku menguping pembicaraan kalian. Aku kira Om Ray datang untuk mengadopsi salah satu dari kami. Aku yang penasaran siapa yang akan diadopsi, memutuskan bersembunyi di balik dinding. Tapi yang aku dengar, ternyata kabarburuk.”

Kalau Ray tidak salah mengira, Segera berumur sepuluh tahun. Kurang lebih dia sudah mengerti maksud pembicaraan Ray dengan Bu Salma.

Ray menggeleng. “Maaf karena datang ke panti dengan membawa kabar buruk.”

“Itu kali pertama aku melihat Bu Salma marah besar, Om. Selama ini beliau selalu sabar.”

“Maaf.”

“Tapi Om Ray nggak salah.” Segara dengan yakin bisa mengatakannya.

“Kenapa?” Ray tertarik. Dia menoleh, menatap anak itu. “Seharusnya kalian membenciku.”

“Kenapa harus membenci? Om Ray berbaik hati mencarikan rumah pengganti, meski Bu Salma menolaknya. Bahkan, semalam Om Ray menyelamatkan kami—”

“Bukan. Kalian sendiri yang berani keluar dari kepungan api. Aku tidak membantu apa-apa.”

“Apa yang bisa kami lakukan, Om? Mana sempat kami berpikir untuk membasahi seprai dan selimut? Kami sibuk berteriak dan menangis.”

“Bu Salma dan Kak Aina sebentar lagi sampai. Kata dokter, mereka baik-baik saja.” Ray membelokkan topik. “Kalian tidak keberatan tinggal di sini?”

Segara menggeleng cepat. “Kami sangat berterima kasih, Om.”

Ray bersyukur ketika anak-anak panti memahami, alih-alih membenci. Mereka tidak membutuhkan penjelasan yang

panjang untuk mengerti.

Bahkan ketika Bu Salma tiba di halaman rumah, dia langsung memeluk Ray penuh haru. Dia membisikkan terima kasih sambil berurai air mata.

“Maafkan saya, Bu. Saya gagal—” “Terima kasih, Ray. Terima kasih sudah menyelamatkan anak-anak.”

“Saya minta maaf.”

“Ibu sudah ikhlas, Ray. Bangunan itu sudah hancur. Ibu sudah ikhlas. Yang terpenting anak-anak selamat.” Di belakangnya, Aina tertunduk menangis. Uwi merangkul bahunya. Menguatkan.

Badai puan telah berlalu

Salahkah kumenuntut mesra?

Tiap taufan menyerang

Kau di sampingku

Kau aman ada bersamaku

Dennis khidmat memetik gitarnya di atap rumah. Dia sengaja menyusul Azka ke sini. Seharian sahabatnya itu banyak diam.

Berbeda dari biasanya. Dia juga menolak makan malam bersama.

Meletakkan gitarnya, Dennis menirukan posisi favorit Azka—tidur terlentang menghadap langit. Hanya saja Dennis tidak tahu kalau orang di sebelahnya kosong sejak tadi. Raganya di sini, tapi tidak dengan hati dan pikiran.

“Lo ada masalah di konter?” Dennis memulai pertanyaan dengan sederhana. Meski dia sendiri tahu hanya satu yang bisa membuat Azka bersikap aneh seperti ini.

Segala hal yang berhubungan dengan Mas Ray.

Azka mendengar pertanyaan itu. Juga mendengar ketika Dennis bersenandung sendu tadi. Tapi dia tidak ingin menjawabnya.

“Mas Ray kenapa?” Karena gemas pertanyaannya diabaikan begitu saja, akhirnya Dennis menyinggung akarnya.

Dan benar. Akhirnya Azka bereaksi. “Gue pergi dari rumah dengan dua alasan. Gue

memang marah.” Azka menelan ludah. “Marah besar sampai gue nggak tahu alasan Mas Ray berubah kenapa.”

“Alasan kedua?”

Hening. Baiklah. Dennis tidak akan memaksa lagi. Dia cukup menemani Azka begini saja tanpa banyak bertanya.

“Gue cuma pengin Mas Ray balik lagi kayak dulu.”

Dennis menoleh. “Mas Ray nggak pernah berubah, Ka. Dia masih kayak dulu pas gue main ke rumah kalian.” Tapi Dennis segera menambahi. “Oke, maaf. Mungkin ada beberapa hal yang nggak gue tahu. Itu hanya pendapat gue. Tapi di mata gue, dari segi apa pun, Mas Ray nggak berubah. Dia masih orang yang sama.”

Masih menatap langit gelap di atasnya, Azka tersenyum sedih. Dia juga ingin mempercayai kalau Mas Ray tidak pernah berubah. Kakaknya masih sama. Kakaknya tidak pernah mengotori tangan dengan darah. Kakaknya tidak membohonginya.

Kakaknya tidak … membakar panti asuhan tempat Aina tinggal.

Tapi bukankah Mas Ray sudah jauh dantidak tergapai lagi?

SemakinMenjauh - Senja

Hampir satu minggu Azka minta diantar oleh Dennis. Begitu juga dengan pulang, Dennis akan menjemputnya. Semua itu tidak gratis. Azka akan menghitung ongkos jalan Dennis. Juga ketika pulang, mereka pasti mampir ke sebuah kedai. Dennis kalau soal makanan paling semangat.

Konter ramai seperti biasa. Apalagi tanggal muda. Hampir semua karyawan bekerja, setiap karyawan melayani satu pembeli. Dan di depan Azka ada dua remaja berseragam putih biru, sedang labil memilih earphone. Azka membiarkan. Kalau diminta pendapat barulah Azka menjelaskan. Dia sedang tidak ingin bicara banyak.

Sambil menunggu dua remaja itu memilih, Azka melayani pembeli lain yang hendak

memasang tempered glass. Sampai Azka selesai pun, dua remaja itu masih labil.

“Jadinya beli yang mana, Dek?”

Mereka menatap Azka malu-malu. Azka sedang serius. Dia tidak dalam mode bisa-diajak-bercanda.

“Anu—” Mereka saling sikut.

“Kenapa? Ini yang hello kitty bagus buat kalian.”

Mereka saling sikut lagi. Azka menghela napas.

“Ini, kita mau kasih ini buat Mas Angkasa.” Salah satu dari mereka akhirnya berani bicara.

Sebuah kotak berwarna emas disodorkan di atas etalase. Bagian atas kotak itu transparan. Hanya mika yang kemudian diberi hiasan pita. Jadi tanpa membukanya pun, Azka tahu isi kotak itu adalah jam tangan.

Dan jam tangan itu tidaklah murah.

“Maaf, aku nggak bisa terima hadiah kalian. Silakan bawa pulang lagi. Kalau perlu

dijual lagi. Uangnya bisa kalian tabung.” Azka tanpa berpikir panjang langsung menolak.

“Tapi kami ikhlas, Mas. Diterima dong.”

“Kalian beli pakai uang siapa? Orangtua?”

“Kami menyisihkan uang jajan—”

Azka memotong. “Kalian bisa menyisihkan uang jajan untuk hal yang lebih bermanfaat. Kalian bisa datang ke sini setiap hari. Kalian bisa berteman denganku tanpa harus bawa-bawa hadiah segala.”

“Tapi—”

“Mengerti?” Azka menaikkan suaranya. Hingga beberapa orang menoleh, memperhatikan.

Budi sigap mendekat. Dia memegang bahu Azka. “Aduh, adik-adik yang lucu nan cantik. Mas Angkasa nggak berniat mau marahin kok. Dia cuma nggak suka dikasih hadiah. Besok-besok lagi kalau mau main ke sini, main aja. Jangan bawa apa-apa ya.”

Mereka mengangguk dengan wajah pias. Azka beranjak ke sisi yang lain. Melayani

seseorang yang datang hendak membeli pulsa elektrik.

Dua remaja tadi meninggalkan konter dengan wajah menunduk. Terpaksa membawa pulang kembali hadiah spesial untuk Azka.

“Lo lagi PMS? Jangan galak-galak. Mereka masih bocah.” Riki berseru.

Azka mengabaikan.

“Mau makan siang di mana?” Budi mengalihkan.

“Kantin pabrik dong!” Riki menjawab semangat.

Mendengar kantin pabrik disebut, membuat Azka teringat dengan Aina. Lalu teringat dengan panti asuhan yang dibakar. Dan berujung pada kebenciannya terhadap Mas Ray.

“Gue nggak ikut. Mau pesan bakso di depan aja.”

“Eh? Kenapa?” Budi menaikkan alis.

“Males jalan,” jawab sekenanya.

“Gue gendong deh. Sanggup gue.”

Riki juga heran. “Lo biasanya gampangan, Ka. Kenapa mendadak jual mahal gini? Beneran PMS?”

Sedetik kemudian terdengar jeritan Riki. Perutnya kena cubit Budi. Itu balasan karena kalimat barusan bisa saja menyinggung Azka. Beberapa hari terakhir ini Azka berbeda. Budi saja yang biasanya seperti ember bocor, mendadak kalem demi Azka.

Satu minggu sudah Aina tidak melihat Azka. Lelaki itu tidak ada di halte, bus, atau kantin pabrik. Apa Aina harus mendatangi konter tempat lelaki itu bekerja? Tapi untuk apa?

Aina sedang memikirkan cara bertemu Azka ketika suara familier terdengar di telinganya. Dia segera mendongak. Mengedarkan pandangan. Begitu mengenali Budi, dia segera mengangkat satu tangannya—berseru memanggil nama Budi. Alya yang duduk di sebelahnya mengerutkandahi.

Kenapa melihat Budi, Aina mendadak semangat begini?

Budi dan Riki mendekat dengan piring masing-masing. Senyum di wajah Aina perlahan memudar. Lelaki itu tidak ada di antara mereka.

Lagi-lagi Alya dengan cepat menyadari perubahan Aina. Yang tadinya terlalu bersemangat memanggil Budi dan Riki agar bergabung di bangku mereka, dan sekarang wajahnya ditekuk?

“Azka ke mana kok nggak ikut?” Alya yang bertanya. Dia membantu menyuarakan pikiran Aina—yang memilih diam dan melanjutkan makan.

Sambil duduk, Budi menjawab seadanya. “Ada di konter.”

Riki yang menjelaskan. “Satu minggu ini Azka lagi aneh. Tadi juga ada dua bocah main ke konter, mau ngasih hadiah ke dia, eh kena omel.”

Gerakan mengunyah Aina terhenti. Dia menatap Riki dengan saksama. Menunggu

jika ada penjelasan selanjutnya.

“Kenapa dimarahin?” Alya bertanya lebih dulu.

Riki berdehem, menirukan kalimat Azka yang masih dia ingat. “Maaf, aku nggak terima hadiah kalian. Silakan bawa pulang lagi. Kalau perlu dijual lagi. Uangnya bisa kalian tabung.”

Budi menyikut perut Riki. Lalu memberi tatapan lasernya. Dia tidak suka membicarakan Azka di belakang.

Aina meletakkan sendoknya. Masih tertarik soal Azka. “Dia nggak cerita apa- apa?”

Riki hanya menggeleng. Baik dirinya maupun Budi tidak tahu-menahu tentang Azka lebih jauh. Mereka hanya mengenal Azka yang berwajah jenaka. Selebihnya, tidak. Maka kemarin ketika Azka mulai memperlihatkan wajah yang lain, mereka sempat kaget dan bingung. Ingin bertanya tapi sungkan. Siapa tahu itu memang masalah pribadi dan Azka tidak ingin

bercerita ke orang lain.

Nafsu makan Aina mendadak hilang.

Senja itu, Aina berharap bisa melihat Azka berdiri di halte seperti biasanya. Tapi ketika matanya memindai beberapa orang di sana, dia tidak menemukan sosok lelaki itu.

Sebuah bus merapat, mengangkut beberapa orang yang sudah lebih dulu menunggu di halte, Aina duduk di halte yang sudah lengang. Senja di belakangnya bergerak turun. Cahaya kemerahan yang memantul di beberapa sisi, mulai menggelap.

Sudah lima belas menit Aina duduk di sana. Tapi yang dia tunggu tak kunjung datang.

Bus terakhir merapat, Aina memutuskan naik. Dia melangkah ke bangku paling belakang. Tempat yang menjadi favorit dirinya dan Azka.

Butuh waktu setengah jam untuk sampai di rumah dekat danau. Aina juga harus berjalan lima belas menit. Dia tidak

mengeluh. Dia bersyukur ada yang berbaik hati memberikan mereka tempat tinggal.

Di bawah penerangan lampu teras, Aina mendapati Mas Ray terduduk di sana dengan cangkir di tangannya.

“Malam, Mas Ray.”

Ray mendongak. “Baru pulang, Ai? Kebetulan, anak-anak sedang makan malam. Kamu pulang tepat waktu.”

Tapi Aina justru duduk di sebelahnya. Dia belum terlalu lapar. “Mas Ray nggak ikut makan malam?”

“Aku baru saja sampai. Tadi sudah makan di jalan. Masih kenyang.” Ray menyesap kopinya yang masih mengepul.

“Datang sendiri atau dengan Mbak Uwi?”

“Sendiri, Ai. Kamu sepertinya kecewa aku datang sendiri ya?” Ray berseloroh.

Aina meringis. “Nggak tahu kenapa aku senang melihat Mbak Uwi, Mas. Apalagi kalau kalian lagi bertengkar. Lucu.”

Ray tertawa. Uwi memang sering datang

ke sini. Bahkan dia pernah mengomeli Ray di depan Aina. Hanya gara-gara masalah sepele.

“Marahnya Uwi nggak pernah serius, Ai. Malah bikin ketawa, ya?” Ray menatap hamparan luas di depan rumah yang kosong. Hanya ada rumput ilalang satu-dua.

“Ceritain gimana kalian ketemu dong, Mas.” Aina memperbaiki posisi duduknya. Meletakkan tas di atas pangkuan.

“Aduh, receh banget, Ai. Nanti kamu malah ketawa.” Ray merendah. Pertemuannya dengan Uwi amat spesial. Sampai setiap dia diminta untuk bercerita, dia salah tingkah sendiri.

“Pasti sangat spesial ya, Mas?” Aina pintar membaca pikiran.

Ray tersenyum. Mendongak ke langit, dia mulai mengenang pertama kali bertemu Uwi lima tahun yang lalu. Membiarkan kopi di cangkirnya dingin.

Lamunan Ray terpaksa buyar ketika ponselnya bergetar. Dia mengangkatnya.

Mendengarkan suara di ujung telepon, wajahnya mendadak berbinar, lantas mengangguk. Menutup telepon.

“Maaf, Ai. Aku janji akan ceritakan kapan-kapan. Aku harus pergi sekarang.”

Aina mengangguk. Membiarkan Ray meletakkan gelas kopi di lantai, meninggalkan teras dan melangkah ke mobil. Buru-buru. Aina tidak sempat tanya hendak ke mana. Yang jelas sepertinya penting sekali.

Setelah mobil Ray meninggalkan halaman, Aina baru ingat. Dia lupa menceritakan soal Azka ke Ray. Mungkin besok dia akan bercerita kalau Ray kembali berkunjung ke sini.

Namun, besok yang Aina maksud tidak pernah datang.

“Ini ‘kan malam Minggu, ngapain lo ikut naik ke sini?”

Sudah menjadi ritual. Setiap Sabtu malam, Dennis pasti jalan entah ke mana dengan pacarnya. Lalu ketika pulang hampir tengah

malam, dia akan terkena sidak mamanya. Biar pun anak lelaki, Dennis tidaklah sebebas itu. Kalau ingin tinggal di rumah ini, harus taat aturan. Pulang di atas jam sepuluh malam harus dengan izin.

Dennis mengempaskan diri di sebelah Azka. Semerbak harum minyak wangi mahal milik Dennis memenuhi udara di sekitar. Untung saja Azka sedang malas mengomel.

“Pacar gue ngambek.”

Azka melirik sebentar. Temannya itu sudah rapi dan necis. Rambut yang biasanya acak-acakan kini tampak mengilat berkatpomade.

“Ngambek kenapa?”

“Gara-gara semalem gue cuekin. Ya masa lagi fokus nonton bola, dia ngajak teleponan.”

“Ya salah siapa.” Azka tidak mau ikut campur masalah seperti ini. Percuma saja. Bisa-bisa dirinya yang kena bully Dennis.

“Nongkrong yuk, Ka.” Dennis sudah rapi, sayang kalau tidak keluar ke mana gitu. Lalu

dia menyadari penampilan Azka. “Astaga! Lo belum mandi? GGJ lo!”

“GGJ apaan?” Azka memang masih mengenakan seragam konter. Begitu sampai di rumah, dia langsung naik ke atap. Dia merasa perlu menghirup udara segar dan menikmati malam sejenak.

“Ganteng-ganteng Jorok!”

“Tapi gue males ke mana-mana.”

“Tapi ini bukan kemauan gue. Kita jalan bertiga.”

“Sama?”

“Kanjeng Ratu.”

Azka tertawa. “Oke, gue mandi dulu.” Dia memang tidak bisa menolak ketika Tante Rima yang mengajak. Alasannya sederhana, seperti yang sudah-sudah; sedang malas masak makan malam. Pantas saja tadi ketika Azka pulang, Tante Rima membaca buku di ruang tengah—terlihat santai.

Mereka tidak mengelilingi mal di tengah kota, seperti yang dilakukan banyak keluarga di luar sana—menghabiskan malam

Minggu dengan window shopping di mal. Itu sama sekali bukan gaya Tante Rima.

Dari rumah, mereka hanya berjalan kaki. Tujuannya adalah restoran keluarga di jalan utama. Jaraknya sekitar satu kilometer dari rumah. Sekalian olahraga kaki, merekaberjalan dari rumah ke restoran. Meski sepanjang jalan Dennis mengomel diam- diam. Jika bersuara dia takut kena omel balikmamanya.

Mereka merapatkan jaket ketika angin malam berembus—terbawa kendaraan besar yang melintas.

Cahaya lembut segera menyambut mereka ketika pintu restoran dibukakan dari dalam. Akhir pekan, semua meja terisi. Beruntung masih sisa satu di dekat jendela yang menghadap jalan utama. Letaknya di sudut restoran.

Suara celotehan anak kecil mengiringi langkah mereka ke bangku di sudut. Riuh percakapan para orangtua memenuhi langit-langit restoran—membuatnya kian terasa

hangat.

Seorang pelayan mendekat membawa buku menu. Urusan memesan makanan bisa dipercayakan pada Tante Rima. Dia hafal makanan kesukaan Dennis dan Azka.

Sementara Azka membuang pandangan keluar jendela. Halaman restoran yang luas dipenuhi mobil-mobil. Satu-dua mobil mulai meninggalkan halaman, digantikan dengansatu mobil yang masuk. Mobil itu … Azka kemudian beralih ke Tante Rima yang terlihat seakan tidak merencanakan sesuatu. Dia berganti menatap Dennis yang sibuk dengan ponsel. Mungkin sedang membujuk pacarnya yang marah.

Suara lonceng terdengar—tanda seseorang baru saja membuka pinturestoran yang terbuat dari kaca itu.

Tante Rima yang duduk menghadap ke pintu segera mengangkat satu tangannya. Dia tidak perlu berteriak memanggil karena orang yang dimaksud sudah menatap ke arah meja mereka.

Azka menatap siapa yang sedang melangkah menuju meja mereka. Seketika hatinya dipenuhi dengan kebencian, menyulut setiap sudutnya. Azka sengaja menghindar, menjauh, bahkan ketika kakaknya meneleponnya beberapa kali. Dia tidak pernah mengangkatnya. Tapi malam ini mereka justru akan duduk makan malam bersama. Lelucon macam apa ini.

Tante Rima dan Dennis barangkali tidak tahu kejahatan semacam apa yang dilakukan Ray. Dan Azka tidak berniat untuk bercerita.

“Kamu datang tepat waktu, Ray.” Tante Rima berdiri, memeluk Ray hangat.

“Syukurlah, Tan.”

Dennis juga meletakkan ponselnya, kemudian berdiri dan memeluk Ray singkat. Namun tidak dengan Azka, dia yang tadinya tidak sibuk dengan ponsel, mendadak sibuk menatap layar lima inci itu.

Ray tersenyum, tangannya hendak terangkat untuk mengacak rambut adiknya, namun dia turunkan kembali. Dennis yang

semula duduk di kursi sebelah Azka, dengan penuh pengertian langsung pindah tanpa disuruh.

“Kalian sudah nunggu lama?” Ray melepas jaketnya, meletakkan di punggung kursi.

“Baru saja. Kamu sudah Tante pesankan sekalian.”

Dengan gerakan tiba-tiba, Dennis merampas ponsel Azka. Dia tidak akan membiarkan Azka sibuk sendiri sementara semua orang di meja saling mengobrol.

“Kalau kamu mau tahu sesuatu, seharusnya kamu tanya, Ka. Apa yang kamu lihat dan dengar belum tentu yang sebenarnya.” Ray tahu adiknya pasti salah sangka dengan kebakaran panti asuhan beberapa waktu lalu. Itulah kenapa Azka semakin menjauh. Semua panggilannya juga diabaikan. Meski biasanya juga diabaikan. Namun kali ini terasa berbeda.

“Aku nggak butuh tahu apa-apa.” Azka menjawab dingin. Seketika suasana menjadi

beku. Dennis diam mematung. Tante Rima juga sempat tertegun.

“Oke, aku nggak akan bahas itu.” Ray mengalah. Dia yakin Azka akan menolak semua penjelasan miliknya. Azka sudah tidak percaya padanya.

Pelayan datang membawakan pesanan. Meja mereka sudah penuh makanan. Bahkan ketika pelayan sudah berlalu, beku itu belum pecah. Hingga suara deheman Tante Rima memecah sunyi.

“Ayo dimakan. Keburu dingin nanti.”

Suara kursi terdorong terdengar. Azka berdiri dari duduknya. “Maaf, Tante, aku sudah kenyang.”

Senyum di wajah Tante Rima lenyap seketika.

“Lo mau ke mana?” tahan Dennis.

“Tapi kamu belum makan dari siang—” ucapan Tante Rima terpotong.

“Maaf, Tante. Tapi aku tidak bisa makan satu meja dengan seorang pembunuh.” Setelah membungkuk sekilas, Azka

meninggalkan meja. Dia melangkah menuju pintu restoran.

Tidak ada yang mencegah kepergian Azka, termasuk Ray. Dia hanya menghela napas, meletakkan sendoknya. Keinginan sederhana untuk makan malam bersama Azka, kembali gagal—tak terhitung berapakali dalam setahun ini.

“Ray … Azka berhak tahu semuanya.” Tante Rima lirih berkata. Menatap sedih wajah Ray yang mendadak keruh.

Ray menggeleng. Tidak sekarang.

Percakapan Kala Hujan - Senja

Pagi itu, mereka akhirnya bertemu. Aina yang menatap pintu bus dengan tidak sabaran setelah sebelumnya menangkap sosok Azka yang berdiri di halte.

Semoga Azka naik bus ini.

Harapan Aina terwujud. Ketika pintu bus terbuka, lelaki itu yang pertama muncul di pintu. Aina tidak bisa menahan senyumnya.

Apakah pagi ini hanya kebetulan? Apakah sebelum-sebelumnya Azka naik bus yang berbeda? Atau alasan lain, misalnya Azka sengaja menghindarinya? Tapi untuk apa?

Senyum Aina perlahan pudar ketika Azka memilih duduk di deretan bangku tengah. Dan bukannya di bangku belakang seperti biasanya.

Tapi dari tempatnya duduk, Aina bisa menatap bahu lelaki itu. Beberapa kali juga menangkap separuh wajah Azka yang menatap keluar jendela. Mulai muncul satu pertanyaan di benak Aina.

Azka sedang ada masalah? Atau semacamnya? Meski selisih tiga bangku, Aina menyadari ada yang berbeda di wajah lelaki itu.

Jadi, apa yang dikatakan Riki dan Budi bukanlah bercanda. Pagi ini dia melihat sendiri.

Sepanjang perjalanan, Aina terus menatap lurus ke depan. Dia tidak lagi sibuk mendengarkan musik dari earphone atau menatap pemandangan di luar sana seperti biasanya. Dia menghabiskan waktu tiga puluh menit untuk memperhatikan Azka. Menangkap setiap gerak tubuh lelaki itu. Lima kali menatap keluar jendela. Tiga kali menghela napas. Dua kali menyandarkan kepala di bahu kursi.

Bus berhenti di halte depan pabrik. Aina

bergegas merapat ke pintu bus. Namun keadaan bus yang lumayan penuh oleh karyawan pabrik, tidak bisa membuat dia secepat itu mencapai pintu. Apalagi yang akan turun ini Ibu-ibu, Aina makin tidak berani untuk bilang permisi. Dia harus sabar sambil berjinjit agar tidak kehilangan sosok Azka.

Aina hanya ingin menyapa saja dan bertanya kabar—dia tahu kalau lelaki itu juga buru-buru. Dia sudah lama tidak bertatap muka dengan lelaki itu. Tapi pergantian shift membuat halte penuh sesak. Aina yang lega sudah berhasil turun dari bus, akhirnya mencelos. Dia hanya bisa menatap punggung Azka yang menjauh.

Mungkin nanti siang, siapa tahu Azka akan makan siang di kantin pabrik. Atau kalau tidak, nanti ketika pulang dia harus bisa mengajak Azka mengobrol. Bagaimana pun caranya.

“Mas Angkasa kalau keringetan seksi, deh!” Salah satu remaja berseru.

Azka mendadak merinding di sela keringat yang menetes di wajah dan punggungnya—di mana saja. Di luar matahari bersinar terik. Tambahkan dengan AC yang rusak. Lengkap sudah. Dan sekarang kesabarannya diuji dengan tiga anak remaja di depannya. Yang bukannya memilih softcase, justru menggoda dirinya.

Dengan menahan kesal, Azka meraih tisu. Mengusap keringat di pelipis. Remaja-remaja ini, Azka tidak mau tahu alasan kenapa mereka sudah pulang sekolah. Jika suasana hati Azka sedang baik, dia akan bertanya ramah kenapa mereka pulang jam tanggung.

“Ya ampun! Ya ampun! Ya ampun! Makin seksi!”

Azka menjadi serba salah. Dia berkeringat, digoda. Dia mengelap keringat, juga digoda. Anak-anak ini maunya apa?

Dia menoleh ke Riki, yang ternyata sedang melayani pembeli kartu perdana. Satu-satunya yang tersisa hanya Budi. Dia beralih ke Budi. Menatap, mengirim kode minta

tolong.

Budi yang peka akhirnya mendekat dengan kipas berbulu warna mencolok itu. Dengan wajah yang sok-keren, Budi melempar pertanyaan menggelikan. “Ini Mas Budi juga keringetan, Dek. Seksi ya?”

“NGGAK!” teriak mereka kompak.

“Tapi Mas Budi temennya Mas Angkasa. Gantengnya pasti nggak jauh beda. Cuma sebelas-dua belas.”

“BEDA!”

“JAUH!”

“LANGIT

BUMI!”

Budi sampai mundur selangkah. Dia heran menatap tiga remaja yang baru kelas sepuluh itu—terlihat dari badge mereka. Tapi garangnya sudah sama dengan harimau di hutan belantara sana. Liar.

Takut terkena cakaran, Budi memutuskan mundur. Menatap Azka dengan prihatin kemudian melipir ke sisi yang lain. Beruntung seorang pembeli datang.

“Ini jadi beli softcase nggak?” Sebelum

digoda untuk yang ketiga kali, Azka siap mengusir mereka.

“Jadi kok, Mas, jadi!” Meski memang membeli softcase ini hanya dijadikan modus. Mana ada ganti softcase setiap seminggu sekali?

Setelah memilih masing-masing satu softcase, mereka membayar ke kasir. Azka bisa bernapas lega.

Sebuah mobil box merapat ke halaman konter. Budi yang sejak tadi mengipasi diri dengan kipas berbulu, tiba-tiba menoleh heran. AC konter rusak. Tukang reparasi yang mereka panggil belum datang juga. Kalau sampai siang ini tidak datang, Budi mengancam akan merobohkan konter. Tentu saja hanya ditanggapi gelak tawa oleh Mas Indra. Apakah yang datang itu tukang reparasi AC? Tapi sepertinya bukan.

“Barang ada yang dateng, Ki?” Budi bertanya. Ini bukan jadwal kedatangan ‘mereka’. Karyawan lain juga menatap heran.

Mobil itu hanya polos. Tidak ada watermark seperti biasanya.

“Paling supirnya mau beli kuota, Bud.” Riki menjawab asal.

Semua terjawab sudah ketika sang supir turun dari bangku kemudi dan membuka kedua pintu belakang mobil.

“PUJA KERANG

AJAIB!”“NASI

PADANG!!!”

“RENDANG!”

“SAMBEL

IJO!”

“PERKEDEL!”

Begitulah para karyawan konter meneriakkan isi nasi padang serta lauk pendamping. Hanya Azka yang tidak berteriak norak. Dia kembali meraih tisu, mengelap keringat yang turun di dahi. Budi sudah melempar kipas berbulu dengan asal dan berlari ke mobil. Dia membantu menurunkan beberapa nasi kotak yang berisi nasi padang itu dengan semangat 45.

Azka menoleh ke Mas Indra yang duduk di

kursi kasir sambil terkekeh. “Dalam rangka

apa nih, Mas?”

“Bos yang ngasih.”

“Tumben?”

“Aku tadi ngadu kalau AC rusak. Nggak tahu kalau tiba-tiba dikasih makan siang gratis.”

Azka senang-senang saja. Selama inimereka sudah mendapat jatah uang makan siang. Jadinya hari ini uang makan siang utuh.

Selesai menurunkan nasi kotak dan mendapat tandatangan bukti penerimaan oleh Mas Indra, mobil box itu meninggalkan halaman konter.

Beruntung konter sedang sepi. Jadi mereka, tanpa melihat ini sudah masuk jam makan siang atau belum, sudah membuka nasi kotak dengan tidak sabaran. Mas Indra juga tidak melarang. Hanya membiarkan. Mereka duduk melingkar di lantai. Termasuk Budi dan Riki. Azka mengalah saja. Dia belum lapar, bisa makan nanti-nanti.

Azka menaikkan alis melihat kelakuan

Budi yang menghayati kegiatan makan nasi padang. Dia beberapa kali mengenyam sambil memejamkan mata. Seakan meresapi setiap bumbu rendang yang memanjakan lidah. Bulir-bulir keringat menetes dari wajahnya. Gayanya bak host di acara kuliner saja. Bedanya, Budi hanya bergumam saja tidak sibuk mengomentari makanan. Azka sungguhan akan melempar sandal kalau Budi sampai mereview makanan yang dia makan seperti di acara kuliner.

Lelah mengamati Budi, Azka berdiri. Dia berniat ke ruang loker. Tapi karena jalan dipenuhi oleh manusia-menusia pemuja nasi padang, dia harus hati-hati melangkah. Takut merusak konsentrasi mereka yang menghayati nasi padang.

“Ada yang bisa dibantu?” Mas Indra bangkit dari duduknya, mendekat ke etalase.

“Eh, Alya? Sama siapa? Nyari apa?” Riki yang mengenali suara itu segera melongokkan kepala.

“Ini sama Aina juga.”

Aina tersenyum, menyapa lingkaran yang sedang sibuk makan itu. Dia lantas beralih ke lelaki yang berada di depannya. “Ini Mas mau ganti pelindung layar. Tadi pas mau makan siang jatuh. Pecah. Kira-kira kena ke LCD-nya nggak ya?”

Mas Indra meneliti sebentar. “Oh, ini LCD-nya nggak kena, Mbak. Cuma pelindung layarnya aja yang pecah. Kalau pasang semenit juga jadi.” Kemudian dia menoleh. “Azka mana?”

“Lagi menunaikan kewajiban, Mas. Paling lima menit lagi dia selesai.” Budi menjawab setelah menelan makanannya. Dia hafal kebiasaan Azka sebelum makan siang.

Kalau dipikir-pikir, di antara mereka, Azka-lah orang paling lurus. Dia tidak neko-neko. Berkata kasar pun tidak pernah. Dulu, sebelum Azka datang ke konter ini, hampir semua karyawan bermulut bocor. Begitu Azka datang, atmosfer konter berubah drastis. Budi diam-diam senang dengan perubahan yang terjadi.

“Ini buru-buru nggak, Mbak? Soalnya masalah beginian yang bisa Azka. Dia kalau masang pelindung layar yang paling rapi, nggak pernah miring. Yang lain juga bisa sih, tapi mereka nggak serapi Azka. Dan lihat aja, Mbak, mereka udah makan duluan. Mana sengaja dilama-lamain.” Mas Indra malah curhat.

Mendengar nama itu disebut, sontak Aina mengangguk tanpa berpikir panjang. Dia bisa menunggu. Padahal dia lapar. Alya yang turut menemaninya juga belum makan siang. Tapi demi menunggu beberapa menit kemudian, tidak masalah.

“Atau mau ditinggal aja, Mbak? Nanti kalau udah jadi kami hubungi.”

Aina menoleh ke Alya. Bertanya lewat tatap mata. Alya mengangguk. Dia tidak keberatan menunggu.

“Kami tunggu saja, Mas.” Aina meraih kursi dan duduk. Alya melakukan hal yang sama.

Mas Indra berbaik hati mengangkat kipas

angin dari meja kasir dan meletakkannya di atas etalase di dekat Aina dan Alya. “Maaf, Mbak. AC rusak dari pagi. Tukang reparasinya belum datang-datang.”

“Mhas. Kao janghan tebhar peshonah lah!” Budi masih mengunyah. Setelah menelannya, dia melanjutkan. “Itu yang satu udah punya tunangan. Yang satu lagicalonnya Azka.”

“Seriusan, Bud?”

Aina tersipu sendiri. Kipas angin yang mengarah padanya tidak membantu banyak. Dia tetap berkeringat dingin.

“Calon siapa?” Azka muncul di pintu dengan rambut bagian depan yang basah.

Budi menunjuk dengan dagunya. “Itu, HP-nya Aina pecah. Lo benerin.”

“Mas Indra ‘kan bisa.” Azka menoleh ke bangku kasir.

“Gue nyerah deh soal masang pelindung layar.” Mas Indra mengangkat kedua tangannya.

Azka mau tak mau yang melayani. Apalagi

yang lain belum selesai makan sejak tadi. Entah memang lelet atau sengaja dilama-lamakan. Tanpa sepatah kata, dia mulai mengecek ponsel yang retak dua bagian itu. Retaknya tidak parah. Sekali lihat sudah ketahuan kalau hanya pelindungnya saja yang pecah. Dengan gesit Azka mencarikan pelindung layar sesuai tipeponsel Aina.

Tanpa malu-malu, Aina mengikuti setiap pergerakan Azka. Bagaimana dia mengambil salah satu pelindung layar dari rak. Mengambil peralatan untuk memasang pelindung layar tersebut. Kemudian kembali duduk di depannya lagi.

Hanya butuh satu menit untuk mengganti pelindung layar yang pecah dengan yang baru. Alya sibuk menguap, tidak berniat bertanya macam-macam. Aina juga mendadak kelu, tidak tahu harus berbasa- basi apa. Dan terlihat sekali kalau Azka tidak berniat mengobrol dengannya.

Setelah selesai, Aina membayar ke kasir.

Azka sudah sibuk dengan pembeli yang lain. Aina merutuki dirinya sendiri. Menyesal sudah membuang waktu satu menit yang berharga untuk sekadar bertanya kabar.

Apa susahnya sih tanya kabar, Aina?

Dan satu hal, Azka terlihat menghindar bersitatap dengannya. Kenapa?

Jika siang begitu panas, maka langit berubah seratus delapan puluh derajat sore harinya. Awan hitam menggumpal dengan cepat. Angin berembus kencang, menerbangkan dedaunan beserta debu. Klakson-klakson terdengar. Semua orang ingin segera sampai rumah sebelum hujan badai turun. Sebenarnya cukup angin saja sudah membuat orang ribut ingin cepat- cepat pulang.

Bus-bus yang sudah penuh meninggalkan halte. Semua orang memaksa naik. Mereka takut terjebak hujan yang sepertinya akanturun dengan deras.

Azka menyipitkan mata, menghalangi angin bercampur debu yang bertiup ke

arahnya. Sudah beberapa hari terakhir dia tidak diantar-jemput oleh Dennis. Dia naik bus seperti biasanya. Meski dengan kemungkinan bertemu Aina. Seperti sekarang.

Gadis itu melangkah ke halte dengan payung biru terkembang di atasnya. Azka berhenti di tepi halte. Berharap beberapa orang datang dan menjadi penghalang pandangan mereka. Dia sedang tidak ingin bertemu Aina.

Harapan Azka tidak terkabul. Nyatanya halte hanya menyisakan mereka berdua yang memilih berdiri di tepian yang saling berlawanan. Tidak ada orang lain yang berteduh. Dan barangkali bus terakhir sudah lewat.

Aina yang pertama memutuskan untuk duduk setelah rintik pertama jatuh ke bumi. Angin yang bertiup masih kencang. Kalau dia tidak duduk, dia akan basah kuyup kena tampias hujan.

Sementara Azka masih bertahan di tepi

halte. Melipat kedua tangan di depan dada. Dia lupa tidak membawa jaket hari ini.

“Kenapa nggak duduk?” Aina bersuara. Berhasil. Lelaki itu akhirnya menoleh padanya.

Tanpa menjawab, Azka mundur. Dia duduk selisih jarak satu meter dengan Aina. Lantas keduanya kembali diam. Membiarkan suara hujan mengambil alih.

Hujan yang turun tidak semenakutkan yang orang-orang pikir. Angin memang masih berembus, tidak kencang, sedang saja. Langit memang sudah menggelap karena mendung dan pergantian waktu. Langit juga bergemuruh, sesekali mengerjap lantas menggelegar. Tapi hujan yang turun begitu syahdu.

Azka hanyut menatap rintik yang turun dari atap halte. Raganya di sini, tapi pikirannya melayang entah ke mana. Banyak kenangan ketika hujan turun. Malam-malam di rumah kaki bukit. Malam-malam dengan percakapan hangat bersama Papa, Mama

dan Mas Ray di ruang tengah. Ketika hujan turun, mereka akan duduk di depan perapian. Saling bercerita. Melempar lelucon. Tertawa. Menangis—

“Aku ada salah sama kamu, Azka?”

Aina menunggu. Dia tidak berani menoleh. Tapi sepertinya pertanyaan itu mengambang di udara dan tidak sampai ke lawan bicara. Beberapa saat menunggu, akhirnya Aina menoleh. Mendapati lelaki itu menatap kosong ke depan.

Baiklah. Dia akan mengulangi pertanyaan itu lagi. Lebih keras. “Aku ada salah sama kamu, Azka?”

Berhasil. Lelaki itu akhirnya menoleh. Tapi justru Aina tertegun menatap sorot mata yang biasanya teduh, kini sayu.

“Bukannya aku yang punya salah?” Azka membalik pertanyaan.

Aina menggeleng. “Aku merasa kamu menjauh.”

“Iya,” jawabnya.

Hening. Kemudian dilanjutkan. “Maaf

kalau kita nggak bisa berteman baik. Aku senang berteman denganmu. Tapi selanjutnya, maaf, aku nggak bisa.”

“Kenapa?” Aina tidak terima dengan kalimat sepihak itu. Bagaimana Azka bisa membuat kesimpulan demikian?

Lelaki itu menghela napas. Menyandarkan kepala di dinding halte. “Setelah semua yang terjadi, bagaimana aku bisa tetap menjadi temanmu?”

Aina mencerna sesaat. Tapi gagal. Akhirnya dia bertanya. “Aku nggak tahu maksud kamu. Memangnya apa yang sudah
….” Aina mengerti sekarang.

“Lihat, aku nggak sebaik yang kamu kira. Aku adik dari seorang pembunuh. Penjahat. Preman. Atau apa pun orang menyebutnya.” Azka tertawa sedih.

“Mas Ray nggak seperti itu—”

Azka tidak heran. Aina pasti mengenal kakaknya ketika di rumah sakit waktu itu. “Tapi begitulah kenyataannya. Kamu tertipu dengan senyumnya yang meneduhkan.”

Dengan kuat Aina menolak fakta itu. Meski dia baru mengenal Mas Ray sebentar, dia tahu kalau orang itu tulus, alih-alih seperti yang disebutkan Azka.

“Cerita versi mana yang kamu ketahui, Azka?”

“Aku nggak perlu tahu detail cerita, Aina. Aku mengerti tabiat Mas Ray.”

“Kamu nggak tahu!” Aina balas berteriak. Dia ingin menggigit lidahnya karena kelepasan berteriak seperti itu. Dia harus bisa bicara dengan kepala dingin.

Ada hal yang harus Aina luruskan di sini. Meski tidak duduk persis di sebelahnya, dia bisa merasakan aura kebencian yang nyata. Sudah seberapa jauh Azka membenci Mas Ray?

“Malam itu, kalau Mas Ray datang terlambat, kalau saja dia tidak datang bersama empat mobil pemadam, kami mungkin sudah mati terpanggang.” Aina mengambil jeda. Sesak dadanya jika mengingat. Tapi dia harus melanjutkan.

“Mas Ray datang menerobos api. Mendobrak pintu. Membawa Bu Salma dengan selamat. Menyelamatkan anak-anak. Menyelamatkan aku. Tidak. Aku tidak mengarang cerita, Azka. Kamu bisa bertanya ke semua anak panti betapa mengagumkannya Mas Ray.”

Azka menyeringai. Menolak semua fakta yang dia dengar.

“Aku seharusnya marah dan tidak membela Mas Ray. Karena bagaimanapun dia adalah bagian dari mereka, yang menginginkan tanah panti. Kamu mungkin bertanya demikian, bukan? Kenapa aku tidak membenci Mas Ray dan justru membelanya.” Aina tersenyum. Berbanding terbalik dengan wajah Azka.

“Sehari sebelum panti dibakar, Mas Ray datang ke panti. Bicara baik-baik dengan Bu Salma, menawarkan solusi terbaik. Itu peringatan terakhir dan Mas Ray memberi waktu. Kami bisa pindah dengan aman ke rumah di dekat danau. Tapi Bu Salma tetap

bertahan. Tanpa tahu kalau malam berikutnya, mereka membakar panti. Jadi, bagaimana bisa aku membenci Mas Ray?" Bu Salma sudah cerita semuanya padanya, dengan berurai air mata. Menyesal karena tidak menerima tawaran Ray sejak awal.

"Kamu tertipu, Aina. Dia tidak sebaik itu." Azka masih pada pendiriannya. Meski hati kecilnya tidak pernah menyangkal semua kebaikan yang dilakukan kakaknya. Tapi kebencian menutupi hatinya. Membutakan.

"Bagaimana bisa kamu membenci Mas Ray?" Pertanyaan itu dibalik.

Hujan sudah reda. Air sisa hujan masih menetes dari atap halte. Langit berhenti bergemuruh. Menyisakan senyap di langit-langit halte.

Fakta - Senja

Satu tahun yang lalu.

Tempat ini selalu ramai. Tidak pernah mati. Entah itu hari kerja atau akhir pekan seperti sekarang. Aroma makanan menguar dari lantai tiga, tempat mereka sekarang duduk menikmati kentang goreng dan es kopi. Musik terputar entah dari mana, bercampur dengan suara manusia. Tidak jelas mau didengarkan yang mana. Bising.

Mereka hanya makan kentang goreng, belum makan berat. Takutnya kalau makan berat, mereka akan tertidur di dalam bioskop.

“Mbak Uwi udah di jalan belum sih, Mas?”

“Udah katanya. Macet paling.”

“Ini setengah jam lagi filmnya main.”

“Kalau Uwi nggak dateng, ya udah nonton besok aja.”

Azka langsung menekuk wajahnya. Mbak

Uwi dan dirinya punya film favorit yang sama. Dan mereka sudah berjanji akan menonton ketika rilis hari pertama di bioskop. Sepulang kuliah tadi Azka langsung mangantre tiket, takut kehabisan. Tapi tetap saja dia dapat tiket malam. Masih beruntung mendapat tiket bangku tengah, dan bukannya paling depan.

Orang yang mereka tunggu akhirnya muncul di eskalator. Masih dengan setelan kantor, jas yang sudah dilepas kancingnya dengan dalaman kemeja, celana panjang dan sandal jepit. Rambut panjangnya—yang Azka yakin tadi pagi ditata sedemikian cantik—kini sudah dicepol asal.

“Ini kalian malah ngopi ganteng di sini. Ayo, filmnya lima menit lagi diputar!”

Ray tertawa saja. Azka menggerutu pelan. Betapa calon kakak iparnya ini tidak tahu diri kalau sudah ditunggu sejak tadi. Datang-datang dengan wajah tidak berdosa.

Mereka naik ke lantai empat lewat eskalator, tempat bioskop berada. Uwi

berdiri di tengah. Kedua tangannya merangkul Ray dan Azka, sambil sibuk bercerita kalau di jalan tadi ada mobil pick up yang membawa ayam, kemudian ayamnya lepas beberapa. Dua orang di sebelahnya tahu kalau cerita itu bohong saja.

Sampai di dalam bioskop, dibantu petugas di sana, mereka akhirnya menemukan tempat duduk sesuai dengan tiket. Layar besar di depan sudah menampilkan logo rumah produksi yang sangat ternama itu.

Di pertengahan film, Uwi jatuh tertidur begitu saja. Padahal series pamungkas ini sudah ditunggu dua tahun untuk rilis. Sudah menunggu dua tahun lamanya, begitu filmnya tayang, justru ditinggal tidur. Azka tak habis pikir dengan Mbak Uwi ini.

Dia ingin membangunkan namun dilarang Mas Ray. Biarkan saja. Mungkin orangnya kelelahan habis lembur.

Tapi yang terjadi dua jam kemudian adalah Uwi yang mengomel sepanjang perjalanan pulang. Dia yang tadinya menyalahkan Azka,

kini berbalik menyalahkan Ray. Semua kena omel pokoknya.

“Salah siapa tidur, Mbak.” Azka seharusnya cukup diam saja. Tidak perlu balik menyalahkan.

Uwi menyingsingkan lengan kemejanya. Kedua tangannya mencubit pipi Azka dari bangku belakang. Azka tidak pernah bisa membalas. Jadilah Uwi selalu menang.

“Mas Ray, aku nggak mau nih punyakakak ipar macam Mbak Uwi. Pipiku melar kena cubit terus.”

Ray tertawa. Tidak mau menjawab.

“Bilang sekali lagi.”

Azka semakin menjadi. “Galak. Suka ngomel. Nggak ontime.”

“MAS RAY TOLONG!!”

Jam dinding di ruang tengah menunjukkan pukul 01.00 dini hari. Ray mengikuti langkah Azka ke kamarnya.

“Kamarmu ‘kan di sebelah sana, Mas.” Azka hendak menutup pintu kamar. Tapi kakaknya justru berdiri di sana. Tersenyum.

Ray mengangkat tangannya, mengacak rambut Azka. “Selamat malam menuju pagi. Semoga mimpi indah.”

Sebenarnya Azka tidak butuh diberi ucapan serupa setiap malam. Tapi dia menghargai sikap kakaknya yang sudah menjadi kebiasaan itu.

Senyum di wajah Ray lenyap ketika dia menangkap jas almamater Azka yang digantung di gagang pintu lemari.

“Kamu besok pagi jadi ikut demo, Ka?”

Azka mengangguk mantap. Ray mendadak pias.

“Kalau aku nggak kasih izin, kamu tetap ikut?”

“Aku ‘kan sudah izin seminggu yang lalu. Dan Mas kasih izin.” Azka menguap. Dia sudah mengantuk. Tapi kakaknya belum beranjak juga dari depan pintu.

Ray mendesah, memijat pelipisnya. Seketika dia menyesal sudah memberi izin seminggu yang lalu. Dia pikir itu hanya demo kecil-kecilan, menuntut pihak kampus atas

dana pembangunan yang digelapkan atau apalah. Dia tidak menyangka jika demo yang dimaksud Azka berhubungan dengan pasar semi-modern yang menjadi sengketa.

“Mas berubah pikiran, Azka. Demo apa pun itu, Mas nggak akan kasih izin. Kamu tahu sendiri. Demo pasti berujung ricuh. Mas nggak mau kamu kenapa-kenapa.”

Dengan mata yang tinggal segaris, Azka mencoba meyakinkan. “Aku sudah besar, Mas. Aku mahasiswa. Aku punya kewajiban buat terjun ke jalanan, meneriakkan hak-hak rakyat kecil, menyalurkan aspirasi, membela yang tertindas. Aku nggak akan kenapa- kenapa, Mas. Lagi pula, Mas tega melihat para pedagang itu digusur begitu saja?”

Ray tidak bisa berkata apa-apa lagi. Dia menatap Azka sebentar sebelum berbalik menuju kamarnya sendiri. Besok pagi dia akan membujuk Azka sekali lagi. Ya, besok dia akan pastikan Azka tidak ikut demo.

Mendung menggantung sepanjang langit di ibu kota. Merata. Tidak hanya di satu titik.

Polisi sibuk mengatur pengalihan arus transportasi. Menutup jalan utama yang bersinggungan dengan pasar semi-modern.

Mahasiswa di universitas ternama ibu kota, bersama para pedagang sudah berdiri membentuk benteng di depan pasar sejak pagi. Spanduk besar dan panjang mereka bentangkan. Spanduk yang berisi penolakan dan mengecam keras tindakan pemerintah yang menjual tanah milik negara. Pasar itu sudah berdiri berpuluh tahun, namun pemerintah yang baru dengan mudah melepas tanah yang letaknya strategis di tengah kota tersebut.

Sebagai pengganti pasar akan dibangun taman hiburan yang megah. Tentu akan menyumbang pemasukan pajak lebih besar ketimbang pasar. Tapi bukan itu esensi utamanya. Jika pasar dirobohkan, ratusan pedagang akan kehilangan mata pencaharian. Apalagi pihak pemerintah memilih menutup mata, tidak berniat memberi solusi berupa pengalokasian pedagang. Sikap pemerintah yang bungkam

membuat pedagang geram. Hal itu pula yang menyulut amarah mahasiswa.

Hari ini, pasar akan dirobohkan. Beberapa meter di depan pasar sudah berbaris beberapa alat berat yang akan meluluhlantakkan pasar dalam sekejap.

Salah satu mahasiswa naik ke kap alat berat dengan pengeras suara. Dia lantang mengatakan. “KAMI MAHASISWA AKAN MEMBELA HINGGA TITIK DARAH PENGHABISAN. PASAR INI MILIK NEGARA,TIDAK UNTUK DIJUAL! PASAR INI MILIK PARA PEDAGANG. MEREKA MEMBAYAR PAJAK! PASAR INI BUKAN UNTUK ASING!”

Seruan itu diikuti dengan gemuruh semangat mahasiswa lain yang berada di bawah. Juga para pedagang yang memutuskan ikut berdemo. Meski mereka tidak muda lagi, tapi ini menyangkut hak mereka. Tidak boleh ada yang berlaku semena-mena. Ini negara demokrasi. Bukan monarki.

Di antara barisan itu, Azka berdiri. Lantang

ikut mengepalkan tangan ke udara ketika pemimpin demo melanjutkan orasinya. Tapi menit berikutnya, orasi itu terhenti. Hanya pemimpin demo-lah yang bisa melihat apa yang terjadi. Sementara yang lain mengerutkan dahi. Heran karena orasi berhenti begitu saja.

Detik berikutnya mereka menyadari sesuatu. Keributan itu justru terjadi di belakang mereka. Para mahasiswa dan pedagang berbalik. Terkaget-kaget mendapati beberapa orang berbaju hitam sedang memukuli satu-dua pedagang. Saat itu, kemarahan mereka meledak. Sementara Azka mematung melihat salah satu dari mereka. Dia mengenali baik siapa orang itu.

Mas Ray?

Mereka sudah duduk di sana selama satu jam. Tidak terasa. Beberapa menit di awal digunakan untuk percakapan, lalu sisanya Aina membiarkan Azka mengenang. Dia tidak menginterupsi. Hanya duduk menemani. Memutuskan tidak akan

bertanya apa-apa lagi.

Gerimis kembali turun. Jalanan mulai lengang. Hujan. Orang-orang memilih menghabiskan waktu di rumah bersama keluarga.

Lelaki itu mengusap wajah beberapa kali. Helaan napasnya terdengar lebih dari satu kali. Apakah kenangan itu begitu menyesakkan?

Aina melirik jam di pergelangan tangan. Hampir pukul delapan malam. Dia belum izin ke Bu Salma jika pulang terlambat.

“Kenapa aku bisa membenci Mas Ray?” Dia masih ingat pertanyaan Aina terakhir, sebelum dia termenung panjang.

Ditatapnya separuh wajah Azka. Dia menunggu jawaban.

“Aku benci karena aku kehilangan Mas Ray.” Azka mendongak. Mencegah bulir yang mendesak di ujung mata. “Setahun ini, aku benar-benar kehilangan dia.”

“Tapi kamu yang memilih pergi dari rumah,” sergah Aina.

“Dengan pergi dari rumah, aku berharap Mas Ray sadar. Tapi yang terjadi hingga detik ini, dia masih menjadi bagian dari mereka. Menjadi monster yang tidak aku kenali lagi.”

Aina mengerti. Tapi di satu sisi, dia tidak bisa membenci Mas Ray dengan cara Azka. Dia yakin jika Mas Ray punya alasan. Yang sepertinya belum diketahui Azka. Entah sampai kapan dua bersaudara itu akan perang dingin. Tapi satu hal yang Aina tahu, keduanya punya kerinduan yang sama.

Lebih mudah melihat kerinduan di wajah Mas Ray. Beberapa kali duduk mengobrol dengannya membuat Aina tahu jika sorot matanya dipenuhi kehilangan dan kerinduan. Sementara yang dirindukan memasang topeng baik-baik saja. Meski sekarang separuh topeng itu sudah koyak.

“Kebencian membuat kamu kehilangan, Azka.”

Wajah lelaki itu menoleh ke arahnya. Aina tersenyum tipis. “Abaikan jika kalimatku ini

terlalu khayal. Aku tidak berada di posisimu atau Mas Ray. Kalian yang lebih tahu. Orang hanya melihat yang terlihat saja dari luar. Sebagaimana aku, aku hanya memahami sebatas kamu-pergi-dari-rumah. Kamu barangkali marah, kecewa dan sebagainya. Tapi di saat yang bersamaan kamu tidak pernah ingin menjauh dari Mas Ray. Kamu takut kehilangan dia."

Aina sampai pada kesimpulan. "Jika kamu setakut ini, kenapa lari? Lari tidak akan menyelesaikan masalah apa pun, Azka."

Azka hendak berteriak, menyangkal. Tapi hati kecilnya sepakat. Dia memang lari. Lari dari Mas Ray. Dan mimpi yang sering datang ke mimpinya seakan menertawakan. Mimpi tentang Mas Ray yang selalu berulang. Membuatnya terjaga sepanjang malam.

Kebencian itu sudah mengelupas di hatinya. Tidak berkerak seperti setahun lalu. Seiring berjalannya waktu, hatinya perlahan memaafkan Mas Ray. Tapi ego menahan untuk duduk dan bicara baik-baik dengan

kakaknya.

Sebenarnya sederhana. Azka hanya perlu bertanya alasan atas semua keputusan Mas Ray. Jika alasan itu bisa diterima, Azka akan pulang. Dia akan memaafkan dengan syarat kakaknya harus keluar dari pekerjaannya sekarang.

Jika saja semudah itu, mereka tidak perlu seperti ini.

“Kalian sekarang tinggal di mana?” Azka membanting topik. Meski jawaban itu sudah jelas untuknya. Kemungkinan besar mereka tinggal di dinas sosial untuk sementara waktu.

Aina tersenyum. “Mas Ray berbaik hati meminjamkan kami rumah di dekat danau.”

“Rumah di dekat danau?” Azka sedikit terkejut.

“Kenapa?”

Tiba-tiba Azka menarik sudut bibirnya. “Tiga tahun lalu, mereka berencana menikah. Tapi entah kenapa, rencana itu belum terlaksana sampai sekarang. Dan

rumah di dekat danau itu, adalah rumah yang Mas Ray siapkan untuk mereka kelak.”

“Maaf—”

“Kenapa harus minta maaf? Mas Ray pasti tidak akan keberatan. Sekalipun memberikan rumah itu untuk kalian.”

“Kenapa kamu seyakin itu?”

“Karena aku tahu—” Azka kemudian sadar.

Aina tersenyum penuh makna. “Karena kamu yang paling tahu tentang Mas Ray. Kamu adiknya. Kebencian tidak berpengaruh banyak. Kamu tetap adik kesayangannya. Dan Mas Ray tetap menjadi kakak panutanmu. Begitu, ‘kan?”

Getaran ponsel menyela. Azka menatap layar sekilas. Melihat satu nama yang setiap hari mencoba menghubunginya. Tanpa berpikir panjang, dia menggeser ikon merah.

Getaran berhenti.

Tapi detik berikutnya, ponsel itu kembali bergetar. Layarnya berkedip. Masih nama yang sama.

“Angkat, Ka. Siapa tahu penting.” Tapi kalimat Aina diabaikan ketika satu taksi kosong lewat. Azka buru-buru berdiri. Melambaikan tangan.

Begitu taksi berhenti di depan mereka. Azka menoleh. “Sudah malam, Ai. Nanti Bu Salma khawatir.”

Aina berdiri. Menurut. Dia membuka pintu belakang. Menggeser duduknya agar Azka bisa duduk di belakang juga. Tapi yang dilakukan Azka justru menutup pintu taksi dari luar.

“Kamu nggak ikut?” Aina bertanya heran.

“Kamu duluan aja. Aku mau mampir ke suatu tempat.”

Aina hendak bertanya lagi tapi Azka memberi intruksi kepada supir taksi agar segera melajukan mobilnya.

Getaran yang ketiga.

Azka mengangkatnya tapi sambungan terputus begitu saja. Mungkin saja Mas Ray sudah menyerah meneleponnya. Besok-besok akan dia angkat.

Aina benar. Lari tidak akan menyelesaikan masalah apa pun. Dia harus mulai bicara dengan Mas Ray. Satu tahun sudah cukup untuk dia lari seperti orang pengecut—di balik dalih marah.

Namun jika Mas Ray masih tetap pada pendiriannya, maka Azka juga punya keputusan sendiri.

Ketika itu, mereka akan benar-benar saling kehilangan.

Jatuh dan Hancur - Senja

Suara desing peluru merobek sunyi malamdi parkiran basemen. Sekali. Hanya sekali. Tapi peluru persis menembus punggung Ray. Dia ambruk seketika. Bertumpukan dua lutut.

Dia tahu hari ini akan datang. Seharusnya dia sadar sedang diikuti sejak tadi. Dia pernah ditusuk sebelumnya di perut. Dan dia beruntung karena tertolong. Tapi sekarang, dia tidak tahu apakah kesempatan selalu datang dua kali?

Menahan segala sakit yang mendera, dengan sisa kesadaran, Ray mengeluarkan ponsel dari saku kemeja. Dia mendial angka satu yang langsung terhubung ke nomor Azka. Sambungan pertama, tidak diangkat. Kedua juga tidak. Sementara Ray tidak

punya banyak waktu.

Basemen itu senyap. Ray masih terus mencoba menelepon Azka. Dia ingin mendengar suara adiknya. Meminta maaf atas banyak hal. Mengatakan kalau betapa dia sangat merindukan Azka. Hanya itu.

Sambungan ketiga, Ray menyerah. Dia tahu Azka tidak akan pernah mengangkat panggilan darinya. Mendial angka dua, dia menghubungi Uwi.

Pandangannya sudah berkunang-kunang. Punggungnya basah oleh darah. Dia tidak lagi mampu bertumpu di lutut, dia sudah ambruk ke dinginnya lantai basemen. Menahan sakit seorang diri.

Nada sambung kelima, suara Uwi terdengar. Ray tersenyum. Uwi, yang selama lima tahun lebih selalu berada di sampingnya. Mendukungnya penuh. Perempuan yang sangat dia cintai hingga detik ini. Dia ingin mendengar suaranya.

“Halo, Ray?”

“Wi ….”

“Kamu lagi apa? Udah sampai apartemen? Tidur Ray, besok pagi aku nggak mau lihat zombie jemput aku.”

“Wi ….”

Uwi seketika tahu kalau sesuatu terjadi. Nadanya berubah cemas. “Ray, kamu dimana? Aku ke sana sekarang.”

“Wi … dengar.” Suara Ray semakin lemah. “Waktuku nggak banyak … tolong dengarkan aku.”

“Rayyan ….” Uwi terisak di antara cemasnya. Dia baru menyadari ada yang berbeda dengan suara Ray. Kemungkinan terburuk sudah menyerang Uwi.

Ray tercekat. Napasnya terputus-putus. Tapi dia belum selesai bicara. “Uwi, biarkan aku merepotkanmu satu hal lagi. Hanya satu … setelah ini, aku janji tidak akan merepotkan.”

“Kamu ngomong apa, Ray? Aku nggak mau kehilangan kamu!”

“Tolong jaga Azka, Wi … tolong sampaikan tiga hal yang aku titipkan tempo

hari.”

Meski berat, Uwi tetap menjawab. “Aku janji akan menjaga Azka, Ray. Aku janji.”

“Aku mencintaimu, Wi. Aku minta maaf karena kita gagal menikah tiga tahun lalu. Maafkan aku yang melibatkanmu terlalu jauh. Aku … mencintaimu, Wi. Sangat.”

Tangis Uwi semakin pecah. “Aku tahu, Ray. Aku tahu.”

Payung hitam terkembang karena hujan turun tiba-tiba persis ketika bunga ditabur di atas gundukan tanah. Irama hujan persis kidung kematian. Mengiris hati. Membuat sesak.

Azka tidak basah kuyup. Dennis yang berdiri di sebelahnya segera mengembangkan payung besar. Di sisi kirinya berdiri Tante Rima yang tak berhenti menangis meski terus diseka dengan saputangan.

Di bawah sana, sambil memeluk nisan, Uwi masih menangis histeris. Sejak semalam, dia tidak berhenti menangis. Bahkan sempat

pingsan dua kali. Untuk kemudian bangun dan menangis lagi. Tidak ada yang menariknya bangun dari sana. Semua membiarkan. Bahkan kedua orangtua Uwi tidak bisa berbuat apa-apa. Mamanya sudah berusaha menariknya, memeluk, menenangkan. Tapi percuma. Uwi harus menangis kencang agar sesak di hatinya berkurang. Agar rasa sakit tidak membunuhnya.

Semua yang datang di sana menangis. Uwi, Tante Rima, Dennis, Bu Salma, Aina, beberapa anak panti. Teman-teman Ray juga turut menunduk dalam.

Semua orang larut dalam kesedihan yang mendalam.

Lihatlah, semua orang menangis. Hanya satu yang tidak. Azka berdiri dengan angkuh. Dia sempurna membekukan hatinya. Logika menahannya untuk menangis.

Dia sepenuhnya sadar. Sesadar ketika semalam Uwi meneleponnya dengan suara

mencicit. Dia tahu sesuatu yang buruk akan terjadi. Hanya saja dia tidak menyangka jika sampai sejauh ini. Dia kira ketika Uwi meneleponnya, kakaknya hanya butuh darah—seperti yang sudah-sudah. Lantas seperti biasanya, dia tetap bisa melihat kakaknya keesokan harinya.

Tapi kali ini berbeda. Azka sepenuhnya sadar. Tapi dia menolak untuk menangis. Tidak ada setitik air mata pun yang mendesak keluar. Apakah hatinya sudah mati? Apakah hatinya sudah dipenuhi kebencian yang mengakar? Sehingga tergerak pun tidak.

Sebuah pelukan terasa dari sisi kirinya. Tante Rima memeluknya, menguatkan. Atau justru sebaliknya. Tante Rima-lah yang butuh sandaran karena lelah menangis.

Tanah di bawahnya sudah becek, Azka masih bergeming. Suara tangis Uwi masih memenuhi ruang sekitar. Tangis kehilangan yang siapa pun mendengarnya, akan ikut menangis.

Meninggalkan naungan payung hitam, Azka melangkah pergi. Dennis berniat mengejar namun dicegah mamanya.

“Jangan dikejar. Azka butuh waktu. Biarkan,” katanya lirih.

Aina mendengarnya. Dia menoleh, mengikuti punggung Azka yang menjauh. Dia ingin mengejar. Tapi urung. Mungkin lelaki itu ingin sendiri.

Keesokan harinya, matahari bersinar seperti biasanya. Hari menyambut seperti biasa. Tidak banyak yang berubah. Jalanan ibu kota pastilah padat. Orang-orang yang memenuhi halte bus. Kesibukan berjalan sebagaimana mestinya.

Bagi orang lain, hari ini masihlah sama seperti kemarin-kemarin. Tapi ada di sudut bumi yang lain, hari ini sudah berbeda. Hari ini, jam dan detik yang sama, orang hidup dengan waktu yang berbeda. Ada yang tertawa. Menangis. Kehilangan. Jatuh. Gagal. Kecewa. Benci. Berharap—

Rumah di kaki bukit itu senyap, seperti

sembilan tahun setelah kepergian orangtua mereka. Tidak. Sebelumnya tidak pernah sesenyap ini. Azka tidak tahu, setahun dia meninggalkan rumah ini, apakah sesenyap ini?

Angin yang berembus lembut menyibak gorden putih. Jendela kaca itu membuka separuh. Cahaya lembut matahari menerobos gorden dan celah jendela, jatuh persis di wajahnya. Kamar ini menghadap persis ke timur.

Kamar ini … kamar milik Mas Ray.

Apakah pagi milik Mas Ray selalu seindah dan sedamai ini?

Berbeda dengan kamar miliknya yang menghadap barat. Mas Ray menyukai pemandangan langit fajar. Sementara dirinya menyukai senja. Sejak kecil, mereka sudah menempati kamar masing-masing. Papa yang begitu pengertian membuatkan kamar yang istimewa.

Semalaman Azka terjaga. Matanya enggan terpejam. Yang dia lakukan hanya

menatap langit sepanjang malam. Meski langit yang ditatap kosong, tidak muncul bulan atau bintang. Kepada langit gelap semalam, Azka sempat melempar satu pertanyaan besar; apakah kebencian sudah mematikan hatinya?

Pertanyaan itu tidak menemukan jawaban apa-apa.

Lantas selepas Subuh, dia melangkah ke kamar ini. Kamar milik Mas Ray selalu rapi dan bersih. Entah kapan terakhir kakaknya itu tidur di kamar ini. Yang Azka tahu,setelah dia pergi dari rumah, Mas Ray memutuskan untuk tinggal di apartemenpusat kota.

Satu jam yang lalu, Azka duduk takzim menatap langit pagi yang menakjubkan. Langit yang semula gelap, perlahan memudar, berganti dengan semburat merah. Suara kereta api terdengar di kejauhan. Suara truk-truk besar yangmelintas di jalan by-pass terdengar. Bersama matahari yang perlahan bergerak naik, Azka

membiarkan dirinya hanyut.

Aina memilih tinggal ketika Bu Salma dan beberapa anak panti pulang selepas Subuh. Kini hanya dirinya, Dennis dan Tante Rima yang tersisa di rumah kaki bukit. Mereka akan menemani Azka sampai, entah sampai kapan. Azka harus ditemani. Meski mereka sengaja menunggu dan memilih diam, alih- alih menghibur Azka dengan kalimat klise.

Azka tidak butuh dihibur. Dia hanya perlu ditemani seperti ini. Dan ketiganya mengerti, Azka adalah bom waktu. Yang siap meledak sewaktu-waktu.

Sebenarnya dari proses kehilangan, tidak ada yang benar-benar baik-baik saja. Semua terasa sudah tidak di tempatnya lagi. Sudah tidak utuh seperti sebelumnya. Meski dipaksa untuk bangkit, tetap saja retak di sana-sini.

Pagi itu, mereka duduk terdiam di meja makan. Sibuk dengan pemikiran masing-masing. Tante Rima membuat sarapan seadanya. Dennis mengaduk susu di

gelasnya. Aina menatap cangkir teh hangat dengan datar. Tante Rima sendiri menghela napas beberapa kali dalam satu menit.

Aina pertama kali datang ke rumah di kaki bukit ini. Tapi bukan untuk kunjungan yang menyenangkan lantas disambut sang tuan rumah dengan hangat. Justru sebaliknya, dia datang ke rumah ini dalam keadaan berduka. Semalam, ketika tidak bisa tidur, Aina mengelilingi setiap sudut rumah yang cukup luas ini. Meski luas, rumah ini terlihat sederhana. Warna cokelat mendominasi lantai dan dinding.

Rumah ini tidak banyak perabot di sana-sini. Tapi dari foto yang terpajang di dinding ruang tengah, menandakan jika penghuni rumah ini penuh kehangatan. Semalam, Aina mengabsen satu per satu foto itu. Potret pemilik rumah ini dari masa ke masa. Azka kecil. Mas Ray kecil. Azka yang nyengir di atas sepeda berwarna biru. Mas Ray yang tersenyum lebar mengangkat piala. Entah kejuaraan apa. Aina tidak bisa melihatnya

begitu jelas. Sebagian foto lama sedikit memudar termakan waktu.

Kebanyakan foto didominasi oleh foto keluarga. Berempat. Entah berlatar studio foto dengan background hitam. Berlatarpantai yang biru. Kebun binatang dengan kepala jerapah yang ikut terfoto. Malam tahun baru. Malam pesta lampion. Potret itu penuh kebahagiaan. Semua tersenyum lebar. Aina bisa merasakan sebahagia apa kehidupan Azka yang dulu, sebelum semuanya berubah.

Foto keluarga itu berhenti di tahun2008—di setiap sudut bingkai, ada tulisan tahun. Dan tahun berikutnya, hanya tersisa foto Azka dan Mas Ray. Hanya berdua. Hanya ada ketika Azka kelulusan SMP dan SMA. Mas Ray dengan topi toga. Tidak banyak. Kenangan mereka terhenti di tahun 2008.

Sarapan di meja tidak tersentuh sama sekali. Bahkan minuman mereka biarkan dingin begitu saja. Bagaimanalah, rumah

bukit ini sudah kehilangan dua kali. Rima ingat betul bagaimana dulu Azka menangis histeris melihat orangtuanya terbujur kaku. Ray yang sudah lebih dewasa, menelan semua tangisnya dan membiarkan Azka yang menangis.

Tapi kali ini, Rima tidak tahu, kenapa justru Azka tidak menangis seperti sembilan tahun yang lalu. Apakah karena kebencian itu?

Rima menyeka pipinya. Satu bulir menetes tanpa dia sadari. “Azka masih di dalam kamar Ray?”

Dennis mengangguk. Lantas hati-hati bertanya. “Boleh aku masuk, Ma?”

“Jangan. Biarkan saja dulu.”

Aina yang sejak tadi ingin melihat Azka, mendadak ragu dan kembali terpekur di cangkirnya. Dia hanya ingin duduk di sebelah lelaki itu. Dia tidak berniat mengatakan kalimat-kalimat penghibur. Semua orang pernah dan pasti akan kehilangan. Semua orang hanya menunggu gilirannya. Tanpa mengatakannya pun, Azka pasti sudah

paham. Dia sebelumnya juga sudah kehilangan orangtua ... dan sekarang MasRay.

Azka akan kesepian.

Penjelasan -Senja

Hari berikutnya masih sama. Sepanjang malam Azka kembali terjaga. Lantas seperti kemarin, selepas Subuh, dia melangkah ke kamar Mas Ray. Duduk di atas kasur dan menghadap ke jendela. Angin berembus lembut menerbangkan gorden putih. Dia menyambut pagi seperti sebelumnya. Dan inilah yang dilakukan kakaknya setiap pagi. Begitu menenangkan.

Suara kereta api dan truk-truk besar terdengar kembali. Kesibukan berjalan seperti biasanya. Seperti siklus yang tidak ada habisnya. Mereka tidak berhenti. Atau nanti akan berhenti ketika kehilangan datang ke kehidupan mereka?

Dua hari ini, Azka mengasingkan diri. Dia tahu jika Tante Rima, Dennis dan Aina

sengaja tinggal lebih lama di rumah ini untuk menemaninya. Mereka juga dengan pengertiannya tidak menyumpal telinga Azka dengan kalimat-kalimat bijak tentang kehilangan. Ini kehilangan kedua yang dia rasakan. Dia tidak lagi merasa perlu mendengar kalimat klise itu lagi.

Azka tidak menangis. Logikanya tidak lagi menahan. Tapi dia memang tidak bisa menangis. Sejak melihat wajah pucat Mas Ray di atas ranjang rumah sakit, dia tidak menangis. Ketika dia memegang tangan dingin Mas Ray, dia hanya bergeming. Sementara Mbak Uwi sudah menangis histeris. Berteriak ke dokter yang menangani agar sekali lagi membangunkan Mas Ray. Tapi percuma. Takdir berkata lain malam itu.

Bahkan ketika Mas Ray dikebumikan, Azka masih diam.

Pintu di belakangnya terbuka dari luar. Kemarin tidak ada yang mengganggu kegiatan paginya seperti ini. Tapi sekarang seseorang berdiri di ambang pintu.

Uwi menatap punggung Azka dengan segala penyesalan yang dia miliki. Satu hari kemarin, dia merenungi banyak hal. Dia memang sangat kehilangan. Tapi dia tidak boleh egois. Ada yang jauh lebih kehilangan daripada dirinya.

Dia punya utang penjelasan ke anak ini. Maka ketika menguatkan langkahnya, akhirnya Uwi datang ke rumah ini. Dia harus bicara dengan Azka.

Uwi melangkah masuk setelah menutup pintu. Dia duduk di sebelah Azka. Dia tahu ini kamar milik Ray. Kamar yang menghadap ke timur. Ray sering cerita kalau dia suka menatap matahari terbit dari jendela kamarnya. Kalau saja Uwi datang dua jam lebih awal, dia pasti akan melihat pemandangan indah yang Ray maksud.

Dia memaksa senyum. Azka terlihat pucat di bawah sinar matahari yang lembut. Mereka sebenarnya terlihat sama-sama menyedihkan. Uwi dengan mata bengkaknya. Azka dengan wajah tanpa

ekspresinya.

“Maaf kalau Mbak baru sempat datang.” Uwi membuka suara. Terdengar sengau. Baru semalam dia berhenti menangis. Ketika akhirnya dia bisa tertidur dengan bantuan obat tidur.

Azka tidak menjawab. Tapi dia menyadari Uwi datang dan duduk di sebelahnya.

“Pagi ini, biarlah aku meminta maaf sebanyak mungkin, Ka. Meski kamu akan sebal mendengarnya. Tapi cukup dengarkan.” Uwi menarik napasnya yang sesak. Dia sudah berjanji tidak akan menangis lagi. Tapi sepertinya dia akan melanggar janjinya sendiri.

Sebelum mengatakan kalimat selanjutnya, Uwi menatap jauh keluar jendela. Pagi ini indah. Dan dia akan merusak pagi yang indah ini.

“Maaf karena aku tidak bisa mencegah keputusan kakakmu untuk bergabung dengan Om Pandu. Haruskah aku memanggilnya Bedebah?” Uwi menarik

napas. “Tiga tahun lalu, ketika Ray tahu semuanya, dia memang membuat keputusan sepihak. Aku tidak bisa menahannya. Dia bahkan berbohongpadamu.”

“Aku baru mengenal kalian lima tahun lalu. Aku tidak sempat mengenal baik orangtua kalian. Tapi aku mengenal mereka begitu baik dari cerita-cerita Ray. Betapa keluarga kalian begitu menyenangkan. Keluarga kalian baik. Sampai aku tidak habis pikir kenapa ada orang jahat yang merusak kebahagiaan kalian.”

Azka mengerti siapa orang jahat yang dimaksud.

“Aku ingat ketika malam itu, tiga tahunlalu, Ray datang dengan cerita mengejutkan. Kematian orangtua kalian bukanlahkecelakaan semata. Tapi memang direncanakan.” Uwi berhenti, menunggu reaksi Azka. Tapi tidak ada reaksi apa pun. Maka dia melanjutkan. “Ray tidak ingin membebani kenyataan itu ke kamu, Azka.

Dia tidak ingin kamu dalam bahaya. Dia tidak ingin kamu tumbuh dengan dendam di hati. Maka dia ambil keputusan besar, dia membiarkan kamu membencinya suatu saat. Dia tidak berniat balas dendam, Azka. Kakakmu hanya ingin mengembalikan semua yang seharusnya menjadi milik kalian."

Angin masih berembus lembut. Matahari bergerak semakin naik. Azka masih belum bereaksi. Tapi dia mendengarkan.

Tangan Uwi mengepal di atas pangkuan. "Bedebah itu merebut semua yang kalian miliki. Dia menghancurkan kebahagiaan kecil milik kalian. Dia bahkan membunuh Ray." Pecah sudah tangis Uwi. Seharusnya dia tidak boleh begini di depan Azka. Tapi diatidak bisa berpura-pura tegar.

Tidak. Dia harus menyelesaikan penjelasannya. "Kalau kamu ingin marah, marahlah ke aku, Azka. Aku yang waktu itu tidak bisa mencegah keputusan Ray. Aku yang tidak bisa menjaga Ray. Aku yang tidak

bisa memastikan Ray baik-baik saja. Maaf, Azka, aku sungguh minta maaf.”

Azka membuka mulutnya, berkata pelan. “Percuma. Kebencian sudah mematikanhatiku, Mbak.”

Uwi menggeleng kuat. Dia meraih satu tangan Azka, menggenggamnya erat. “Dengar. Ray melakukan semuanya demi kamu. Dia melepas mimpinya. Dia rela dibenci. Dia menerima ketika kamu pergi dari rumah. Sudah cukup kebencian yang dia terima dari kamu. Sudah cukup ”

Azka bergeming. Semua yang dia dengar seharusnya mampu meruntuhkan benteng kebencian yang kukuh berdiri di hatinya. Tapi akal dan hatinya bersekongkol. Menolak semua penjelasan yang dia dengar. Meski dia tahu fakta itu yang menjadi alasan atas keputusan kakaknya.

Alasan yang setiap malam selalu Azka pertanyakan. Pertanyaan itu kini sudah menemukan jawaban. Lantas kenapa dia merasa kurang? Kenapa hatinya masih

sekeras batu? Apa susahnya menangis? Dulu saja ketika kedua orangtuanya meninggal, dia menangis berhari-hari.

Uwi mencoba memahami. Dia sadar jika Azka tidak bisa diajak bicara sekarang. Semua penjelasan yang dia berikan seperti menguap di udara saja. Percuma. Azka pasti menolak semua fakta itu.

Mungkin besok-besok, ketika Azka bisa diajak bicara, dia akan mencoba menjelaskan sekali lagi. Pagi ini, cukup sampai di sini. Dia tidak akan memaksakan kehendak. Setelah melepas genggamannya di tangan Azka, dia bergerak untuk memeluknya. Azka tidak menolak.

“Aku minta maaf, Azka. Kalau kamu sudah merasa membaik, kamu bisa telepon dan aku akan datang. Aku akan jawab semua pertanyaan kamu. Aku akan jelaskan semuanya. Dan satu hal, Ray menitipkan sesuatu padaku.”

Melepas pelukan itu, Uwi berdiri. Duduk di sana lebih lama, dia takut akan semakin

tenggelam dalam kenangan Ray. Sebelum meraih gagang pintu, Uwi menoleh, menatap punggung Azka sekali lagi.

“Aku tahu kamu tidak menangis bukan karena sedang berpura-pura tegar. Kamu tidak menangis karena menolak semua yang terjadi setahun terakhir. Kamu tidak bisa mengubah apa pun, Azka. Kamu hanya perlu memaafkan Ray.”

Sore menjelang ketika Azka bangkit dari duduknya. Dia membenarkan letak jaket hitamnya dan meraih kunci mobil di atas meja di kamar Ray.

“Mau ke mana, Azka?” Tante Rima yang sedang mengelap bingkai-bingkai foto, menoleh ketika mendengar suara pintu terbuka.

“Aku keluar sebentar, Tan.” Azka menjawab pelan.

Tante Rima hendak berteriak memanggil Dennis yang entah ada di mana. Anak itu selalu menghilang ketika dibutuhkan. Azka

tanpa menunggu izin, sudah melangkah menuju pintu.

“Eh? Azka mau ke mana, Tan?”

“Aina, tolong ikut dengan Azka. Tante khawatir.”

Meletakkan lap sembarangan di meja, Aina berlari menyusul. Azka yang tahu kalau diikuti hanya membiarkan. Dia tidak punya tenaga untuk mengajak orang bertengkar. Maka dia juga membiarkan ketika Aina masuk dan duduk di bangku depan— sebelah bangku kemudi.

Mobil yang dikemudikan Azka meninggalkan kaki bukit. Melewati jalan aspal yang cukup lebar.

Aina duduk dengan tenang. Meski di dalam hati dia merasa was-was. Dia takut Azka akan lepas kendali. Mengingat bom waktu milik Azka belum meledak. Tapi sejauh ini, wajah Azka biasa saja. Tidak ada emosi yang tampak. Dia juga menyetir dengan kecepatan sedang. Aina sedikit lebih tenang. Meski dia sendiri belum mengenal

Azka dengan baik.

Yang dia tahu selama ini, Azka cukup periang. Lelaki itu selalu tersenyum jenaka—lebih banyak tersenyum sopan. Dia bisa bercanda, namun tidak berlebihan. Diajak bicara serius pun bisa. Azka adalah teman mengobrol yang menyenangkan. Mengenalnya beberapa bulan, dia mulai melihat sifat Azka yang lain. Lelaki itu seperti kotak putih yang kosong namun menyimpan banyak hal di dalamnya. Azka penuh kejutan.

Tiga puluh menit kemudian, mobil Azka berbelok ke sebuah bangunan tinggi. Entah berapa lantai. Aina sedikit takjub melihat tinggi bangunan. Dia sampai tidak bisa menghitung ada berapa lantai.

Mobil terparkir di lantai basemen. Azka melangkah gamang menuju lift. Aina bisa melihat semuanya. Lelaki ini tidak berpura-pura senyum untuk menutupi kesedihannya. Dia juga tidak menangis. Tapi keraguan itu sekarang tercetak jelas di wajahnya.

“Lantai berapa?” Aina bertanya.

Tangan Azka yang terhenti di udara, diturunkan. “Lima belas.”

Meski belum mengerti maksud kedatangan Azka ke sini untuk apa, Aina tanpa ragu menekan angka tersebut. Lift bergerak naik.

Ketika lift terbuka pun, Azka justru diam. Sampai Aina menyentuh lengannya. Azka yang tersadar kemudian melangkah ke pintu di paling ujung. Dia membuka penutup interkom. Tanpa bertanya ke sang pemilik, dia tahu kode yang digunakan. Apa pun itu. Kode itu selalu dipakai. Serentetan angka yang merupakan gabungan dari tanggal kelahiran mereka.

Menekan angka-angka di interkom, sedetik kemudian pintu terbuka. Azka mendorong pintu apartemen hingga terbuka. Lampu ruangan menyala secara otomatis. Lalu terlihatlah bagaimana ruangan ini sama persis seperti kamar Mas Ray di rumah kaki bukit. Bersih dan rapi.

Azka melangkah lebih jauh. Satu

tangannya menyentuh meja kayu, mengetuk-ngetuknya pelan sekali.

Cahaya matahari yang condong ke langit barat mengintip dari celah jendela. Seketika pemandangan itu menyita perhatian Azka. Dia baru sadar jika jendela apartemen ini persis menghadap barat.

Dalam sekali gerakan, Azka menyibak gorden berwarna biru laut. Cahaya yang tadinya hanya mengintip, kini masuk ke dalam ruangan lebih banyak. Dari sekian banyak bangunan apartemen di kota ini, kakaknya sengaja memilih apartemen yang mempunyai jendela menghadap barat?

Azka meletakkan satu telapak tangannya di kaca jendela. Meresapi hangat yang menjalar lewat telapak tangan. Apakah selama tinggal di sini, kakaknya selalu menyempatkan melihat pemandangan senja?

Hatinya berkecamuk hebat. Namun sama sekali tidak bisa menggetarkan benteng kebencian itu. Dia masih berdiri kukuh.

Entah akan hancur oleh apa.

Azka menatap senja dari sana. Dirinya kembali hanyut dan tenggelam bersama senja yang pulang. Dia seperti bisa merasakan hari-hari yang sudah berlalu, dengan Mas Ray di dalamnya. Nyata dan di depan mata. Seolah telapak tangannya sedang menyentuh wajah kakaknya, yang tersenyum teduh padanya. Semakin lama, senyum itu kian lebar. Semakin lama, wajah itu justru menjauh. Dan tangannya hanya menyentuh kaca kosong saja.

Sekarang dan besok lusa, mereka tidak bisa melewati hari yang sama lagi. Azka tersenyum sedih. Bahkan satu tahun lebih sudah berlalu sejak dia memutuskan pergidari rumah.

Lebih dari satu tahun, dia memiliki hari yang berbeda dengan kakaknya.

“MAS RAY!!”

Teriakan itu memecah pagi yang senyap di rumah kaki bukit. Tante Rima yang sedang menggoreng telur, menoleh. Begitu tahu

teriakan itu berasal dari kamar Azka, dia cepat-cepat mematikan kompor. Melepas celemek dengan cepat dan melangkah tergesa ke kamar Azka.

Dennis yang baru selesai mandi juga menyusul.

Kamar tidak dikunci, tanpa pikir panjang Tante Rima menerobos masuk tanpa mengetuk. Dia sempat tertegun mendapati Azka yang mematung di atas kasur. Dia mendekat, duduk di tepi kasur dan langsung memeluk Azka.

Azka gagal meredam jantungnya yang berdetak cepat. Keringat terus menetes dari wajahnya. Bahkan dia sendiri bisa merasakan tangannya sedingin es.

Tante Rima mengusap pipi Azka yang basah oleh keringat. Tanpa bertanya apa pun. Hanya memeluk saja. Tapi untuk Azka, pelukan itu sudah cukup.

Aina yang ikut berdiri di ambang pintu bersama Dennis, terpaku menatap Azka dalam pelukan Tante Rima. Dia yang sedang

menyirami bunga-bunga di taman, turut mendengar teriakan Azka. Bahkan hampir terjatuh karena tersandung selang air.

Lama Tante Rima memeluknya. Tepukan-tepukan lembut terasa di punggungnya. Azka merasa nyaman dan aman. Seperti memeluk Mama.

Dan pelukan seperti ini sudah lama hilang dari hidup Azka. Sekarang, tidak ada yang tersisa. Dia sendirian.

“Mau sarapan apa, Ka? Tante buatkan, ya? Kamu sejak kemarin nggak mau makan. Pagi ini kita makan sama-sama ya?” bujuk Tante Rima lembut.

Sebenarnya dia tidak perlu bertanya. Selama setahun ini, Azka makan semua sarapan yang dia buatkan. Tidak pernahprotes.

“Aku belum lapar, Tan.” Azka menolak.

Tante Rima melepas pelukannya. Dia mengusap dahi Azka yang berkeringat. “Wajahmu pucat begini. Tante khawatir, Azka.”

Azka hanya diam termangu. Tante Rima tidak akan memaksa lagi. Memutuskan menutup pintu kamar Azka dari luar. Lantas setengah jam kemudian, dia muncul dengan nampan berisi sarapan dan segelas susu. Dia letakkan begitu saja di meja dekat ranjang. Sebelum melangkah keluar, dia menatap punggung Azka yang meringkuk.

Andaikan saja memeluk Azka sepanjang malam cukup untuk mengenyahkan segala duka, akan dia lakukan. Tapi Azka berbeda.

Keputusan- Senja

“Aku ingin bertemu, Mbak.”

Uwi di ujung telepon terdiam. Setelah satu bulan, akhirnya Azka menghubunginya. Dia seharusnya senang dan menyambut baik niatan Azka. Satu bulan lebih Uwi selalu menunggu nama Azka muncul di layar ponselnya. Beberapa kali menahan diriuntuk tidak lari ke rumah di kaki bukit, terburu-buru menjelaskan, dan berakhir seperti yang sudah-sudah. Azka menolaksemua penjelasan.

“Kalau Mbak Uwi sibuk, biar aku yang datang. Mbak nggak perlu datang ke sini, seperti yang Mbak janjikan.”

“Nggak, Ka. Aku bisa. Nanti malam, aku akan datang.”

Setelah menimbang beberapa saat, Azka berubah pikiran. “Atau Mbak bisa datang besok saja. Kalau besok nggak bisa, lusa.”

“Andaikan detik ini aku bisa datang, sudah aku lakukan, Ka. Andaikan dunia nyata ini sudah menjadi khayal, Mbak pasti akan memanggil naga terbang yang akan membawaku ke rumahmu dalam waktu sekian menit.” Uwi berkelakar. Tertawa pelan. “Tidak masalah jam berapa pun, nanti malam aku akan datang.”

Azka hendak menutup telepon. Tapi kalimat Uwi menghentikan. “Terima kasih, Azka. Satu bulan ini aku menunggu. Aku kira Ray tidak punya kesempatan itu.”

Mendengar senandung dari halaman samping, Azka berdiri dan melangkah ke jendela. Dia menyibak gorden sedikit. Dia kemudian mendapati Aina yang sedang sibuk menyirami tanaman dengan selang. Satu bulan berlalu. Azka tahu jika beberapa orang datang ke rumah ini. Menginap.

Lantas beberapa hari kemudian, mereka pulang. Esoknya datang lagi. Sengaja menemani Azka.

Satu bulan ini, dia menarik diri. Tapi bukan berarti dia tidak menyadari siapa saja yang menginap di rumah ini. Aina pulang ke panti kemarin sore. Tapi sore ini, sudah di sini lagi? Dia datang bersama siapa?

Tante Rima sudah pulang minggu lalu. Tapi Dennis masih di sini. Meski yang dilakukan hanya tidur, bangun, makan,menonton televisi. Begitu terus selama satu bulan ini. Kegiatan yang sangat membosankan. Dennis terpaksa harus mengikuti pola hidup Azka yang mendadak stagnan seperti itu.

Azka sebenarnya bisa kembali bekerja di konter. Setidaknya kesibukan akan membuatnya tidak memikirkan banyak hal. Kesibukan akan membantunya melupakan kesedihan berlarut ini. Entah kesedihan macam apa. Karena sampai detik ini, Azka tidak juga menangis.

Tapi dia bisa merasakan hatinya berlubang. Lubang itu menganga semakin lebar setiap harinya. Sampai dia tidak tahu, harus dengan apa dia membuat lubang itu menutup.

Akhirnya, setelah berpikir beberapa kali, dia menelepon Uwi. Berkata jika dia membutuhkan penjelasan lebih banyak. Bahwa sudah waktunya dia mendengar penjelasan yang kemarin dia sangkal.

Dia tidak bisa selamanya begini. Mengurung diri di dalam kamar. Menikmati matahari terbit di kamar Mas Ray dan menghabiskan senja di kamarnya sendiri. Menjauh dari semua orang. Lihat, tubuhnya saja sudah kurus. Wajahnya pucat memprihatinkan. Satu bulan sudah cukup. Dia akan jadi mayat hidup yang tinggal kerangkanya jika terus menerus menjadi manusia gua.

Langkah kaki membawanya keluar dari kamar dan duduk di kursi teras yang menghadap halaman samping. Matahari

sudah tergelincir ke barat. Sebentar lagi akan tenggelam di batas langit.

Aina, yang menyadari kehadiran Azka, mematikan keran air dan mendekat. Dia duduk di kursi yang lain. “Jadi ingat, aku pernah ngajak kamu lihat sunset di atap pabrik.”

“Mas Ray suka matahari terbit. Kebalikan sama kita.” Aina sedikit terkejut ketika Azka merespons kalimatnya. Dia pikir dia akan bermonolog sendiri.

“Jadi kamar kalian sengaja menghadap timur dan barat?”

Azka mengangguk. Dia tersenyum tipis. Ya, akhirnya mayat hidup ini tersenyum juga. Tapi senyum itu hanya sebentar.

“Aku tadi datang sama Budi dan Riki. Semoga kamu nggak terganggu. Mereka ternyata berisik sekali. Sepanjang perjalanan, aku hampir budek.” Aina terkekeh. Mencoba melempar lelucon. Tapi sayangnya kali ini Azka tidak tersenyum, jangankan tertawa.

“Maaf merepotkan kalian.”

“Kami cuma bisa menemani seperti ini, Azka. Sama sekali tidak merepotkan. Kami memang tidak bisa membantu banyak.”

Azka mengerti maksud Aina. Mereka memang hanya datang, menemani saja. Tanpa ribut mengajaknya bicara. Tidak menjejalinya dengan kalimat-kalimat penghiburan. Meski ketika malam-malam Azka mengambil minum, dia harus disuguhi bungkus makanan yang berserakan di meja depan televisi. Kulit kacang berhamburan di lantai. Televisi yang masih menyala sementara yang menonton sudah tertidur di sofa-sofa.

Tapi keesokan paginya, ketika dia melewati ruang tengah untuk menyambangi kamar Mas Ray, semua sampah di sana sudah bersih. Pastilah perempuan di sebelahnya ini yang membersihkan.

“Sudah sangat membantu.” Azka berkata sengau.

“Mau minum sesuatu?”

Azka menggeleng pelan. Matanya terpancang di langit barat yang berwarna jingga.

“Kalau gitu, makan sesuatu? Aku bisa masakan.”

Kembali dijawab dengan gelengan. Azka sudah larut dengan dunianya sendiri. Maka di sebelahnya, Aina juga memutuskan berhenti bertanya dan menikmati pemandangan alam yang tersuguh di depan mata. Detik-detik tenggelamnya matahari yang selalu menakjubkan. Pertunjukan alam yang sering terlupakan oleh sebagian banyak orang.

Uwi datang dengan rambut yang masih basah. Ketika pulang dari kantor, dia cepat-cepat mandi. Badannya sudah lengket. Meski niat awalnya dia pulang hanya mengambil beberapa barang yang seharusnya dia bawa.

Di depan pintu, dia disambut Aina. Dipeluk sedemikian erat seperti seorang adik yang lama menunggu kepulangan sang kakak.

Uwi membalas pelukan hangat itu. Bertukar kabar. Sebelum saling melepas peluk dan membiarkan Uwi melangkah ke salah satu kamar di lantai satu. Aina bilang jika selepas Magrib, Azka masuk ke kamar Ray.

Dengan satu ketukan di pintu, Uwi membuka pintu. Tidak terkunci. Azka pasti menunggu kedatangannya. Saat pintu terbuka, angin malam segera menyambut. Tiga jendela terbuka lebar. Praktis membuat gorden putih berkibar terkena angin. Azka duduk di tepi kasur, menghadap ke jendela yang terbuka.

Jika situasinya berbeda, dia sudah pasti mengomel melihat Azka membuka semua jendela di musim seperti ini. Angin malam yang bisa menyebabkan penyakit. Tapi sekarang, Uwi tidak akan mengomel tentang kesehatan dan semacamnya. Dia datang ke sini dengan tujuan lain. Maka dia melangkah mendekat. Tanpa kata, langsung mengambil tempat di sebelah Azka setelah meletakkan paper bag hitam di lantai—dekat kakinya.

Dia duduk dengan jarak dua jengkal dari Azka. Tapi cukup untuk mendengar napas tersengal dari anak lelaki itu. Satu bulan ini, Uwi berusaha menata hati. Membuang segala beban yang menghimpit dada. Perlahan-lahan dia mulai bangkit. Dia akan terlihat egois sekali jika terus menangisi Ray, sementara Azka butuh penjelasan.

Penjelasan hari itu tentu tidak seberapa. Mereka harus duduk tenang dengan kepala dingin untuk membicarakan hal ini. Bukan dengan sesak yang mengintimidasi.

Uwi menggigit bibirnya. Dia sudah mengumpulkan niat. Membulatkan tekad. Apa pun yang akan dia katakan malam ini pada Azka, dia berjanji tidak akan menangis. Biarlah jika ada yang menangis, Azka-lah orangnya.

Menautkan kesepuluh jarinya, Uwi memulai. “Semua kebencian kamu berawal dari pasar yang digusur. Kamu melihat apa di sana? Ray yang memukuli pedagang pasar?

Yang kamu lihat benar, tidak salah. Ray memang ada di sana. Tapi yang dia pukul bukanlah pedagang pasar.”

Azka menoleh. Kalimat itu bertentangan dengan apa yang sudah dia lihat dan ingat sampai sekarang.

“Apa pun yang terjadi, pasar harus dirobohkan. Para pedagang harus rela pindah. Pemerintah menutup mata. Menurunkan aparat keamanan gabungan untuk menyerang rakyatnya. Rencana berubah tiba-tiba. Berbeda dengan perintah yang diturunkan sehari sebelumnya bahwa mereka hanya perlu membantu bertahan, bukan mencampuri. Bedebah itu ingin menempatkan oknum di antara para pendemo. Dia menempatkan beberapa anak buah untuk menyamar menjadi pedagang pasar. Ikut berdemo bersama mahasiswa. Bersikap normal seperti kebanyakan pedagang yang berteriak marah. Hanya kemudian untuk menunggu situasi hingga bisa mengadu domba mereka. Ray tidak bisa membiarkanmu. Kamu tetap nekat ikut

demo, meski malamnya sudah dilarang. Paginya, Ray terlambat membujukmu sekali lagi."

Dihelanya napas dalam-dalam, karena cekat menyerangnya. Di sebelahnya, Azka sedang memutar kejadian hampir dua tahun silam. Masih membekas di ingatannya. Bagaimana kakaknya membabi buta memukul orang, yang dia sangka salah satu pedagang yang dirampas haknya. Beberapa detik yang lalu, dia masih mengira orang itu sungguhan pedagang. Alih-alih penyusup yang bertujuan memperkeruh suasana.

"Ray seperti orang kesetanan berlari dari gedung pemerintah menuju pasar. Beberapa aparat keamanan menahannya. Tapi dia terus merangsek maju. Memastikan melihat wajahmu, mengetahui kamu berdiri di sebelah mana. Begitu melihat wajahmu di antara para pendemo, Ray semakin merangsek. Dia harus menarikmu dari sana. Atau paling tidak, menjauhkan oknum itu darimu. Sebelum pisau lipat itu menggores kulitmu, Ray datang tepat waktu. Dia

menghajar oknum itu, tanpa ampun.”

“Dan apa yang dilakukan Ray memantik kerusuhan yang lebih besar. Anak buah yang menjadikan Ray panutan, menangkap hal itu sebagai sinyal untuk menyerang.”

Angin berembus kencang. Kali ini kilatan di langit turut memedihkan mata. Tapi keduanya bergeming. Yang satu kembali menghela napas. Yang satu sibuk memastikan sesak tidak memenuhi lubanghatinya.

Terlambat. Hatinya sudah disesaki berbagai macam kecamuk. Kenangan itu menari-nari di kepalanya. Menariknya ke tempat di mana kebencian itu berawal. Tanpa perlawanan apa-apa, Azka harus memahami kalau yang dia lihat tidaklah seperti yang terlihat. Kesimpulan itu cepatsampai di hatinya.

Dia sudah salah paham. Kesalahpahaman itu merusak segalanya. Menumbuhkan kebencian yang tak tertahan. Melenyapkan tawa. Memberangus habis waktu yang

seharusnya masih bisa mereka lalui sebagai keluarga yang utuh. Menghancurkan satu-satunya apa yang mereka miliki.

“Dan kamu melihat semuanya. Ray sama sekali tidak menyesalkan sikapmu. Dia tidak marah kepada kamu yang sudah marah. Dia menerima semua kemarahanmu. Membiarkanmu pergi. Setelah dia mempertimbangkan banyak hal, memang sebaiknya kamu pergi. Dia tidak sanggup berbohong lebih jauh—”

“Setelah aku pergi, dia masih berbohong.” Azka memotong tajam.

“Ya, dia memang berbohong. Dia bahkan berbohong pada dirinya sendiri. Dia hanya tidak bisa berbohong di depanmu setiap hari. Kepergianmu dari rumah, dia anggap sebagai keputusan terbaik.” Uwi mengambil jeda. “Azka, cepat atau lambat, kamu akan tahu. Ray selalu siap ketika suatu hari kamu akan menatapnya dengan benci. Dan memang begitu. Suatu hari itu akhirnya

datang.”

Satu tangan Uwi meraih amplop cokelat besar dari paper bag. Ada tiga amplop tebal. Uwi letakkan di tempat kosong—antara dirinya dan Azka. “Ada tiga hal yang Ray titipkan padaku. Satu di antaranya, ini.” Satu tangan Uwi menepuk tiga tumpuk amplop di atas kasur.

Azka melirik sekilas sebelum kembali bergeming. Dia memilih menatap kilat yang memedihkan mata itu. Hujan lebat sepertinya sedang melanda tengah kota.

“Ini yang selama ini Ray cari. Ini yang selama ini dia perjuangkan …,” Uwi menahan getar di bibirnya sebelum menjadi isak. “… seharusnya dia sendiri yang kasih lihat ini. Seharusnya dia yang duduk di sini, bukan aku. Ini milik kalian, yang bertahun-tahun sempat raib dirampas Bedebah itu.”

Tangan Uwi meraih benda kedua yang harus Azka lihat. Kali ini file folder tebal. Uwi letakkan di atas tiga amplop tadi. “Ray ingin kamu melanjutkan mimpimu. Dia diam-diam

mendaftarkanmu ke salah satu universitas terbaik di luar negeri. Karena dia percaya suatu hari nanti kamu akan pulang.”

Mendengar tentang mimpi, Azka menoleh. Matanya jatuh ke tumpukan berkas di sebelahnya. Informasi itu mudah dia cerna. Tapi dia terlalu terkejut mendapat dua informasi sekaligus. Tiga amplop sebelumnya, yang Azka yakin berisi berkas kepemilikan perusahaan-perusahaan Papa. Dan sekarang, tentang mimpi itu. Yang mendadak membuat Azka gamang.

“Ray selalu cerita betapa kamu ingin membuat gedung-gedung tinggi. Meski sebenarnya mimpi itu milik Ray. Kamu sebelumnya ingin membuat pesawat.” Uwi tergelitik untuk bertanya. “Kenapa kamu berubah pikiran, Azka?”

“Aku masih terlalu kecil ketika membicarakan mimpi itu.”

“Kamu benar. Seiring berjalannya waktu, mimpi orang bisa berubah.” Uwi tersenyum. Senyum pertama ketika menginjak kamar ini.

“Tapi aku melihatnya seperti, kamu menjadikan Ray sebagai panutan. Dan kamu akan mengikuti ke mana pun dia pergi. Berada di jalan yang sama. Agar kamu tidak kehilangan lagi.”

Telak. Azka tercekat. Semua memang berubah ketika orangtuanya meninggal. Azka hanya memiliki Ray. Begitu juga sebaliknya. Sejak saat itu, Azka mulai mengubah mimpinya. Dia akan mengikuti jejak mimpi Ray. Berjalan di jalur yang sama. Menjadikan kakaknya sebagai panutan. Belajar banyak hal tentang mimpi Ray.

Di antara kebencian yang menggunung, mimpi itu masih tersisa. Azka diam-diam membiarkannya masih hidup. Dia berharap, suatu hari nanti, mimpi itu masih memiliki harapan.

Sebelum hanyut terlalu lama, Uwi mengeluarkan benda terakhir. Sebuah kunci dia letakkan di atas tumpukan berkas. “Ray menitipkan sebuah kunci, beberapa hari sebelum dia pergi.” Uwi berhenti. Ada palu

yang menghantam jantungnya. Hingga dia tercekat beberapa saat.

Uwi masih mengingat jelas kalimat Ray ketika menitipkan kunci ini padanya.

“Semua yang tersisa dari hidupku, hanya ini, Wi. Kalau nanti Azka pulang, tolong berikan ini. Dia akan mendengar penjelasan darimu, dan ini adalah penjelasan yang kumiliki.”

Azka membeku. Dia masih mendapati dirinya yang belum menangis. Apakah memang hatinya sudah mati dipenuhi kebencian?

Masih ada satu hal lagi yang harus Uwi katakan. “Bedebah itu akan mendekam di penjara seumur hidup. Tidak. Aku akan pastikan dia mendapat hukuman mati, Azka. Aku tidak sendirian. Kakakmu tidak akan sendirian. Tak terhitung berapa lembaga masyarakat yang ikut muncul, ikut menuntutnya atas banyak hal. Bedebah itu, sepanjang hidupnya, sudah menghancurkan hidup banyak orang—”

“Termasuk kami?”

“Ya, termasuk hidup kalian.” Uwi mengepalkan kedua tangannya di atas pangkuan. “Aku akan pastikan dia membusuk di penjara, Azka. Dia harus membayar semuanya. Meski apa yang dia miliki, penebusan seperti apa pun, tidak akan pernah cukup.” Ray tidak akan kembali.

Azka merasakan dekapan di bahunya. Sebelum meninggalkan kamar itu, Uwi memeluknya sebentar. Tidak ada isak tangis yang terdengar.

Kali ini, Uwi benar-benar menepati janjinya pada diri sendiri. Dia sudah menyampaikan apa yang Ray titipkan ke Azka. Menjelaskan apa yang seharusnya dia jelaskan.

Besok, setelah kabut duka perlahan meninggalkan rumah di kaki bukit ini, kehidupan akan terus berlanjut. Pagi akan tetap datang tanpa peduli jika ada yang menolak untuk bangun dan menghadapi dunia. Senja tetap akan menjelang tanpa

peduli jika ada yang menolak senyapnya malam-malam tanpa dekap hangat. Semua orang, entah berapa kali harus jatuh, mereka harus tertatih bangkit.

Pada kenyataannya, hati manusia tidak hanya dirancang untuk merasa bahagia. Buncah oleh perasaan yang menyenangkan saja. Hati manusia mengenali banyak rasa. Tanpa bisa memilih dan hanya bisa menerima kalau sebagian besar waktu mereka dipenuhi oleh rasa sedih, marah, kecewa … dan kehilangan.

Pulang - Senja

Di luar pintu kamar Ray, sudah ada Tante Rima dan Aina yang duduk menunggu dengan cemas. Tanpa bertanya, mereka tahu tujuan Uwi datang ke sini.

"Tante Rima baru datang?" Karena tadi ketika masuk rumah ini, dia belum melihat Tante Rima.

Pertanyaan itu dibalas dengan pelukan. Tante Rima segera berdiri, menghampiri Uwi dan mengusap punggungnya. Dengan suara bergetar berkata, "Terima kasih, Uwi."

Uwi tersenyum. "Untuk apa, Tan?"

"Tante tidak tahu banyak, Wi. Tante memang tidak memiliki hubungan darah dengan Ray dan Azka. Tapi mereka sudah seperti anak Tante sendiri." Pelukan itu kian erat. "Tante tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Tante hanya mengerti garis besarnya saja. Tapi apa pun itu, yang sudah kamu dan

Ray lewati, terima kasih karena selalu mendampingi Ray. Terima kasih karena sudah berada di sampingnya."

Tangis Uwi pecah seketika. Di atas bahu Tante Rima, dia menangis tanpa suara.

Begitu kontras dengan senyap di kamar milik Ray. Sepeninggalan Uwi, Azka masih bergeming menatap langit yang mengerjap. Suara gelegar itu makin mendekat. Hujan di tengah kota akan berpindah ke sini secepatnya. Angin tidak sekencang tadi, justru berembus menenangkan.

Azka beralih ke kunci yang tergeletak di atas tumpukan berkas. Tanpa bertanya pun, Azka tahu ini kunci laci mana. Ketika mereka kecil dan senang bermain bajak laut, kakaknya menjadikan salah satu laci di kamarnya menjadi tempat harta karun. Kunci itu memiliki gantungan berinisial hurufR.

Hatinya tergerak untuk meraih kunci itu dan melangkah ke laci di dekat ranjang. Letaknya paling bawah. Tanpa ragu, Azka

memasukan kunci ke lubang. Sekian detik, laci itu terbuka. Tumpukan kertas yang terlipat menyambutnya.

Kembali duduk ke tempatnya semula, Azka membawa semua kertas dari dalam laci. Dia membuka kertas yang dilipat menjadi tiga bagian. Tanpa amplop. Dan dia segera disambut tulisan tangan milik Ray.

Surat pertama

Mas tuliskan surat-surat ini ketika terbangun tengah malam. Mas selalu bermimpi tentang kita, Papa dan Mama. Kenangan itu selalu datang di mimpi. Seperti kaset lama yang diputar berkali-kali. Dan aku akan terbangun dengan penyesalan yang menghimpit dada.

Apakah kamu juga demikian, Azka?

Apakah malam-malammu dipenuhi mimpi tentang keluarga kita? Seharusnya itu menjadi mimpi indah, bukan? Bukankah kenangan milik kita amat indah, Azka? Aku merasa sangat beruntung bisa lahir di tengah keluarga kita. Aku merasa tidak ada

orang mana pun yang bisa merusak kebahagiaan keluarga kita, Azka. Tapi aku keliru.

Azka ... lima belas tahun lalu, kamu ingin membuat pesawat. Lalu ketika melanjutkan sekolah, kamu ingin menjadi arsitek, membangun gedung-gedung pencakar langit. Seperti mimpiku waktu itu. Tapi sebelum mimpi itu tercapai, aku merusak segalanya. Sekarang, apakah mimpi itu masih tersisa di hatimu?

Ataukah ikut hancur bersama dengan kebencianmu?

Azka ... sembilan tahun sudah berlalu sejak kita kehilangan Papa dan Mama. Bahkan sebelum itu, aku sudah berjanji akan menjagamu sebaik mungkin. Tapi waktu tidak berjalan sebagaimana yang kita ingin. Takdir tidak sebaik yang kita kira. Aku harus mengambil jalan itu. Membiarkan kamu terluka. Merelakan kamu membenci. Mengikhlaskan kamu pergi dari rumah kita. Maaf, sudah membuatmu pergi sejauh ini,

Azka.

Tapi nanti, ketika semuanya baik-baik saja, bisakah kamu mewujudkan mimpi itu? Aku ingin lihat gedung yang kamu bangun. Aku ingin lihat indah cahayanya ketika malam hari. Aku tidak peduli dengan cahaya dari gedung lain, biar pun mereka lebih bagus. Aku hanya akan menatap satu gedung. Dari rumah kita di kaki bukit ini, aku ingin menatap gedungmu saja.

Surat kedua

Jika surat ini terbaca olehmu, maka hanya ada dua kemungkinan. Kamu pulang, itu kabar gembiranya. Dan aku sudah tidak ada. Tapi aku tahu, ketika membaca surat ini, kamu ada di rumah kita di kaki bukit. Akhirnya kamu pulang, Azka. Selamat datang lagi di rumah. Maaf kalau di halaman banyak rumput liar. Masmu ini lupa memotongnya.

Aku berutang penjelasan padamu, Azka. Meski nantinya Uwi akan menceritakan semuanya, atau sudah? Tapi aku ingin kamu

tahu dariku, Azka. Terlepas apakah kamu masih membenci kakakmu ini atau sebaliknya, memaafkan. Kalau kamu memaafkanku, datanglah menjengukku, Azka.

Sembilan tahun lalu, ketika kabar kehilangan memenuhi rumah kita, kamu menangis histeris. Bahkan berhari-hari. Sebaliknya, aku memilih diam dan menolak untuk menangis. Kabar itu tidak bisa diterima akal sehatku. Kecelakaan mobil itu terasa janggal. Tidak ada masalah apa pun dengan mobil, Papa selalu rajin membawanya ke bengkel. Hujan tidak turun dalam beberapa hari. Jalanan tidak akan selicin seperti yang mereka bilang. Truk yang menghantam mobil orangtua kita, bahkan tidak mempunyai plat nomor. Lalu aku mulai membuat kesimpulan, kematian orangtua kita mencurigakan.

Setelahnya, kehidupan kita memburuk, Azka. Perusahaan-perusahaan Papa menghilang entah ke mana. Raib tanpa sisa. Seperti hilang ditelan bumi. Aku masih

belum menyadari kedatangan Om Pandu ke rumah kita bukan tanpa maksud. Dia datang untuk mengambil semuanya. Kecelakaan itu sudah jelas rencana besar yang dia buat.

Aku tidak bisa diam saja, Azka. Kemarahan memenuhi hatiku. Membunuh mimpiku, aku mulai memikirkan rencana lain. Aku harus merebut kembali apa yang menjadi milik kita. Hingga keputusan besar itu dibuat. Uwi tahu semuanya, Azka. Dia marah besar. Lalu kemudian pelan-pelan mulai mengerti. Dandua tahun kemudian, ketika kamu melihatkakakmu ini memukuli orang di pasar yang akan digusur, kamu memutuskan pergi dari rumah.

Aku membiarkan kamu pergi dengan kebencian. Aku tidak lagi berusaha menahanmu. Aku hanya menatappunggungmu yang menjauh dari rumah. Aku bisa saja berlari, menyeretmu pulang. Tapi aku memilih melepasmu pergi. Kamu lebih baik menjauh. Untuk kemudian esok harinya, aku menyesal sudah membiarkanmu pergi

tanpa penjelasan apa pun.

Azka, suatu hari nanti maukah kamu pulang?

Surat ketiga

Aku senang melihat kamu dikelilingi orang-orang yang baik. Bukankah kamu mulai nyaman tinggal bersama Tante Rima dan Dennis? Untuk sekarang, mereka adalah sebaik-baiknya rumah. Mereka memperlakukan kamu dengan amat baik. Kamu tidak akan kesepian seperti aku.

Iya, aku kesepian, Azka. Maka aku putuskan menyewa apartemen di tengah kota. Tinggal di rumah ini sendirian, hanya membuat rasa bersalah kian menumpuk. Setiap jengkal rumah ini seolah menghadirkan tawa yang lama hilang dari kita.

Satu tahun berada di luar rumah, kamu tumbuh dewasa secepat itu, Azka. Di satu sisi, aku tidak ingin melewatkan sedikit pun waktu bersamamu, barang semenit saja. Aku ingin kita selalu sama-sama. Maaf, Azka,

kalau semua harus berubah sedemikian jauh. Kamu nggak salah. Akulah yang menciptakan jarak di antara kita. Akulah yang membuat hatimu penuh kebencian.

Aku amat bangga melihat kamu mandiri. Kamu sudah bekerja. Dan aku senang mengetahui jika lingkungan kerjamu menyenangkan. Ditambah dengan Aina. Ini pertama kali kamu punya teman perempuan, Azka. Apakah dia spesial di matamu? Aina cantik. Hatinya baik. Apakah kamu menyukainya? Aku beberapa kali sempat mengobrol dengannya. Dia pantas dijadikan teman hidup, Azka. Tunggu. Aku salah. Wajahnya memang cantik, tapi hatinya jauh lebih cantik.

Apakah kamu sudah mendengar soal panti asuhan yang dibakar? Kalau sudah, entah cerita versi mana yang kamu dengar dan percayai, Azka. Tapi setelah melihat ekspresi wajahmu ketika di restoran malam itu, aku tahu cerita versi mana yang kamu tahu. Dan kamu mempercayainya. Ketika itu, kebencianmu apakah sudah menemui

ujungnya? Apakah terus bertambah?

Di surat ini, aku tidak akan jelaskan tentang panti asuhan yang dibakar. Karena aku percaya, penjelasan itu akan datang dengan sendirinya. Entah lewat siapa, tapiaku percaya. Kalau pun aku tuliskan di sini, apakah kamu akan semudah itu percaya?

Tidak, 'kan?

Rumah di tepi danau itu, biarlah menjadi milik Bu Salma dan anak-anak panti, Azka. Uwi sudah menyetujuinya. Dia tidak keberatan. Meski rumah itu tidak bisa menebus rasa bersalahku yang amat besar kepada mereka. Tapi setidaknya, beban di dadaku sedikit berkurang.

Azka luruh ke lantai. Di luar sana langit semakin bergemuruh. Hujan yang tadi turun di tengah kota, sudah berarak ke kaki bukit. Deras. Hingga lantai di dekat jendela tampias. Bulir-bulir itu menyamarkan pemandangan indah cahaya gedung-gedung tinggi. Angin bertiup makin kencang. Daun jendela berdebam menutup. Suara keras

yang ditimbulkan tidak mampu menarik Azka ke kenyataan.

Azka memang tidak menangis ketika melihat wajah pucat Mas Ray di atas ranjang rumah sakit. Ketika dia memegang tangan dingin Mas Ray, dia hanya bergeming. Sehari setelahnya, dia tetap tidak menangis. Hingga hari ini, satu bulan telah berlalu, Azka tidak juga menangis. Tapi tiga surat itu mencungkil tembok kebencian di hatinya. Tiga surat itu, perlahan menggempur tembok dari segala sisi.

Kesadaran itu seperti dilemparkan begitu saja. Hatinya yang tidak lagi ada kebencian, perlahan mencari. Tapi dia menyadari hanya sendiri. Dia ingat satu bulan lalu melepas kepergian Mas Ray untuk terakhir kali. Dia ingat semua orang menangis di bawah hujan waktu itu, sedangkan dirinya tidak. Ingatan itu menyerangnya. Menyudutkannya di tepi jurang.

Hatinya meneriakkan satu nama. Berkali-kali. Berharap yang dipanggil segera datang

dan menarik tangannya dari tepi jurang. Tapi yang dia dapati adalah tangannya sendiri yang memeluk tubuhnya. Dia meringkuk di sana. Memeluk kedua lututnya dan mulai tenggelam. Pandangannya mengabur. Bukan karena hujan yang semakin menderas. Tapi air mata menggumpal, jatuh tanpa perlu diseka. Bahunya bergetar hebat. Isak lolos dari bibirnya tanpa bisa dicegah.

Malam itu, Azka kalah. Dia akhirnya menangis ketika langit menumpahkan hujan. Langit berbaik hati menemaninya menangis hingga pagi menjelang.

Azka terjaga sepanjang malam. Bersama hujan yang turun, dia tidak lagi lari ketika tangis melingkupinya. Dia membiarkan dirinya jatuh dan hancur. Kenangan- kenangan menjelal di hatinya. Derai-derai tawa memenuhi telinganya. Tiga jendela di depannya seperti layar yang menampilkan apa yang terekam di kepalanya hingga sekarang. Ketika itu, dunia seperti dalam genggaman. Ketika itu, dia percaya kalau

tidak ada yang bisa merenggut apa yang dia miliki.

Dia hanya tidak tahu kalau takdir bisa merenggut apa saja. Kapan pun.

Senyum teduh Mama. Suara hangat Papa. Tawa milik Mas Ray. Duduk di ruang tengah saling bertukar cerita. Sore di halaman samping rumah. Rumah yang sama. Rumah mereka di kaki bukit. Rumah yang menjadi saksi segala kehilangan. Rumah, di mana di salah satu ruangnya, Azka akhirnya jatuh terduduk dan kehilangan untuk yang kedua kali.

Mas Ray ... aku sudah pulang. Kenapa justru Mas Ray yang sekarang pergi?

Melangkah -Senja

Tidak ada yang menyangka jika pagi itu Azka muncul di depan konter yang masih tutup. Budi yang pertama datang langsung berlari, menghambur pada Azka. Dia sampai kewalahan menerima pelukan itu. Sekarang, ditambah dengan pelukan Riki.

“Gila! Gue kangen banget sama lo, Ka!” Budi berseru senang. Sambil kembalimemeluk Azka lagi. Kalau saja Azka tidak mendorong wajah Budi, pastilah wajahnyasudah diciumi.

Riki yang tidak senorak Budi, memilih bertanya hal lain. “Sama siapa?”

“Sendiri.”

“Udah sarapan?”

Azka menggeleng. Budi segera merangkul

bahu sahabatnya itu. “Ada bubur ayam di depan. Baru buka minggu lalu, enak banget, Ka. Yuk, sarapan dulu.”

Mereka melangkah ke warung bubur yang dimaksud. Meski tadi Azka sudah sarapan segelas susu dan dua lembar roti tawar, dia tetap menerima ajakan sarapan dua orang di depannya ini.

“Sebenarnya ke sini mau pamit sama kalian.” Azka tidak ingin membuang waktu. Lusa, dia harus segera berangkat. Setelah dari konter, dia akan mampir ke rumah Tante Rima. Lantas, siangnya dia berniat ke rumah di dekat danau, menemui Bu Salma dan anak-anak panti.

Budi dan Riki terdiam seketika. Raut senang di wajah mereka berganti kerut didahi.

“Mau ke mana kok pamit?” Budi bertanya sesantai mungkin. Sedih yang ditutup-tutupi.

“Naik pesawat.”

“Serius, Ka.” Riki tampak gusar.

“Australia.” Azka meletakkan kedua

tangannya di meja. Jemarinya saling meremas. “Memenuhi amanah Mas Ray.”

Mendengar alasan itu, Budi tersenyum maklum. Riki juga demikian. Jika memang itu alasannya, mereka tidak bisa mencegah apalagi menahan. Azka harus melanjutkan mimpinya. Apa pun itu, yang terbaik untuk Azka, mereka akan selalu mendukung.

“Berangkat kapan?” tanya Budi.

“Lusa.”

Bubur ayam yang datang menyela pembicaraan. Budi dan Riki yang tadinya semangat ingin menyantap bubur ayam, mendadak hilang nafsu makan. Mereka memang tidak mempermasalahkan kepergian Azka, tapi tetap saja.

“Kalau nggak keberatan, gue titip fans- fans gue ke kalian ya.” Azka mencoba memecah hening. Dia meraih sendok, mulai makan.

Budi dan Riki menghela napas, meraih sendok pada akhirnya, sebelum bubur ayam mereka dingin.

“Gue sih senang-senang aja dititipin fans sama lo. Tapi masalahnya, mereka mau nggak pindah ngefans ke gue?” Budi berkata asal.

Azka tertawa, hampir tersedak suwiran ayam. Setelah meraih gelas, dia melanjutkan tawanya.

Tapi Riki lebih dulu mencibir. “Bukan gitu maksud Azka, Tutup Botol. Lo hanya perlu menahan amukan massa aja, kalau-kalau mereka nggak terima dengan kepergian Azka. Nah, kalau lo belum paham juga, Azka mau lo jadi pawang mereka sementara. Berapa tahun, Ka?” Riki melempar seringaike Azka.

Azka menahan tawanya. “Lima sampai enam tahun.”

Budi cemberut. “Satu tahun aja belum tentu gue masih seimut sekarang kalau ngehadapi fans-fans Azka. Gue butuh asuransi jiwa. Lima-enam tahun itu lama.”

Memilih mengabaikan buburnya, Azka tertawa lagi. Kali ini dia sampai memejamkan

mata. Perutnya hampir kram.

Kedua sahabatnya diam-diam merasa lega. Inilah Azka yang biasanya. Terlepas dari segala duka yang mereka lihat di rumah di kaki bukit. Azka yang kehilangan dan hancur.

Pagi ini, Azka kembali tertawa.

Bandara tidak pernah sepi. Bahkan menjelang petang seperti ini. Sekali lagi, Azka menatap Tante Rima, Dennis dan Uwi secara bergantian. Sebenarnya dia tidak mau dilepas seperti ini dengan potensi dia akan menangis lagi. Sudah cukup kemarin dia menangis di pelukan Tante Rima. Namun sepertinya sore ini, harus terulang kembali.

Uwi datang menjemput, meninggalkan pekerjaannya yang bertumpuk demi mengantar Azka ke bandara.

Sepuluh menit sebelum pesawat berangkat, Azka memeluk Tante Rima erat- erat. “Selama ini Azka selalu merepotkan Tante. Maaf ya, Tan. Azka tidak bisa membalas kebaikan Tante.”

Punggungnya ditepuk-tepuk lembut.

“Jangan pernah merasa seperti itu. Kamu sudah Tante anggap seperti Dennis,anak Tante sendiri. Kamu hati-hati di sana.”

Pelukan selanjutnya adalah Uwi. “Aku titip rumah di kaki bukit ya, Mbak.”

“Tentu.”

“Aku juga titip Mas Ray.”

Uwi gagal menahan tangisnya. “Aku pasti jaga.” Napasnya tersengal, namun tetap melanjutkan, menepuk-nepuk punggung Azka. “Kamu nggak perlu mengkhawatirkan apa pun, Ka. Kamu cukup fokus ke mimpimu. Semua yang di sini, biarlah menjadi urusan kami. Kamu nggak pernah sendirian, Azka.”

Azka akan ikut menangis kalau saja Uwi tidak melepas pelukannya. Dennis yang menahan diri untuk tidak menangis, bergerak memeluknya. Meracau tentang waktu-waktu yang sudah mereka lalui bersama. Dennis tidak mau melepasnya kalau saja Tante Rima tidak berseru galak.

Petang itu, Azka melangkah meninggalkan semuanya di belakang. Langkah itu

membawa Azka menjauh dari rumah di kaki bukit, kenangan miliknya, dan Mas Ray.

Tidak. Azka sedang tidak berusaha melupakan apa pun. Dia hanya melangkah bersama kenangan yang dia bawa lantas dia simpan sebaik mungkin. Memutuskan melepas semua dendam atas kepergian ketiga orang yang amat berharga di hidupnya.

Papa, Mama, dan Mas Ray akan selalu hidup di hatinya.

Pagi dan Senja-Senja

“EH! KENAPA BELOK KANAN? HARUSNYAKIRI!”

Dari bangku penumpang, Dennis berseru histeris. Dia lantas menyesal sudah membiarkan Azka mengambil alih kemudi. Seharusnya dia mencium aroma-aroma kebohongan. Dia ternyata mudah percaya begitu saja dan tidak curiga ketika Azka keukeuh ingin menyetir.

Dan sekarang terjawab sudah. Mobil mereka sudah melewati tol dalam kota. Menuju ke kota kecil di tepian. Dennis menahan diri agar tidak mengumpat. Meski dia tetap mengomel—omelan yang tidak akan mampu membuat Azka berubah pikiran.

“Gue minta lo buat sabar, Azka. Besok lo

libur, sengaja gue padatin jadwal lo hari ini. Biar besok lo bisa bebas mau ngapain, nggak akan gue larang. Tapi kali ini, please, putar balik. Ini klien penting, Azka. LO CARI MATI, HAH?"

Di balik kemudi, Azka hanya tertawa. Dia senang diomeli Dennis. Bukannya tersinggung, justru dia senang. Salahkan saja Dennis yang mengomel seperti ibu-ibu.

Bukannya menurut, Azka justru menambah kecepatan laju mobil. Dennis membuka mulutnya, siap mengomel lagi. "Orangnya nggak akan ke mana-mana. 'Kan udah jelas dia kerja di mana. Kalau pun besok, gue pastikan lo bakal ketemu dia. Atau kalau perlu nanti gue nyuruh orang buat nyulik dia dan bawa ke hadapan lo."

"Gue mau ketemu sekarang, Den. Bukan besok atau nanti."

Dennis memijat pelipisnya. Kalau Azka sudah keras kepala begini, dia menyerah. Bukan karena takut atau segan, tapi percuma saja melawan keinginan orang

yang sedang dilanda asmara. Disesaki rindu.

Akhirnya dengan terpaksa, Dennis menghubungi klien. Memohon maaf sebesar-besarnya karena Azka mendadak punya kepentingan lain. Pertemuan mereka re-schedule besok. Beruntung klien tidak berteriak marah atau menuntut, jadi Dennis tidak sarapan makian klien.

Tiga bulan sudah sejak kepulangan Azka ke tanah air, Dennis ditunjuk sebagai asisten pribadinya. Tentu saja atas sepengetahuan dan izin dari Tante Rima.

Azka ingat kalimat Tante Rima tiga bulan lalu ketika dia meminta Dennis untuk menjadi asisten pribadi. Jawabnya begini, “Daripada kamu galau-galau nggak jelas, sana kerja sama Azka. Mama udah bosan lihat kamu nganggur di rumah. Bukannya nyari kerja, kamu malah galau-in perempuan nggak jelas. Jelas aja kamu ditinggal nikah, kamu sendiri nggak jelas begini.”

Dan tidak buruk juga menjadi asisten

pribadi Azka. Dia mudah diatur, fleksibel, dan tidak bossy. Susahnya? Yakalau begini, seperti sekarang, Azka sedang kumat keras kepalanya.

Jam digital di atas dasbor menunjukkan pukul 06.28 WIB. Perjalanan mereka tinggal separuh. Dennis yang masih mengantuk, memutuskan tidur saja daripada mengomeli Azka yang sedang bebal.

Lima belas menit kemudian, mobil Azka berhenti di sebuah halte. Dia sengaja menginjak rem mendadak agar Dennis terbangun.

“Lo nggak bisa lihat gue tidur tenang sebentar aja?!” omel Dennis.

Lihat ‘kan, dia sudah mirip seperti ibu-ibu saja. Sedikit-sedikit ngomel. Teriak-teriak. Menggembungkan wajah.

“Lepas jaket lo.” Azka sendiri melepas jas hitam formalnya. Juga menanggalkan dasi yang mencekik leher.

“Buat apa?”

“Buruan.” Azka meraih ritsleting jaket

hitam Dennis, berniat melucuti paksa kalau masih saja banyak tanya.

“Iya, iya, iya! Bentar.” Dengan kesal dia menyingkirkan tangan Azka dari jaketnya.

Setelah mendapat jaket Dennis, dia meraih topi hitam di jok belakang. Seraya berpesan. “Lo ikutin di belakang bus ya, Den.”

“Ogah.”

“Gue minta ini sebagai sahabat, bukan sebagai bos. Kok lo jahat, sih?”

“Biarin. Gue mau balik aja. Terserah lo nanti mau balik pake apaan.” Dennis hendak membuka pintu mobil, pindah ke bangku kemudi.

Azka cepat menarik kemeja birunya. “Gue pastikan besok dapat kartu nama Alana! Kalau perlu sekalian ukuran sepatu dia.”

“Oke!” Dennis menjawab cepat, tidak melewatkan penawaran yang sangat menggiurkan itu.

Alana ini klien Azka sebulan yang lalu. Mereka masih berteman baik meski urusan

pekerjaan di antara mereka sudah selesai. Terlihat jelas kalau Alana menaruhhati pada Azka. Karena kesibukan, Alana tidak meneror Azka macam-macam. Alana adalah perempuan berkelas. Dia tidak sereceh itu dengan menempel pada Azka. Atau bertingkah norak seperti mengikutiAzka ke mana-mana.

Saking berkelasnya, tidak semudah itu mendapat kontak pribadinya. Selama ini selalu melewati perantara asisten pribadinya. Tapi mungkin saja kalau Azka yang minta, tanpa berpikir dua kali pasti diberi. Lain cerita kalau Dennis yang minta.

Membenarkan letak topinya sekali lagi, Azka keluar dari mobil. Ujung kemeja putihnya sudah dia keluarkan dari celana kain. Sekarang dia sudah seperti orang kebanyakan. Tidak akan ada yang tahu kalau dia pemilik gedung-gedung tinggi di ibukota.

Azka masih sama seperti dulu. Meski banyak waktu yang berlalu. Hidup

membawanya berkelana jauh. Nyatanya dia tidak berubah.

Kalau saja dia bisa datang lebih pagi, tentu dia bisa mampir sebentar untuk melihat keadaan rumah di dekat danau. Tapi begitu melihat jam, Azka memutuskan untuk menunggu di halte saja.

Azka berdiri di tepian halte karena tempat duduk sudah penuh. Beberapa orang kalau saja memperhatikan pasti akan mengiranya gila karena Azka selalu tersenyum.

Dia hanya sedang mengenang.

Rasanya baru kemarin dia berdiri di halte seperti ini. Di tepi, persis seperti sekarang. Tapi ternyata sudah enam tahun yang lalu. Dan sekarang dia berdiri lagi di sini—meski dengan halte yang berbeda—rasanya tetap saja menakjubkan.

Halte menjadi tempat yang sering dia singgahi.

Beberapa saat kemudian, sebuah bus merapat. Calon penumpang yang tadi duduk, bergegas berdiri dan melangkah ke

bus. Azka mengedarkan pandangan, mencari seseorang yang dia tunggu.

Begitu menemukan yang dia cari, Azka bergerak ke bus. Dia naik dan berseru ke pak sopir. Suara mesin bus yang tidak dimatikan, membuatnya harus sedikit berteriak. “Pak, sebentar. Teman saya ingin naik.”

“Waduh, masih lama nggak, Mas?”

Azka menoleh ke jalan di sisi kanan jalan. Dia menyipitkan mata. Mencoba mengenali perempuan bersegaram khaki, yang terlihat bergegas. “Nggak sampai satu menit, Pak.”

Azka masih berdiri, belum mencari tempat duduk. Dia terus memandangi sosok itu hingga dia melihat wajahnya secara jelas. Perempuan itu sudah sampai di jalan raya. Kepalanya menoleh ke kanan-kiri, hendak menyeberang.

Enam tahun berlalu, Azka masih bisa mengenalinya dengan baik. Meski perempuan itu berubah banyak. Tidak ada lagi rambut yang dikucir kuda atau dicepol asal. Hijab berwarna khaki—senada dengan

seragam yang dia kenakan—melekat indah di kepalanya.

Menarik diri dari ketersimaan, Azka segera mencari tempat duduk. Sebelumnya dia bilang terima kasih ke pak sopir karena sudah bersedia menunggu. Semua kursi sudah terisi. Tinggal kursi panjang di belakang, entah takdir atau apa. Ketika melangkah ke kursi paling belakang, Azka hanya tersenyum saja. Hatinya membuncah tanpa bisa ditahan.

Bertepatan dengan tubuh Azka yang mendarat di kursi, perempuan itu muncul di pintu bus. Napasnya sedikit terengah. Tangannya bergerak untuk mengusap keringat di pelipis. Lantas dia melangkah ke bangku belakang. Duduk tanpa firasat apa- apa. Berbeda dengan seseorang yang duduk satu meter di sebelah kanannya.

Azka membiarkan dirinya tenggelam bersama kenangan. Rindu yang menggunung di hatinya perlahan luruh. Detak jantungnya menggila. Enam tahun

bukan waktu yang sebentar. Apalagi Azka pergi tanpa penjelasan apa pun. Bahkan sebelum naik ke pesawat, dia tidak melihat perempuan ini.

Tapi mereka duduk di bangku yang sama pagi ini. Dengan sinar matahari yang menerobos masuk lewat celah jendela bus. Angin semilir yang berembus. Sama. Rasanya masih sama seperti enam-tujuh yang lalu.

Sinar matahari itu jatuh mengenai separuh wajah Aina. Wajah teduhnya kian melembut diterpa sinar. Terlihat tidak terganggu sama sekali. Dia tetap memandang lurus ke depan. Sesekali melempar pandangan keluar jendela.

Azka menggunakan kesempatan itu untuk menatapnya, dengan risiko akan tertangkap basah. Tapi biarlah, dia sedang menuntaskan rindunya.

Hari ini, pagi ini, biarlah seperti ini saja. Memandangi separuh wajahnya sedekat ini, Azka sudah bahagia. Sebenarnya bisa saja

dia keluar dari persembunyian, membuka topi hitam dan menyapa perempuan di sebelahnya ini. Tapi dia justru berdiri, melangkah ke depan. Ketika halte sudah terlihat, bus segera merapat, Azka mengeluarkan selembar uang kertas. Menyerahkannya ke kondektur bus dan menolak uang kembalian. Begitu sampai di halte, Azka lompat turun.

Bus melaju pelan setelah mengangkut beberapa penumpang. Di sisi jendela bus paling belakang, Azka gagal menahan senyumnya lagi demi melihat separuh wajah perempuan itu.

“Kok malah turun di sini? Gue kira lo ngikutin dia ke sekolah tempat dia kerja.” Dennis bertanya dengan dahi terlipat. Begitu turun dari mobil, dia tergopoh-gopoh menghampiri Azka.

Dennis terpaksa mengibaskan tangan di depan wajah Azka. “Pagi-pagi udah kena sawan lo.”

Azka mengerjap. “Tanya apa tadi?”

“Kenapa turun di sini? Nggak ngikutin dia ke sekolah?” Dennis mengulangi pertanyaannya dengan singkat.

Seraya berjalan ke mobil, Azka menjawab. “Gue takut lama-lama natap dia, hati gue meledak.”

“Sinting!”

Epilog - Senja

Rumah di tepi danau itu bermandikan cahaya lembut. Tadi anak-anak lelaki panti memasang lampu tambahan di sepanjang pembatas teras. Sementara anak-anak perempuan membantu Bu Salma memasak di dapur sejak sore. Hari ini mereka memasak banyak. Apa saja. Lengkap.

Aina yang sedang mengiris buah semangka masih heran kenapa malam ini rumah dihias sedemikian bagus. Karpet- karpet digelar di ruang tamu dan ruang tengah. Bu Salma petang tadi juga memastikan anak-anak panti mandi dan memakai baju bagus. Termasuk dengan Aina. Jadi sebenarnya pejabat atau artis mana yang hendak datang mengunjungi anak-anak panti?

Yang ada di pikiran Aina, malam ini akan datang entah itu pejabat atau artis yang mengadakan pengajian dadakan. Membawa

beberapa rombongan keluarga maupun wartawan. Sudah wajar. Panti ini pernah mendapat kunjungan seperti itu beberapa kali. Sama seperti sekarang. Bedanya, sejak pagi wajah Bu Salma sudah berseri-seri.

“Aduh, Aina! Ibu sudah nyuruh kamu mandi tadi. Kenapa masih di sini?” Bu Salma kembali ke dapur sambil membetulkan letak kerudungnya. Sudah rapi dan wangi. Sementara Aina masih kecut.

“Sebentar lagi selesai kok, Bu.”

Bu Salma mendekat, merebut pisau dari tangan Aina. “Nggak. Kamu harus mandi sekarang. Biar Ibu yang lanjutkan memotong semangka.”

“Eh, jangan, Bu. Nanti baju Ibu yang cantik ini kotor,” seloroh Aina tetap tidak mau melepaskan pisau.

“Oke, satu menit lagi. Kamu harus mandi dan dandan yang cantik.” Bu Salma segera menggeleng. “Ah, kamu nggak usah dandan juga sudah cantik, Aina.”

Aina tertawa. Bu Salma beranjak dari

dapur. Membantu menata makanan di meja panjang.

“Aina!”

Setengah jam kemudian, Bu Salma berteriak dari ruang tengah. Aina yang sedang memakai jarum di bawah dagunya, hampir saja menusuk kulitnya sendiri karena kaget.

Anak-anak panti terdengar ramai di luar sana. Mungkin melihat tamu yang datang adalah salah satu artis muda yang sedang menjadi idola kaum remaja. Yang wajahnya sering wira-wiri di layar televisi.

Sekarang pintu kamarnya diketuk. Diikuti suara Bu Salma. “Kamu masih lama ya, Ai?Itu tamunya sudah datang. Ibu tinggal ya?”

“Iya, Bu. Bentar. Tinggal benerin kerudung aja.”

Dengan sedikit tergopoh, Aina bergabung duduk di ruang tamu. Ada satu ruang kosong di sana, yang entah kenapa tidak diduduki. Di sebelahnya ada Bu Salma. Aina berniat menyalami tamu yang datang, tapi

tangannya ditahan Bu Salma. “Duduk dulu, Aina.”

Aina menurut, lantas dia mengangkat wajahnya. Meneliti tamu-tamu yang datang. Dia seperti mengenali siapa yang duduk di dekat jendela. Bukankah itu Tante Rima? Dia mengedarkan pandangannya lagi dan menangkap wajah yang familier. Mbak Uwi?

Sekali lagi Aina menggeser pandangannya, kali ini satu wajah tertangkap olehnya. Persis duduk satu garis dengannya. Mereka saling berhadapan. Terpisahkan oleh makanan-makanan yang diletakkan di tengah karpet.

Aina tertegun. Matanya belum beralih. Dia masih menatap seseorang yang duduk tenang, tersenyum lembut, dan menatapnya penuh keteduhan. Seseorang harus menyadarkan Aina dari mimpi indah ini. Dia tidak bisa lama-lama terjebak dalam ilusi yang dia buat sendiri.

Bu Salma meraih sebelah tangan Aina. Menggenggamnya lembut dan berbisik.

“Kejutan, Aina.”

Masih dengan wajah penuh tanya, Aina menoleh ke sampingnya. Bu Salma hanya tersenyum. Tidak memberinya penjelasan apa pun. Aina ingin bertanya, tapi tidak ada suara yang keluar dari tenggorokannya. Ini semua mendadak. Pertemuan ini mengejutkan. Aina bahkan tidak tahu sejak kapan Azka pulang. Mereka sempurna putus kontak selama enam tahun terakhir. Aina pun tidak berusaha mencari tahu kabar lelaki itu. Dia bisa saja bertanya ke Dennis, Mbak Uwi atau bahkan Tante Rima. Tapi tidak dia lakukan.

Setelah kesadarannya kembali, Aina berniat berdiri, hendak menyalami Tante Rima dan Mbak Uwi. Mereka sudah lama tidak bertemu.

Sekali lagi, Bu Salma menahan lengan Aina. “Sebentar, Aina. Setelah ini kamu bisa menyalami mereka. Biarkan Nak Azka bicara lebih dulu.”

Kening Aina mengernyit. Azka ingin bicara

apa?

“Selamat malam, Bu Salma, anak-anak panti, dan Aina. Maaf jika kedatangan saya ke sini malam ini merepotkan kalian. Sebenarnya hanya ingin berkunjung saja. Saya tidak mengira kalau Bu Salma dan anak-anak panti sampai memasak sebanyak ini.” Azka tersenyum. Kali ini dia menatap Bu Salma dan anak-anak panti yang lain. Meski matanya selalu ingin menatap ke satu arah.

“Saya datang ke sini tanpa persiapan apa pun. Maaf kalau saya baru mengabari Bu Salma tadi pagi-pagi sekali. Maaf kalau semuanya serba mendadak.”

Bu Salma hanya mengangguk. Wajah keriputnya tak lelah mengumbar senyum. Dia sudah tahu garis besar tujuan Azka datang ke sini.

Sekarang Azka menatap lurus, persis ke mata Aina. “Saya datang ke sini untuk melamar Aina menjadi istri saya.”

Sontak anak-anak panti terkagum-kagum. Meski sebagian dari mereka belum

mengerti. Tapi kalimat yang dikatakan Azka barusan cukup untuk membuat mereka turut bahagia.

Sekarang Aina tidak berharap ada seseorang pun yang menyadarkannya dari mimpi indah ini. Tidak. Ini bukan mimpi indah. Ini kenyataan. Azka terlampau nyata duduk di hadapannya. Bukan lagi Azka yang muncul di mimpinya. Azka nyata.

Senyata hatinya yang membuncah malam ini. Perasaan haru biru memenuhi setiap sudut hatinya. Air mata menggantung di sudut mata. Ingin dia seka namun sudah telanjur menetes.

Enam tahun ini, Aina menunggu. Meski Azka tidak meminta untuk ditunggu. Tapi dia memutuskan untuk menunggu. Dia menolak beberapa lelaki yang terang-terangan mendekat. Bahkan ada yang datang melamar, namun ditolak. Aina memang tidak bilang alasan sesungguhnya ketika menolak mereka. Bahkan ke Bu Salma, Aina hanya bilang jika dia belum siap menikah.

Tapi alasan itu datang sekarang. Lelaki yang dia tunggu enam tahun lamanya, akhirnya datang. Bukan sekadar datang berupa sapaan karena lama tidak bertemu. Lelaki itu datang untuk mengembalikan hati yang dia bawa pergi. Lantas datang membawa hatinya untuk dimiliki Aina.

Aina tersedu. Tak bisa menahan air mata yang terus melesak keluar. Dia tidak pernah meminta apa pun di setiap doa panjangnya tentang lelaki itu. Mengetahui jika lelaki itu baik-baik saja, itu sudah lebih dari cukup. Dia tidak menyangka jika akan sampai di sini.

Bu Salma meraih tisu, mengusap pipi Aina yang basah. Satu tangannya menepuk-nepuk punggung Aina lembut.

OOO

“Aku nggak tega lihat kamu nangis kayak tadi.”

“Aku nangis saking bahagianya.”

Selepas acara itu, mereka duduk di tepi danau. Langit di atas sana bersih tanpa awan sedikit pun. Bintang dan bulan sabit

menghias malam.

“Aku pulang tiga bulan lalu, Aina. Maaf kalau aku tidak langsung datangmenemuimu.”

“Aku tahu kamu sibuk.”

“Maaf karena enam tahun ini aku tidak pernah meneleponmu.” Azka menatap tenangnya air danau.

Aina menggeleng. Dia tidak keberatan. “Aku juga demikian. Aku tidak berusaha mencari kabar tentangmu. Apalagi terpikirkan untuk menelepon.”

“Aku dengar sudah banyak lelaki yang kamu tolak,” kekeh Azka.

Tanpa bertanya pun, Aina tahu dari siapa Azka tahu. Tentu saja Bu Salma yang bercerita.

“Aku tahu kenapa kamu menolak mereka.”

Aina menoleh, bertanya lewat alis yang terangkat.

“Mereka nggak setampan aku,” kata Azka dengan kepercayaan diri berlebihan.

“Sembarangan.” Aina tertawa kecil. “Mereka bahkan jauh lebih tampan darikamu.”

“Oh ya? Di luar sana juga banyak yang lebih cantik dari kamu,” balas Azka.

“Terus kenapa kamu datang ke sini dan melamar?”

“Dan kenapa kamu tidak menerima lamaran salah satu dari mereka?” Azka telak membungkam perempuan di sebelahnya.

Aina terdiam beberapa saat. “Aku melanjutkan sekolah dengan tabungan yang bisa aku kumpulkan. Mengabdi di lembaga pendidikan. Mewujudkan mimpiku. Dan aku nunggu kamu, Azka. Aku memperbaiki diri. Memantaskan diri untuk bertemu kamu nanti. Enam tahun, tidak terasa, bukan?”

Azka kesulitan bernapas mendengarjawaban itu. Dia tidak menyangka jika Aina akan menunggunya. Bahkan selama menunggu, Aina memperbaiki diri. Sekarang, Azka ingin menangis seperti yang dilakukan Aina tadi. Menyadari betapa beruntungnya

dia.

“Maaf sudah membuatmu menunggu lama.” Azka menatap cincin di jari manis Aina, berlian kecilnya berpendar. “Setelah ini, aku berjanji tidak akan pergi ke mana-mana lagi.”

“Kenapa begitu? Kamu boleh pergi ke mana saja. Aku akan ikut.”

“Tentu saja. Kita akan habiskan pagi dan senja bersama. Menghirup udara yang sama. Melangkah bersama. Menua. Lalu berakhir di liang yang bersebelahan.”

Aina tersenyum.

Tamat